

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dideskripsikan hasil penelitian dari seluruh tahapan pelaksanaan penelitian serta pembahasannya. Hasil tersebut meliputi (1) hasil studi pendahuluan untuk pengembangan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar dan pembahasannya; (2) pengembangan *prototype* model menjadi model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar dan pembahasannya; (3) pengujian keefektifan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar dan pembahasannya; dan (4) diseminasi produk penelitian dan keberterimaan model pembelajaran sastra anak dan pembahasannya. Masing-masing hal tersebut dipaparkan secara berturut-turut berikut ini.

A. Studi Pendahuluan untuk Mengembangkan Model Pembelajaran Sastra Anak

Studi pendahuluan ini menemukan dua hal pokok yaitu (1) permasalahan serta kebutuhan guru dan siswa yang berkaitan dengan perbaikan pembelajaran sastra anak di sekolah dasar; dan (2) *prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar.

1. Permasalahan tentang Kebutuhan Guru dan Siswa yang Berkaitan dengan Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

Permasalahan tentang kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar ini diperoleh dengan metode observasi, angket, dan wawancara. Dari hasil observasi, angket, dan wawancara tersebut ditemukan

masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

a. Masalah dan Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi di kelas, pengisian angket terbuka, dan wawancara masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra anak di Sekolah Dasar ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) mengenai silabus; (2) penyusunan RPP; (3) penerapan prosedur pembelajaran; dan (4) cara penilaian dalam pembelajaran sastra anak di Sekolah Dasar.

1) Masalah dan Kebutuhan Guru tentang Silabus

Penyusunan silabus sastra anak di sekolah dasar merupakan salah satu masalah bagi guru sekolah dasar, sebagaimana diungkapkan oleh informan guru Sekolah Dasar Kradenan, Bapak J. Dari pernyataan guru tersebut dapat dideskripsikan bahwa guru sulit menyusun silabus karena sulit untuk menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke indikator-indikator yang relevan serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu juga sulit untuk menentukan jumlah waktu (jam pelajaran) dari setiap kompetensi dasar maupun setiap indikatornya (CL 1, A3).

Hal senada juga diungkapkan oleh guru SD Karangasem I, Bapak R, bahwa untuk menyusun silabus, guru sekolah dasar merasa sulit. Oleh karena itu untuk menyusun silabus diserahkan kepada tim. Selain itu, silabus sastra anak sudah masuk ke dalam silabus Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun oleh tim (yang ditunjuk oleh Dinas setempat atau oleh tim dalam KKG dan K3S) (CL1, A4)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, ternyata para guru sekolah dasar tidak ada yang menyusun silabus sendiri karena kesulitan untuk menjabarkan kompetensi dasar ke indikator, dan kesulitan pula untuk menentukan jatah waktu setiap indikatornya.

2) Masalah dan Kebutuhan Guru dalam Penyusunan RPP Sastra Anak di Sekolah Dasar

Penyusunan RPP sastra anak di sekolah dasar menjadi/merupakan salah satu masalah bagi guru sebagaimana diungkapkan oleh informan guru SD Trucuk I, Ibu Ts. Dari pernyataan guru dan hasil angket terbuka, mereka mengatakan sulit untuk menyusun RPP karena sulit untuk mengaitkan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan seberapa luas dan dalamnya materi ajar yang harus disampaikan dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Di dalam kurikulum tidak dijabarkan indikator pembelajarannya, sehingga menimbulkan kesulitan bagi guru untuk menentukan indikator dan keluasan serta kedalaman materi ajar dalam menyusun RPP (CL 2, A3).

Hal tersebut di atas juga diungkapkan oleh guru SD Jatipuro I, Bapak TM, dalam catatan lapangan seperti terlampir pada (CL 3, A3), bahwa guru menemui kesulitan dalam menyusun RPP karena sulit mengaitkan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan kedalaman serta keluasan materi yang hendak dibelajarkan kepada siswa. Masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan penyusunan RPP diungkapkan juga oleh guru SD Kalikebo 2, Ibu WH, bahwa ia kesulitan untuk menentukan indikator dan tujuan pembelajaran sastra anak yang

direncanakan secara sistematis, karena di dalam KTSP hanya dimuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara dan angket bahwa menyusun RPP yang sistematis untuk pembelajaran sastra anak memang tidak dilakukan karena sulit. Sulit dalam arti untuk menentukan tujuan pembelajaran, keluasan dan kedalaman materi yang akan dibelajarkan ke siswa, prosedur pembelajarannya, sampai dengan evaluasinya, bukan perkara yang mudah bagi guru. Hal itulah yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran sastra anak alai kadarnya, yang penting sudah diberikan kepada siswa.

Masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan kesulitan penyusunan RPP diungkapkan pula oleh guru SD Gumpang I, Ibu TA, yang menemui kesulitan dalam memilih, menentukan, dan menyusun materi pembelajaran serta keluasan dan kedalaman materi yang harus diberikan kepada siswa. Karena itulah guru membelajarkan sastra anak tanpa RPP (CL4, A3)

Temuan lain dapat dideskripsikan bahwa dari hasil wawancara dengan guru SD Wirogunan 01, Bapak Ab, menggambarkan bahwa guru sulit menyusun RPP disebabkan kurang memahami sastra anak (CL 5 A3). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru menemui permasalahan dalam menyusun RPP. Berdasarkan hasil observasi, ada juga guru yang tidak dapat membedakan antara puisi dengan pantun anak. Kurang pahamnya guru tentang sastra anak dan kurang tersedianya bahan ajar di SD yang bersangkutan, ternyata

akibatnya guru sulit menyusun RPP (CL6, A3). Di SD tersebut ternyata guru kelas V-nya belum pernah membuat puisi anak.

Selain data yang berasal dari wawancara, dari Catatan Lapangan (CL) tentang hasil observasi juga terdapat masalah yang dihadapi guru. Hal tersebut ditemukan dalam pembelajaran yang diobservasi terdapat permasalahan yang dihadapi guru karena tidak dapat melanjutkan pembelajaran, disebabkan ia mengajar tanpa menggunakan RPP. Siswa langsung diberi tugas untuk mengerjakan LKS buatan orang lain/penerbit. Di tempat pembelajaran lain ditemukan pula bahwa guru tidak membuat RPP, dan menemui permasalahan dalam pembelajaran.

Jika dicermati, peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dideskripsikan di atas, maka hal tersebut merupakan ciri-ciri guru yang melaksanakan KBM tanpa RPP. Oleh karena itu besar kemungkinannya pembelajaran sastra anak akan lebih baik jika guru mengajar berdasarkan RPP yang telah disusunnya sendiri sebelum pembelajaran berlangsung.

3) Masalah dan Kebutuhan Guru dalam Penerapan Prosedur Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

Masalah lain yang dihadapi guru adalah penerapan prosedur pembelajaran. Berdasarkan observasi di kelas yaitu masing-masing di kelas IV SD Purwosari dan Kelas V di SD Ngemplak 02, dapat diidentifikasi masalah guru mengenai penerapan prosedur pembelajaran tersebut. Dikatakan demikian karena sebagian subjek yang diobservasi pada saat melaksanakan pembelajaran sastra anak di dalam kelas, hanya menerangkan materi yang ada pada buku teks di SD tersebut dan tanpa

sedikitpun melakukan tanya jawab tentang materi. Hal tersebut tampak pada catatan lapangan dan hasil observasi (CL6, A2, O)

Berdasarkan catatan observasi diketahui bahwa pembelajaran sastra anak dimulai dengan cara guru memberikan teori, tanpa terlebih dahulu mengadakan dialog dengan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi hanya searah dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, serta pembelajaran berpusat pada guru. Dikatakan demikian karena guru tidak mengadakan apersepsi terlebih dahulu dan pembelajaran diawali dengan pusat perhatian pada materi.

Di tempat lain ditemukan pula permasalahan guru berkaitan dengan interaksi pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menanyakan PR yang telah diberikan pada pertemuan yang telah lalu, kemudian guru menugasi siswa untuk mengerjakan tugas hingga jam pelajaran selesai (CL5, A2, O). Fenomena semacam itu menggambarkan guru melakukan interaksi searah, yaitu guru kepada siswa, tanpa siswa ke guru, apalagi siswa ke siswa, padahal sebenarnya guru ketika memberi tugas sudah menggunakan LCD yang berisi berbagai gambar dari laptopnya, kemudian siswa diminta mendeskripsikan salah satu gambar yang mereka sukai.

Temuan lain menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi guru dalam hal interaksi pembelajaran yang diterapkan. Guru meminta siswa untuk membuka buku pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada siswa, kemudian siswa diminta untuk membacanya. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk praktik membaca dialog di depan kelas. Dalam

pembelajaran tersebut tidak ada satupun siswa yang bersedia membaca di depan kelas (CL4, A4, O). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa guru tidak mampu menerapkan interaksi dengan siswa secara tepat/baik.

Dalam wawancara dengan informan (guru kelas IV SD Karangasem I), bahwa prosedur pembelajaran yang efektif dibutuhkan oleh guru dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Hal tersebut dapat dicermati dalam wawancara yang mendapatkan penjelasan guru bahwa ia memang mengakui kekurangan strategi pembelajaran berbalas pantun dan menulis pantun yang efektif untuk mengajar di SD. Pembelajaran berbalas pantun hanya dengan membaca pantun berbalas pada buku teks siswa dari BSE. Adapun untuk menulis pantun hanya memberi tugas untuk menulis pantun tanpa dijelaskan langkah-langkah/caranya. Oleh karena itu sering siswa hanya menyalin pantun yang sudah ada di buku-buku tanpa kreativitas apa pun. Pernyataan informan tersebut merupakan akibat guru kurang mampu menyajikan model mengajar yang tepat/efektif dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar, sehingga sastra anak disampaikan ala kadarnya (CL7, A3).

Dari seluruh observasi dan wawancara di sejumlah sekolah dasar dengan guru tersebut di atas, ditemukan bahwa sebenarnya ada masalah yang selama ini tidak disadari yaitu bahwa penerapan prosedur pembelajaran sastra anak hanya satu arah, dan pembelajaran berpusat pada guru. Dalam observasi terhadap pembelajaran sastra anak di sekolah dasar, hampir seluruh sekolah yang diobservasi itu, siswa gaduh. Siswa tidak

tertarik pada pembelajaran dan cenderung mempunyai kesibukan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran sastra yang sedang berlangsung, misalnya melempari teman yang agak jauh dengan kertas, berjalan ke tempat duduk teman yang lain, dan sebagainya.

4) Masalah dan Kebutuhan Guru tentang Penilaian dalam Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

Hakikat pola penilaian yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan lebih diarahkan pada pengukuran yang seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menggunakan prinsip berkesinambungan dan autentik guna memperoleh gambaran keutuhan prestasi dan kemajuan belajar siswa. Demikian pula seharusnya cara penilaian dalam pembelajaran sastra anak di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran sastra anak yang dilaksanakan guru cenderung mengukur aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan kurangnya contoh-contoh konkrit yang dikaitkan secara langsung dengan kompetensi dasar. Begitu juga diungkapkan oleh Ibu SS, informan guru SD Trucuk I, bahwa jika ada contoh bentuk penilaian afektif dan psikomotor, maka guru tidak akan kesulitan. Hal senada diungkapkan oleh informan guru SD Kerten II, Bapak Sg St, bahwa menyusun instrumen penilaian afektif dan psikomotor agak sulit, oleh karena itu biasanya penilaian dalam pembelajaran sastra anak, guru cenderung lebih banyak

menggunakan penilaian yang konvensional, yang hanya untuk menggali pengetahuan siswa saja (CL2, A4).

Hal yang agak lebih memprihatinkan yaitu ternyata ada guru yang menganggap “Lembar Kerja Siswa/LKS” dianggap sama dengan alat penilaian. Hal seperti itu tidak hanya terjadi di satu SD tetapi di beberapa SD (CL7, A4, O). Selain itu ada pula yang menganggap bahwa apersepsi sama dengan tes awal.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, jelaslah bahwa para guru sekolah dasar merasa sulit untuk membuat dan melaksanakan penilaian afektif dan psikomotor dalam pembelajaran sastra anak. Oleh karena itu, perlu adanya contoh-contoh pengembangan penilaian sastra anak, misalnya adanya rubrik penilaian, dan sebagainya.

Untuk menelusuri kondisi kemampuan guru dalam membelajarkan sastra anak di sekolah dasar, selain dengan observasi, wawancara, dan diskusi, pada studi pendahuluan ini juga digunakan angket. Isi angket tersebut meliputi aspek-aspek (1) pemahaman tentang kurikulum, (2) silabus pembelajaran sastra anak; (3) RPP sastra anak; (4) prosedur/pendekatan pembelajaran sastra anak; (5) evaluasi dalam pembelajaran sastra anak; dan (6) kompetensi guru tentang sastra anak dan pembelajarannya. Semua aspek tersebut terjabar ke dalam 25 butir angket.

Hasil dari angket tersebut dideskripsikan secara apa adanya, yakni tergambar pada tabel berikut ini.

commit to user

Tabel 4.1 Kondisi Kemampuan dan Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Sastra Anak pada Tahap Studi Pendahuluan

No Angket	Jawaban			
	A	B	C	D
1	88%	12%	-	-
2	72%	28%	-	-
3	88%	12%	-	-
4	44%	52%	4%	-
5	8%	24%	64%	4%
6	8%	72%	16%	4%
7	12%	84%	4%	-
8	20%	12%	68%	-
9	28%	72%	-	-
10	12%	64%	24%	-
11	84%	16%	-	-
12	44%	48%	8%	-
13	52%	4%	4%	4%
14	68%	12%	20%	-
15	28%	52%	20%	-
16	72%	8%	8%	12%
17	28%	48%	24%	-
18	56%	40%	-	4%
19	28%	24%	48%	-
20	12%	8%	4%	76%
21	32%	28%	40%	-
22	8%	8%	12%	72%
23	12%	4%	12%	72%
24	4%	20%	4%	72%
25	12%	-	72%	16%

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan kondisi kemampuan dan kebutuhan guru dalam pembelajaran sastra anak di SD. Ada 88% responden yang menyatakan bahwa KTSP lebih baik dari pada KBK, dan hanya 12% responden yang menyatakan bahwa KTSP sama saja dengan

KBK, dengan alasan bahwa “semua kurikulum yang telah diberlakukan itu bagus, bergantung pada SDM pendidik dalam KBM”, karena gurulah pilar utama dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran sastra anak.

Dalam hal pembelajaran sastra anak, 72% responden menyatakan bahwa dalam KTSP terdapat perubahan yang cukup mendasar karena dalam KTSP banyak materi sastra. Meskipun demikian hasil 28% responden yang menyatakan bahwa dalam KTSP tidak terdapat perubahan yang berarti tentang pembelajaran sastra anak karena materi sastra anak dalam KTSP mirip dengan materi yang ada pada KBK.

Sebanyak 88% responden menyatakan bahwa guru mendapat peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra anak, karena KTSP merupakan kurikulum yang bisa dikembangkan di setiap satuan pendidikan tergantung pada kondisi sekolah masing-masing. Meskipun demikian masih ada 12% responden yang tidak menyatakan seperti itu dengan tanpa alasan apapun.

Adanya perubahan kurikulum tidak berpengaruh terhadap pembelajaran sastra anak. Hal tersebut diungkapkan oleh 44% responden dengan alasan bahwa materi pelajaran di SD tidak hanya tentang sastra anak, dan siswa belajar sastra anak tetap di bawah bimbingan guru. Walau demikian masih ada 52% responden yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum dari KBK ke KTSP tetap berpengaruh dalam pembelajaran sastra anak, baik materi maupun penilaiannya. Isi kurikulum KTSP

memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk memanfaatkan seni sebagai wahana pengembangan diri secara terpadu.

Tentang pengembangan kompetensi dasar ke indikator, ternyata hanya 8% yang menyatakan bisa dilaksanakan oleh semua guru, yang 64% responden menyatakan hanya sebagian yang bisa melaksanakan dan 24% responden menyatakan tidak mungkin hal tersebut dilaksanakan oleh guru. Begitu pula tentang penyusunan silabus, ternyata 72% responden menyatakan belum pernah menyusunnya, dan hanya 16% responden yang pernah menyusun, sedangkan 8% responden tidak pernah menyusun silabus.

Untuk menyusun RPP (sastra anak), ternyata hanya 12% yang sering menyusun RPP termasuk RPP sastra anak. Adapun yang pernah menyusun RPP ada 84% responden, sedangkan yang belum pernah menyusun RPP hanya 4% responden.

Responden yang memiliki kemampuan cukup untuk mengajarkan sastra anak ada 20%, yang bisa menjadi contoh/model bagi siswa ada 12% responden, dan 68% responden menyatakan masih mengikuti perkembangan sastra dengan membaca dan menyaksikan pentas sastra yang cocok untuk anak SD. Meskipun demikian ada pula yang beralasan bahwa responden kurang hobi dengan pembelajaran sastra.

Responden juga menyatakan kurang puas dengan keberhasilan siswanya dalam mempelajari sastra anak yaitu ada 72%, hanya 28%

responden yang menyatakan puas dengan keberhasilan siswanya dalam mempelajari sastra anak. Hal tersebut senada dengan pendapat berikutnya yaitu ada 64% responden yang menyatakan siswanya masih perlu ditingkatkan minatnya untuk mempelajari sastra anak, dan hanya 12% yang cukup berminat terhadap sastra anak, sedangkan 24% responden menyatakan bahwa siswanya sangat kurang berminat bahkan tidak berminat terhadap sastra anak karena mereka beranggapan bahwa sastra tidak begitu memberikan tantangan buat siswa.

Sebenarnya 84% responden pun menyatakan bahwa siswanya bersikap positif terhadap semua mata pelajaran termasuk sastra, dan hanya 16% yang menyatakan bahwa siswanya kurang bersikap positif terhadap pembelajaran sastra anak. Meskipun demikian, ternyata hanya 48% responden yang menyatakan masih biasa terjadi keluhan para guru menjelang ulangan akhir semester bahwa materinya belum habis, sedangkan yang 52% responden menyatakan bahwa keluhan seperti itu tidak pernah terjadi karena yang penting tercapainya kompetensi siswa. Walau seperti itu, 68% responden tetap menyatakan bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar.

Tentang penilaian dalam pembelajaran sastra anak, ada 52% responden yang menyatakan bahwa guru berwenang untuk menentukan jenis penilaian dan kriteria keberhasilan siswa dalam belajar sastra anak. Hanya 20% responden yang menyatakan bahwa penilaian hendaknya

beracuan pada kriteria (PAP) dan acuan norma (PAN). Meskipun demikian ternyata ada 72% responden yang menyatakan bahwa menilai hasil pembelajaran sastra anak yang bersifat produktif perlu dipandu dengan rubrik penilaian. Hanya 12% responden yang tidak memerlukan rubrik penilaian, dengan alasan bahwa hasil belajar sastra anak secara produktif tampak nyata/jelas.

Berkaitan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sastra anak, ternyata 56% responden menyatakan bahwa RPP berfungsi sebagai panduan rencana program mengajar. Responden yang menyatakan bahwa RPP sebagai rencana mengajar guru secara pribadi yang bersifat fungsional hanya 40%, dan 4% responden menyatakan bahwa RPP sekedar memenuhi administrasi sekolah.

Agar pembelajaran sastra anak berhasil dengan baik, ternyata masih ada 72% responden yang menyatakan bahwa perlu adanya guru yang profesional yang mampu menangani bidang garapannya. Hanya 16% responden yang menyatakan bahwa banyaknya bantuan fasilitas yang diberikan kepada sekolah yang berangkutanlah yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran sastra anak di SD. Adapun yang 12% responden menyatakan bahwa kondisi sekolah yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran sastra anak di SD.

Oleh karena itulah ada 72% responden yang menyatakan bahwa agar pembelajaran sastra anak di SD berhasil dengan baik, lancar, dan

sukses maka hendaknya guru menyiapkan bahan ajar, memilih dan menentukan strategi pembelajaran serta menyusun persiapan mengajar harian. Hanya ada 20% responden yang menyatakan hendaknya guru banyak membaca buku-buku sastra anak, dan 4% responden yang menyatakan bahwa guru hendaknya banyak memberi tugas kepada siswa.

Dalam pembelajaran sastra anak, 72% responden menyatakan bahwa pembelajaran cerita dilaksanakan dengan cara guru bercerita kemudian mengadakan tanya jawab tentang isi dan unsur-unsur ceritanya, serta kesan yang ada pada siswa tentang cerita tersebut. Hanya 12% responden yang meminta siswanya untuk menceritakan kembali. Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran puisi anak, ada 72% responden menyatakan bahwa materi pembelajarannya diambil dari buku dan dikembangkan guru sesuai kemampuan siswanya. Hanya 8% responden yang menyatakan bahwa materi puisinya disusun sendiri oleh guru, 8% responden lainnya menyatakan bahwa materinya diambil dari buku-buku yang relevan, sedangkan 12% responden menyatakan bahwa materinya diambilkan dari buku paket.

Tentang rumusan tujuan pembelajaran dalam KTSP, ternyata ada 48% responden yang menyatakan bahwa rumusan tujuannya sudah dirinci secara spesifik dan mudah untuk mencapainya, dan 24% responden menyatakan bahwa rumusan dalam KTSP sudah dirinci secara operasional. Hanya ada 28% responden yang menyatakan bahwa dalam

KTSP hanya digambarkan melalui kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itulah wajar jika hanya 12% responden yang menyatakan bahwa penilaian berorientasi pada pencapaian kompetensi, dan 8% responden yang menyatakan bahwa penilaian harus bersifat kontekstual. Responden yang menyatakan bahwa penilaian pembelajaran sastra anak hendaknya melalui proses yang berlangsung terus menerus, datanya diambil dari berbagai sumber dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil tes, sebanyak 76% responden. Untuk itulah maka ada 32% responden yang melaksanakan portofolio pada siswanya. Meskipun demikian ada 40% responden yang menyatakan bahwa penilaian portofolio itu kurang efektif karena cara penilaian yang lain pun ada, dan bisa menggunakan LKS untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada permasalahan dalam pembelajaran sastra anak yang selama ini belum disadari di antaranya adalah mengenai pemahaman kurikulum yang hanya sepenggal, silabus, RPP termasuk indikator dan tujuan pembelajarannya, kompetensi guru tentang sastra anak, prosedur dan pendekatan dalam pembelajaran sastra anak serta evaluasinya. Guru sudah memahami tentang pembelajaran sastra anak namun pelaksanaannya belum mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar sastra anak. Dari situlah tampak bahwa sebenarnya guru membutuhkan pedoman pelaksanaan

pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Untuk mengatasi kondisi seperti itu diperlukan pengembangan model pembelajaran sastra anak yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, serta memotivasi siswa untuk gemar belajar sastra anak, baik yang bersifat reseptif maupun yang bersifat produktif.

b. Masalah dan Kebutuhan serta Kemampuan Siswa SD dalam Pembelajaran Sastra Anak

Selain masalah kebutuhan dan kemampuan guru, pada studi pendahuluan ini juga bertujuan untuk mengetahui masalah kebutuhan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra anak. Berdasarkan hasil observasi di kelas, masalah siswa dalam pembelajaran sastra anak di SD yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya masalah motivasi dan minat serta ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sastra anak.

Masalah utama yang berasal dari siswa adalah masalah motivasi belajar sastra anak. Berdasarkan observasi awal dan tanya jawab yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran sastra di sekolah dasar. Rendahnya motivasi siswa tersebut dapat disebabkan oleh paling sedikit dua hal. Pertama, hal yang datanginya dari dalam diri siswa sendiri, di antaranya adalah siswa tidak tertarik untuk belajar sastra anak. Ketidaktertarikan siswa untuk belajar sastra anak

disebabkan siswa tidak mengetahui manfaat yang diperoleh bagi dirinya apabila mereka mempelajari sastra anak tersebut.

Kurangnya motivasi dan ketertarikan siswa untuk belajar sastra anak ini tampak ketika guru membelajarkan menyimak dan membaca puisi, masih ada saja kegiatan siswa yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, di antaranya saling melempar kertas dengan temannya yang duduknya agak jauh. Selain itu ada pula yang malah berbincang-bicang dan “gojek” dalam belajar kelompoknya (CL4 A5 O).

Penyebab yang kedua adalah hal yang datangnya dari luar diri siswa. Penyebab yang datangnya dari luar diri siswa, di antaranya adalah konteks pembelajaran, terutama dari pihak guru dan proses pembelajaran sastra anak. Dalam hal ini, guru kurang dapat menyajikan proses pembelajaran sastra yang menarik perhatian dan minat para siswa, sehingga seringkali merasa jenuh dan mudah bosan dalam belajar sebab setiap kali hanya terpaku pada latihan yang disediakan guru, siswa mengerjakan soal-soal yang ada pada LKS, yang bukan buatan guru (CL 5 A4 O).

Untuk menelusuri kebutuhan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra anak, pada penelitian ini, selain dengan observasi juga digunakan angket. Isi angket tersebut meliputi aspek (1) motivasi siswa untuk belajar sastra anak; (2) minat belajar sastra anak; (3) pengalaman apresiasi sastra anak secara reseptif; dan (4) pengalaman apresiasi sastra anak secara produktif. Semua aspek tersebut terjabar ke dalam 20 butir angket.

Hasil angket tersebut dideskripsikan secara apa adanya yakni

Tabel 4.2 Kondisi Kemampuan dan Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran Sastra Anak pada Tahap Studi Pendahuluan

No Angket	Jawaban			
	A	B	C	D
1	95%	1%	3%	1%
2	68%	23%	8%	1%
3	27%	27%	43%	4%
4	67%	12%	21%	-
5	88%	5%	4%	3%
6	9%	4%	87%	-
7	40%	52%	7%	1%
8	92%	8%	-	-
9	77%	14%	4%	5%
10	7%	7%	83%	3%
11	37%	55%	5%	3%
12	92%	5%	-	3%
13	25%	4%	14%	57%
14	21%	54%	20%	5%
15	77%	7%	7%	9%
16	49%	7%	3%	41%
17	87%	12%	-	1%
18	53%	24%	20%	3%
19	27%	40%	25%	8%
20	55%	74%	1%	-

Tabel 4.2 tersebut menunjukkan kondisi kebutuhan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra anak di SD. Ada 95% responden menyatakan bahwa dengan belajar sastra, seseorang dapat belajar menghargai sesama, dan hanya 3% responden yang menyatakan tidak tahu apakah dengan belajar sastra dapat belajar menghargai sesama. Meskipun demikian, ada 68% responden yang menyatakan bahwa mereka telah membaca paling sedikit tiga buku cerita selama di SD, dan hanya 27% responden yang membaca dua buku

cerita, serta hanya 8% responden yang menyatakan bahwa mereka baru membaca satu buku cerita selama belajar di SD.

Dalam hal pembelajaran sastra anak secara produktif misalnya membuat pantun/puisi ternyata ada 43% responden yang menyatakan bahwa mereka membuat pantun/puisi hanya untuk mengerjakan tugas dari guru, dan hanya ada 27% responden yang menyatakan bahwa jika membuat puisi/pantun kadang-kadang dikirim ke majalah dinding sekolah; serta ada 27% responden yang menyatakan bahwa jika mereka sempat/bisa membuat pantun/puisi hanya disimpan di dalam buku.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa buku-buku pengetahuan lebih penting untuk dibaca daripada puisi, cerita atau drama (67% responden). Hanya ada 21% responden yang menyatakan bahwa baik buku-buku pengetahuan dan buku-buku sastra sama-sama perlu dibaca, karena masing-masing memiliki manfaat yang bermacam-macam. Meskipun demikian ada 88% responden yang menyatakan bahwa dengan membaca buku sastra anak, akan mendapatkan hiburan yang sehat bagi jiwa pembacanya. Hanya ada 4% responden yang menyatakan kurang setuju bahwa dengan membaca buku-buku sastra anak bisa mendapatkan hiburan yang sehat.

Untuk mengisi waktu luang dengan membaca karya sastra, 87% responden menyatakan bahwa tidak akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Hanya ada 9% responden yang menyatakan bahwa untuk mengisi waktu luang dengan membaca karya sastra itu agak mengganggu konsentrasi mereka.

Jika ditugasi guru untuk membaca cerita, ternyata ada 40% responden yang menyatakan sangat senang, dan 52% responden menyatakan senang. Hanya ada 7% responden yang menyatakan biasa-biasa saja jika ada tugas dari guru untuk membaca cerita. Oleh karena itulah, sebagian besar siswa menyatakan bahwa membaca karya sastra itu bermanfaat (92% responden). Hanya ada 8% responden yang menyatakan bahwa membaca karya sastra itu mungkin bermanfaat. Tugas dari guru untuk membaca karya sastra, misalnya puisi, prosa atau drama, tidak mengganggu pelajaran yang lain (77% responden). Meskipun demikian ada 14% responden yang menyatakan bahwa tugas dari guru untuk membaca karya sastra itu, sedikit mengganggu pelajaran yang lain, dan ada 4% responden yang menyatakan “kadang-kadang mengganggu”, serta ada 5% responden yang menyatakan bahwa tugas dari guru untuk membaca karya sastra itu akan mengganggu pelajaran yang lain, lebih-lebih jika naskahnya itu panjang.

Menurut para siswa bahwa pembelajaran sastra anak itu penting karena bermanfaat bagi masa depan anak (83% responden). Meskipun demikian ada pula yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra anak itu tidak penting karena kurang bermanfaat bagi masa depan anak (7% responden), dan 7% responden menyatakan bahwa mungkin pembelajaran sastra anak itu tidak penting karena kurang bermanfaat bagi masa depan anak.

Sebaiknya di perpustakaan sekolah disediakan buku sastra anak yang meliputi puisi, cerita, dan drama anak. Mengenai hal tersebut ternyata ada 37% responden yang menyatakan sangat setuju, dan 55% responden menyatakan

setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju/tidak tahu ada 8% responden. Oleh karena itulah maka ada 92% responden yang menyatakan bahwa membaca karya sastra anak akan membantunya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Hanya 5% responden yang menyatakan bahwa membaca karya sastra anak mungkin akan membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

Meskipun seperti itu, ternyata ada 57% responden yang menyatakan bahwa pada waktu luang, buku-buku yang banyak dibaca siswa adalah buku-buku pelajaran atau buku-buku pengetahuan karena hal itu sangat berkaitan dengan prestasi siswa. Siswa yang mereka membaca buku-buku cerita anak pada waktu luang hanya 25% responden, dan yang senang membaca komik/majalah/koran ada 14% responden.

Siswa yang sangat menyukai pembelajaran sastra anak ternyata hanya 21% responden. Pembelajaran sastra anak di sekolahnya dapat diikuti dengan senang (54% responden), dan yang mengatakan pembelajaran sastra anak, sama dengan pelajaran yang lain ada 20% responden, serta 5% responden menyatakan bahwa pembelajaran sastra anak di sekolahnya merupakan pelajaran yang membosankan.

Jika di sekolah siswa ada majalah dinding, naskah yang akan mereka kirim di antaranya adalah puisi/cerpen (77% responden), humor (7% responden), karikatur (7% responden), dan 9% responden akan mengirimkan lain-lain. Oleh karena itu, jika mereka diberi tugas rumah (PR) membuat puisi

atau cerita anak, mereka sangat senang (25% responden). Siswa yang merasa senang jika diberi tugas rumah/PR ternyata ada 74% responden.

Siswa yang meminjam/membaca buku-buku cerita di perpustakaan ternyata ada 49% responden. Adapun siswa yang meminjam/membaca buku-buku pelajaran di perpustakaan sekolah ada 41% responden. Siswa yang meminjam/membaca kisah orang terkenal di perpustakaan sekolah sebanyak 7% responden, dan yang membawa majalah/koran hanya ada 3% responden.

Sebagian besar siswa, setelah mendengarkan cerita, mereka dapat memahami isinya (87% responden), dan yang hanya kadang bisa memahami isi cerita ternyata masih ada 13% responden. Oleh karena itu mereka selalu mendengarkan dengan baik jika ada temannya yang menceritakan kembali dari cerita yang telah dibacanya (53% responden). Siswa yang sering mau mendengarkan cerita temannya hanya ada 24% responden, dan yang kadang-kadang mau mendengarkan cerita sebanyak 23% responden.

Sebanyak 27% responden sangat setuju bahwa belajar sastra anak itu tidak hanya untuk mencari perhatian dari orang tua/guru. Responden yang menyatakan bahwa belajar sastra anak itu hanya untuk mencari perhatian dari orang tua maupun guru sebanyak 25% responden. Adapun 40% responden mengatakan setuju-setuju saja kalau belajar sastra anak itu sebaiknya tidak hanya untuk mencari perhatian dari orang tua maupun guru.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa sebenarnya masih ada permasalahan dalam pembelajaran sastra anak, terutama pada pembelajaran sastra anak secara produktif yakni berbicara dan

menulis tentang sastra anak. Oleh karena itu, kemudian peneliti, guru kelas IV dan V, kepala sekolah, serta pengawas SD melaksanakan workshop untuk menyusun *prototype* model pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

c. Hasil Workshop

Workshop ini dilaksanakan untuk memberikan penyegaran dan menambah wawasan para Bapak/Ibu guru SD mengenai pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif. Workshop yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebanyak dua kali. Workshop pertama dilaksanakan di Klaten, sedangkan workshop kedua dilaksanakan di PGSD Surakarta. Workshop pertama dilaksanakan sebelum uji coba terbatas, sedangkan workshop kedua dilaksanakan sebelum uji coba lebih luas yaitu di Sukoharjo dan Surakarta.

Workshop pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD, yang pertama telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2010 di Aula Kantor UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten yang dihadiri kurang lebih 36 peserta. Peserta workshop terdiri dari guru kelas IV dan V SD, kepala SD, dan rekan-rekan PGSD yang berdisiplin ilmu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Materi yang disampaikan dalam workshop meliputi (1) selayang pandang pembelajaran kooperatif dan penerapannya dalam pembelajaran sastra anak di SD, (2) RPP, (3) media serta sumber belajar Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (4) penilaian dalam pembelajaran sastra anak, dan (5) simulasi pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif. Setelah penyampaian

materi diadakan tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan yang ada di antaranya digambarkan berikut ini.

1) Bp. J. dari SD Kradenan, Klaten

“Bagaimana cara membelajarkan menulis puisi efektif, dan bagaimana menyikapi adanya buku sumber yang berbeda-beda?”

2) Bp. P dari SD Jatipuro 01

“Bagaimana cara yang baik untuk membelajarkan membaca puisi, dan aspek apa saja yang perlu dinilai?”

3) Bp M dari SD Gombang

“Bagaimana cara pembelajaran berbalas pantun, karena selama ini yang kami laksanakan hanyalah membaca pantun berbalas? Terima kasih”.

Adapun workshop pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD, yang kedua telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Januari 2011 di Aula PGSD UNS Jl. Slamet Riyadi 449 Suakarta yang dihadiri kurang lebih 35 peserta. Peserta workshop kedua ini terdiri dari guru kelas IV dan V SD di Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta, serta kepala sekolahnya. Selain itu juga rekan-rekan PGSD sebagai fasilitator.

Materi yang disampaikan pada workshop kedua ini merupakan materi yang telah disampaikan pada workshop pertama tetapi yang sudah direvisi sesuai dengan masukan/saran dari para pembimbing maupun hasil diskusi pada FGD pertama. Setelah penyampaian materi, diadakan tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya dipaparkan berikut ini.

1) Ibu T dari SD Bratan I Surakarta

“Untuk mengevaluasi pembelajaran membaca pantun, aspek apa saja yang harus dimiliki?”

2) Ibu SM dari SD Purwosari Kulon Surakarta

“Apa perbedaan antara pantun dengan puisi dan bagaimana cara membelajarkannya tentang perbedaan tersebut?”

3) Bp. RI dari SD Pucangan 03 Sukoharjo

“Bagaimanakah langkah-langkah/cara-cara pembelajaran memerankan tokoh drama sehingga siswa bisa secara mudah dan senang praktek memerankan tokoh drama?”

Pada workshop pertama di Klaten maupun workshop kedua di Surakarta, para peserta mengikutinya secara seksama. Hal itu dibuktikan banyaknya keingintahuan peserta tentang cara-cara pembelajaran sastra anak di SD. Dengan adanya berbagai pertanyaan tersebut semakin memperkuat bahwa para guru SD memerlukan adanya pedoman pelaksanaan pembelajaran sastra anak. Seusai tanya jawab, para peserta berlatih untuk menyusun perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP dan cara penilaian dalam pembelajaran sastra anak di SD.

2. *Prototype* Model Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif yang Dikembangkan di Sekolah Dasar

Berdasarkan identifikasi masalah dan kebutuhan guru maupun siswa, maka diperlukan adanya sebuah pengembangan model pembelajaran sastra anak

commit to user

yang dapat memberikan pencerahan bagi guru SD dan keadilan bagi siswa sebagai subjek pembelajaran. Selain itu juga mengacu pada tujuan penelitian, yakni dihasilkannya sebuah pedoman pelaksanaan pembelajaran sastra anak di SD. Oleh karena itu produk awal dari penelitian ini adalah *prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD yang berupa silabus, RPP, dan cara mengevaluasinya.

Penyusunan *prototype* pembelajaran sastra anak ini dilakukan oleh para guru, kepala sekolah, penilik sekolah, dan peneliti. Penyusunan *prototype* ini mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum yang berlaku. *Prototype* model pembelajaran sastra anak ini sebelum berupa buku pedoman, maka disusunlah terlebih dahulu terlebih dulu dua buah silabus pembelajaran sastra anak, sebelas RPP sastra anak dan cara mengevaluasinya. Produk tersebut merupakan perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra anak di kelas IV dan kelas V sekolah dasar.

Prototype tersebut setelah disusun selanjutnya dikonsultasikan kepada para promotor yang sekaligus sebagai pakar pembelajaran sastra, serta para praktisi (guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah SD). Selain itu juga kepada *expert*. Berikut ini diuraikan model silabus, RPP, dan evaluasi pembelajaran sastra anak di SD.

a. Draf Silabus Pembelajaran Sastra Anak yang Dikembangkan

Silabus yang awalnya dikembangkan berdasarkan kurikulum yang diaktualisasikan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar belum diterjemahkan dengan baik oleh penyusunannya. Penyusunan silabus di SD sebagian besar bukan guru di SD yang bersangkutan. Hal ini merupakan hal

awal yang harus dibenahi. Pembenahan pengembangan silabus ini difokuskan pada penjabaran kompetensi dasar ke indikator, yang mencakup indikator kognitif, afektif dan psikomotor, sebab ranah pembelajaran sastra di SD tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Jadi dengan belajar sastra anak, diharapkan siswa akan memiliki pengetahuan tentang sastra anak, memiliki sikap yang baik, dan memiliki keterampilan tentang sastra.

Draf silabus pembelajaran sastra anak dalam penelitian ini ada dua yaitu silabus pembelajaran sastra anak di kelas IV SD dan silabus pembelajaran sastra anak di kelas V SD. Draf silabus pembelajaran sastra anak dalam penelitian ini pada hakikatnya memiliki komponen yang sama dengan silabus pembelajaran bahasa Indonesia di SD, yaitu adanya komponen (1) identitas mata pelajaran, kelas, dan semester; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator; (5) materi pokok; (6) pengalaman belajar; (7) penilaian; (8) alokasi waktu; dan (9) sumber/alat pembelajaran.

Identitas mata pelajaran di sini meliputi nama silabus yaitu silabus pembelajaran sastra anak kelas IV dan V SD, semester satu maupun dua. Standar kompetensi dalam draf silabus pada penelitian ini diambil dari Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI. Begitu pula kompetensi dasarnya juga diambil dari Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IV dan V SD.

Indikator pada silabus yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup indikator kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun materi pembelajaran sastra anak dalam silabus kelas IV SD meliputi (1) melengkapi cerita rumpang; (2) mendengarkan pembacaan pantun; (3) berbalas pantun;

(4) membaca pantun berbalas; dan (5) menulis pantun anak. Materi pembelajaran sastra anak dalam silabus kelas V SD meliputi (1) mengidentifikasi unsur cerita rakyat; (2) membaca puisi; (3) mengidentifikasi unsur cerita pendek anak; (4) bermain peran; (5) menyimpulkan isi cerita/ membuat sinopsis cerita yang dibacanya; dan (6) membuat puisi bebas.

Pengalaman belajar dalam silabus yang dikembangkan pada penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan siswa dalam mempelajari suatu materi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator-indikatornya. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. Adapun evaluasi yang ada pada silabus hanyalah evaluasi secara garis besarnya saja yakni meliputi evaluasi secara lisan, tertulis, dan unjuk kerja.

Waktu yang digunakan pada silabus yang dikembangkan pada penelitian ini mengacu pada luas atau sedikitnya yang akan dibahas dalam satu Kompetensi Dasar. Oleh karena itu jumlah waktu ada setiap KD berbeda-beda. Ada satu KD yang berjatah waktu 2 jam pelajaran (JP) yaitu 2 x 35 menit, yakni pada materi mendengarkan pembacaan pantun. Ada satu KD yang berjatah waktu 4 JP atau 4 x 35 menit, yakni pada materi (1) melengkapi cerita rumpang; (2) berbalas pantun; (3) membaca pantun berbalas; (4) menulis pantun; (5) mengidentifikasi unsur cerita rakyat; (6) membaca puisi; dan (7) menyimpulkan isi cerita/menyusun sinopsis cerita. Ada satu KD yang berjatah waktu 6 JP atau 6 x 35 menit, yakni pada materi (1) mengidentifikasi unsur cerita pendek anak; dan (2) menulis puisi bebas. Ada pula satu KD yang berjatah waktu 8 JP atau 8 x 35 menit yakni pada materi bermain peran.

Sumber belajar yang digunakan dalam silabus yang dikembangkan pada penelitian ini sebagian besar diambil dari Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IV dan untuk Kelas V SD dari Buku-buku BSE meskipun demikian dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan bahwa sumber belajar tersebut diambilkan dari kumpulan pantun dan puisi anak, majalah anak, dan naskah drama. Adapun alat pembelajarannya disesuaikan dengan materi yang dipelajari siswa, mudah penggunaannya, mudah diperoleh, dan tidak berisiko bagi siswa. Adapun silabus pembelajaran sastra anak kelas IV dan V SD secara lengkap ada pada lampiran disertasi ini. Format silabusnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Format Silabus

No	Kelas/ Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

b. Draf RPP Sastra Anak yang Dikembangkan

Sebagaimana kenyataan di lapangan bahwa para guru Sekolah Dasar jarang yang menyusun RPP karena selain merasa repot, biasanya RPP sudah ada (walau bukan buatan sendiri), tetapi sering kurang pas, karena proses dan pelaksanaan pembelajarannya belum sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang didalamnya dijelaskan bahwa RPP hendaknya disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara efektif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karena kenyataan di lapangan seperti itu maka disusunlah draf model RPP sastra anak dengan pendekatan kooperatif.

Draf RPP sastra anak dalam penelitian ini meliputi RPP untuk kelas IV SD sebanyak 5 RPP dan RPP untuk kelas V sebanyak 6 RPP. Draf RPP sastra anak untuk kelas IV SD meliputi (1) RPP tentang melengkapi bagian cerita rumpang; (2) RPP tentang menirukan pembacaan pantun; (3) RPP tentang berbalas pantun; (4) RPP tentang membaca pantun anak secara berbalas; dan (5) RPP tentang menulis/membuat pantun anak. Adapun draf RPP sastra anak untuk kelas V SD meliputi (1) RPP tentang mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya; (2) RPP tentang membaca puisi; (3) RPP tentang mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek anak; (4) RPP tentang memerankan tokoh drama; (5) RPP tentang menyimpulkan cerita anak/membuat sinopsis; dan (6) RPP tentang menulis puisi bebas.

RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun agar dapat dilaksanakan oleh guru kelas secara mudah dan efektif. Harapannya agar siswa dapat menangkap dan memahami materi pembelajaran sastra anak secara komprehensif dan holistik dengan lebih menekankan pada segi proses dan hasil pembelajaran sastra anak secara baik.

Tipe dalam pembelajaran kooperatif sangat banyak, oleh karena itu diperlukan kecermatan dalam memilih tipe pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan materi yang dibelajarkan. Di dalam

penelitian ini, RPP yang dikembangkan dengan pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD, Jigsaw, TGT, dan CIRC.

Tipe STAD digunakan dalam RPP tentang (1) menirukan pembacaan pantun; (2) membaca pantun secara berbalas; (3) membuat pantun; (4) menulis puisi bebas; (5) melengkapi cerita rumpang; (6) mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat; dan (7) memerankan tokoh drama. Tipe jigsaw digunakan dalam RPP tentang mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek. Tipe TGT digunakan dalam RPP tentang membaca puisi. Tipe CIRC digunakan dalam RPP tentang meringkas/menyimpulkan cerita. Adapun tipe *Think Pair Share* digunakan dalam RPP berbalas pantun. Digunakannya tipe-tipe tersebut hanya sebagai contoh penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sastra anak di SD.

Secara garis besar RPP sastra anak yang dikembangkan dalam penelitian ini hampir sama karena komponen-komponennya yang sama. Hal yang berbeda hanyalah pada komponen langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP sastra anak ini dirancang secara prosedural yang meliputi tahap awal, inti, dan akhir. Pada tahap inti terdapat (1) tahap eskplorasi (tahap kegiatan menjelajah) yakni kegiatan siswa untuk menggali pengetahuan baru; (2) tahap elaborasi (tahap penggarapan sesuatu secara tekun dan cermat) yakni kegiatan siswa untuk menyusun, menata, dan mengembangkan pengetahuan barunya; dan (3) tahap konfirmasi (tahap penegasan) yakni tahap untuk memantapkan segala sesuatu yang baru saja

dipelajari siswa. Selain itu tahap pembelajarannya juga dirancang sesuai dengan tahap masing-masing tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan.

Adapun komponen-komponen dalam draf RPP sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD dalam penelitian ini meliputi (1) identitas mata pelajaran; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator; (5) tujuan pembelajaran; (6) dampak pengiring; (7) materi pokok; (8) pendekatan dan metode pembelajaran; (9) langkah-langkah pembelajaran; (10) media dan sumber pembelajaran; dan (11) penilaian. Contoh RPP sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD ada pada lampiran disertasi ini.

c. Draf Cara Mengevaluasi dalam Pembelajaran Sastra Anak

Teknik evaluasi dalam pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif dirancang dalam bentuk format evaluasi yang ada pada RPP. Evaluasi pembelajaran sastra anak yang direncanakan dalam RPP berbentuk penilaian proses dan akhir. Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran sedangkan penilaian akhir berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa berkaitan dengan kompetensi dasar yang telah dipelajari.

Jenis evaluasi dalam pembelajaran sastra anak tidak cukup hanya dengan jawaban secara tertulis. Cara mengevaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini, terutama yang ada dalam RPP meliputi tes tertulis, lisan, penugasan, dan unjuk kerja. Penugasan yang diberikan kepada siswa misalnya menulis pantun, menulis puisi bebas, dan membuat ringkasan cerita. Penilaian dengan unjuk kerja misalnya berbalas pantun, membaca puisi, dan bermain

peran. Untuk menilai unjuk kerja dan hasil tugas, dilengkapi dengan format/rubrik penilaian. Format penilaian atau perangkat evaluasi pembelajaran sastra anak ada pada lampiran disertasi ini.

3. Pembahasan Hasil Studi Pendahuluan

Berpijak pada hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dapat diungkapkan pembahasannya berikut ini. Temuan yang diperoleh dalam studi pendahuluan menunjukkan bahwa guru kesulitan untuk menyusun silabus dan RPP, keterbatasan guru tentang kemampuan bersastra anak, serta cara mengevaluasi dalam pembelajaran anak. Kesulitan guru dalam menyusun silabus maupun RPP ditemui saat menentukan indikator maupun durasi waktu pada setiap indikator. Permasalahan yang dihadapi guru secara rasional karena mereka menemui kesulitan akan hal-hal tersebut. Selain itu, pemahaman kurikulum tampaknya juga membawa problem bagi guru. Dengan demikian tampak bahwa dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru belum mampu mengatasi sendiri. Oleh karena itulah guru memerlukan bantuan dalam mengatasi kesulitan untuk penyusunan silabus, RPP, maupun cara mengevaluasi pembelajaran sastra anak di SD. Hal tersebut sejalan dengan teori hubungan semantik sebab akibat yaitu X adalah sebab dari Y; dan hubungan semantik rasional yaitu X adalah alasan untuk melakukan Y.

Lebih lanjut berdasarkan hubungan semantik atribut, yaitu X adalah ciri-ciri dari Y. Hal-hal yang ditemui ketika observasi awal pada beberapa SD di

commit to user

Klaten, Sukoharjo, dan Kota Surakarta, para guru ketika melaksanakan pembelajaran sastra anak menggunakan model interaksi dua arah yaitu guru yang mendominasi interaksi dalam pembelajaran (*teachers centre*). Jadi kurang adanya variasi interaksi dalam pembelajaran sastra anak di SD. Padahal variasi interaksi dalam pembelajaran sebenarnya merupakan sarana belajar yang efektif untuk membina berbagai kompetensi siswa (Joyce dan Weil, 2000: 92). Selain itu melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual (Sanjaya, 2008: 133). Oleh karena itulah dibutuhkan variasi pembelajaran, baik oleh siswa maupun guru.

Dengan demikian tahap penyusunan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif ini difokuskan pada penyusunan model pembelajaran sastra anak untuk memenuhi variasi pembelajaran, sesuai dengan hakikat pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan angket siswa dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden kurang berminat terhadap sastra. Kekurangminatan terhadap sastra akan menimbulkan ketidakmampuan seseorang untuk bersastra. Begitu pula ketidakmampuan seseorang untuk bersastra dapat menimbulkan ketiadaan minat terhadap sastra. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dingkapkan oleh Wassid dan Suhendar (2008: 113) bahwa ketiadaan minat baca dapat menimbulkan ketidakmampuan membaca, serta ketidakmampuan membaca dapat menimbulkan ketiadaan minat. Selain itu, termuan tersebut juga sejalan dengan

hubungan semantik sebab-akibat, yaitu X adalah sebab dari Y dan Y adalah akibat dari X.

Problema lain yang dihadapi siswa dan guru di antaranya adalah siswa melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu muncul anggapan bahwa pembelajaran sastra tidak menarik perhatian siswa. Temuan tersebut juga relevan dengan hubungan semantik rasional yaitu X adalah alasan melakukan Y. Munculnya problem tersebut disebabkan oleh ketidakpuasan siswa dalam belajar sastra. Para siswa belajar sastra tidak sampai pada tataran sastra memberikan ajaran, kenikmatan, kepuasan dan kekaguman. Sebagaimana diungkapkan oleh Stewig (1980: 18-20) bahwa sastra dapat memberikan kesenangan dan kenikmatan serta menstimulasi imajinasi anak. Sehingga sastra dapat membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Lebih lanjut, hasil temuan berkaitan dengan guru memberi tugas membaca cerita anak (sastra anak) untuk membuat ringkasan cerita sebagai pekerjaan rumah (PR) yang dikerjakan di rumah. Hal tersebut jika didasarkan pada hubungan semantik spasial, yaitu X adalah tempat atau bagian Y, membaca di rumah disukai siswa karena membaca cerita di rumah tidak dibatasi waktunya.

Berdasarkan angket yang diberikan ke siswa ternyata bahwa pembelajaran sastra anak yang paling disukai siswa adalah membaca cerita. Hal itu terbukti dengan jawaban siswa sebanyak 40% menyatakan sangat senang dan 52%

responden menyatakan senang. Temuan tersebut jelas bahwa tugas membaca cerita di rumah disukai oleh siswa.

Pada studi pendahuluan yang telah dilaksanakan yaitu eksplorasi dan studi pustaka. Maka disusunlah *prototype* model pembelajaran sastra anak. Berdasarkan hasil eksplorasi tersebut berarti telah terjawab pertanyaan penelitian “Bagaimanakah kebutuhan guru SD tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran sastra anak?”.

Oleh karena itu, kemudian peneliti, guru, KS, dan PS SD melaksanakan workshop untuk menyusun *prototype* model pembelajaran sastra anak, yang baru berupa silabus, RPP, dan cara penilaian dalam pembelajaran sastra anak di SD. Dengan terwujudnya silabus, RPP, dan cara penilaian tersebut berarti telah terjawab pula pertanyaan penelitian “Bagaimanakah penyusunan *prototype* model pembelajaran sastra anak di SD dengan pendekatan kooperatif yang sesuai kebutuhan guru dan siswa. Setelah silabus, RPP, dan cara penilaian dalam pembelajaran sastra anak tersebut ada, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangannya.

Sampai sini

B. Pengembangan *Prototype*

- 1. Hasil Pengembangan *Prototype* Model Menjadi Model Pembelajaran Sastra Anak Berdasarkan *Expert Judgment***
 - a. Hasil *Expert Judgment* dan Perbaikan**

Expert judgment yang dilaksanakan dalam penelitian ini untuk menilai *commit to user* *prototype* atau draf model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan

kooperatif di SD yang berupa model silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan evaluasi pembelajarannya. *Judgment* di sini bersifat pertimbangan logika dari para pakar pembelajaran sastra dan pakar pembelajaran. *Expert judgment* di sini untuk menilai kelayakan teoritis dan kelayakan praktis.

Expert judgment ini penulis serahkan kepada (1) Bapak Prof. Dr. Sutarno J, M.Pd, yang menilai dan memberi masukan tentang penerapan pembelajaran kooperatifnya. Beliau adalah Guru Besar di FKIP UNS dan pernah menjabat sebagai Ketua LPP UNS dan (2) Ibu Dr. E. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum, yang menilai dan memberi masukan tentang gambaran atau cara pelaksanaan pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

Penilaian tentang penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sastra anak di SD dalam penelitian ini meliputi kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Kelayakan isi mencakup (1) *positive interdependence* atau saling ketergantungan, yang mencakup butir siswa terintegrasi dalam kelompok, semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama, anggota kelompok merasa belum menyelesaikan tugas jika mereka belum menyatukan tugasnya menjadi satu dalam kelompok, dan setiap anggota kelompok mendapat tugas/peran yang saling mendukung; (2) *personel responsibility* atau tanggung jawab perseorangan, yang mencakup butir kelompok tidak terlalu besar, melakukan evaluasi terhadap setiap siswa, memberi tugas kepada siswa untuk presentasi secara random/acak, mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok, *commit to user*

menugasi siswa untuk saling memeriksa hasil kerja kelompok dan menugasi siswa saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok; (3) *face to face promotive interaction* atau interaktif promotif tatap muka, yang mencakup butir saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan saran yang diperlukan memproses informasi bersama secara efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam memecahkan/mengatasi masalah (tugas) yang dihadapi, saling percaya, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama; (4) *interpersonal skill* atau komunikasi antar antar anggota/keterampilan sosial, yang mencakup butir saling mengenal dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung (anggota kelompok mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik/konstruktif); dan (5) *group processing* atau pemrosesan kelompok/evaluasi proses kelompok, yang mencakup butir siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu, meningkatkan efektivitas kerja sama dalam kelompok, dan mengevaluasi proses kerja kelompok serta kerja sama dalam kelompok.

Saran yang disampaikan oleh Prof. Dr. Sutarno J, M.Pd. tentang penerapan pembelajaran kooperatif yang ada di dalam *prototype* model pembelajaran satra anak dengan pendekatan kooperatif di SD, di antaranya adalah diperlukan adanya pedoman penilaian dan formatnya, petunjuk operasional dan kriteria pencapaiannya. Salah satu kelebihan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini bisa menjadi bagian dari pengembangan indikator afektif yang terdiri dari (1)

commit to user

pembentukan karakter (misalnya tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya); dan (2) keterampilan sosial (misalnya mau bertanya, menyumbangkan gagasan, dan sebagainya).

Selain memberikan saran/masukan, Prof Dr. Sutarno J, M.Pd. juga menyatakan bahwa *prototype* model pelaksanaan pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD layak digunakan sebagai salah satu pedoman pembelajaran sastra anak di SD. Begitu pula pernyataan Ibu Dr. E. Nugraheni E.W., M.Hum.

Penilaian tentang cara pelaksanaan pembelajaran sastra anak di SD di dalam penelitian ini meliputi kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Kelayakan isinya mencakup (1) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang mencakup butir kelengkapan materi dan kedalaman materi; (2) keakuratan materi, yang mencakup butir ketepatan konsep, keotentikan materi, dan ketepatan prosedur; (3) materi pendukung pembelajaran, yang mencakup butir kesesuaian dengan perkembangan ilmu, kemutakhiran wacana, contoh, dan latihan, keingintahuan dan giat untuk belajar, keberagaman sosial dan budaya, ketersediaan lingkungan, kecakapan hidup, dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Adapun tentang kelayakan penyajiannya, baik mengenai penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif maupun mengenai cara pelaksanaan pembelajaran sastra anak, mencakup butir-butir yang sama yaitu (1) teknik penyajiannya yang mencakup butir kekonsistensian sistematika, kesinambungan antar bab/materi, dan keruntutan konsep; (2) penyajian

pembelajarannya, yang mencakup butir berpusat pada peserta didik, merangsang metakognisi peserta didik, merangsang metaafeksi peserta didik, merangsang metapsikomorik peserta didik, merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, dan (3) kelengkapan penyajian yang mencakup butir pengantar, daftar isi, daftar pustaka, dan lampiran.

Format penilaian *prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar pada penelitian ini diadaptasi dari penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI dari Pusat Buku Departemen Pendidikan Nasional tahun 2011.

b. Perbaikan Draf Awal/*Prototype* Model Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar setelah Expert Judgment

Saran-saran perbaikan terhadap draf awal yang disampaikan oleh *expert* (pakar) tersebut, segera ditindaklanjuti dengan perbaikan, yang berupa:

- 1) Ditambahkan pengembangan keterampilan sosial, misalnya mendorong siswa untuk bertanya dengan sesama teman maupun guru, mau menyumbangkan gagasan, dan mau berinteraksi.
- 2) Ditambahkan indikator afektif terutama pembentukan karakter, misalnya bertanggung jawab, mau bekerja sama, disiplin, dan sebagainya.
- 3) Ditambahkan format pedoman penilaian, petunjuk operasional penilaian, dan kriteria penskorannya. Hal tersebut dimasukkan ke dalam rubrik penilaian.

Setelah draf diperbaiki, kemudian diadakan pertemuan antara peneliti dengan *expert* bahwa saran telah dilaksanakan. Para *expert* yaitu (1) Bapak Prof. Dr. Sutarno J, M.Pd. dan (2) Ibu Dr. E. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum menyatakan bahwa draf awal/*prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar yang menjadi salah satu produk penelitian disertasi ini, adalah baik dan layak digunakan sebagai salah satu pedoman pelaksanaan pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Selanjutnya draf awal yang telah diperbaiki tersebut digandakan untuk uji coba terbatas.

2. Hasil Pengembangan *Prototype* Model Menjadi Model Pembelajaran Sastra Anak Berdasarkan Uji Coba di Lapangan

a. Hasil Uji Coba Terbatas dan Perbaikan

1) Hasil Uji Coba Terbatas

Perangkat pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD yang telah dirancang mencakup silabus, RPP dan evaluasinya, dievaluasi oleh *expert*/pakar, kemudian direvisi oleh penulis. Hasil revisian tersebut digunakan untuk pelaksanaan ujicoba secara terbatas.

Pengembangan model pembelajaran sastra anak dengan uji coba terbatas ini dilakukan untuk mengujicobakan produk awal/*prototype* model. Uji coba terbatas ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2010. Pelaksanaan uji coba terbatas ini di 3 SD wilayah Kabupaten Klaten yaitu (1) SD Kradenan, (2) SD Trucuk I dan (3) SD Gombang. Pelaksanaan uji coba terbatas ini melibatkan 3 orang guru serta 75 siswa kelas IV SD, dan 3 guru serta 77 siswa kelas V SD.

Uji coba terbatas ini dilaksanakan dengan tujuan melaksanakan *prototype* model pembelajaran sastra anak yang berbentuk silabus, RPP, dan evaluasi pembelajarannya. Ketika pelaksanaan uji coba terbatas ini, peneliti melaksanakan pendampingan. Pada pendampingan pertama hanya dilaksanakan oleh peneliti, tetapi pada pendampingan terakhir, selain peneliti, kepala sekolah, dan penilik sekolah pun melaksanakan pendampingan yang sekaligus memonitor kegiatan belajar mengajar di kelas.

Uji coba terbatas dilaksanakan dengan melibatkan guru kelas, kepala sekolah dan penilik sekolah. Dalam penelitian yang melibatkan guru kelas, diperlukan guru yang kolaboratif. Pelaksanaan uji coba terbatas ini juga merupakan salah satu syarat pelaksanaan dalam proses pengembangan dan memvalidasi produk model pembelajaran sastra anak yang bersifat prosedural.

Uji coba terbatas ini difungsikan untuk memperoleh data tentang prosedur efektif dalam penerapan pembelajaran kooperatif. Hal ini dimaksudkan agar bisa menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra anak di SD.

Keefektifan prosedur yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD, dapat diketahui dari data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan pendampingan dengan instrumen IPKG II. Hasil keseluruhan pelaksanaan uji coba terbatas dideksiprikan di bawah ini.

commit to user

a) Uji Coba Terbatas di SD Kradenan

Uji coba terbatas di SD Kradenan melibatkan 30 siswa beserta guru kelas IV dan 31 siswa beserta guru kelas V. Di kelas IV dibahas tentang “melengkapi cerita rumpang”. Adapun di kelas V dibahas tentang “menulis puisi dengan mendeskripsikan sesuatu”. Pembelajaran di kelas IV dan V dengan metode STAD. Setelah pelaksanaan pembelajaran, kemudian diungkapkan catatan hasil observasi dan refleksi kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja usai dilaksanakan guru kelas, diperoleh gambaran tentang aktivitas dan motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1) sebagian besar siswa aktif, kreatif, saling bekerja sama dalam kelompoknya; (2) siswa berani bertanya dan berani membacakan hasil kerjanya (misalnya membacakan hasil puisinya); dan (3) siswa merasa senang karena pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu “Burung Kutilang” kemudian diidentifikasi syairnya, misalnya apa saja yang bisa dilihat, didengar, dan sebagainya.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi bahwa seluruh kelompok mampu melaksanakan tugas, karena guru ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga (guru kelas IV membawa cerita rumpang pada karton besar, sedangkan guru kelas V membawa bunga mawar sintesis). Oleh karena itu siswa tidak

kesulitan ketika mengerjakan tugas dalam kelompoknya, dan guru pun sudah memberi rambu-rambu mengerjakannya.

Meskipun demikian ada juga kekurangan yang ditemukan dalam pembelajaran tersebut. Kekurangan tersebut di antaranya adalah (1) waktu yang disediakan guru relatif singkat sehingga penyampaian materinya kurang maksimal, maksudnya, cara menulis puisi yang lain belum bisa dilaksanakan; (2) posisi guru lebih banyak di depan kelas sehingga kurang bisa memonitor siswa yang duduk di belakang, akibatnya siswa yang di bagian belakang agak kurang bisa menyelesaikan tugas menulis puisinya.

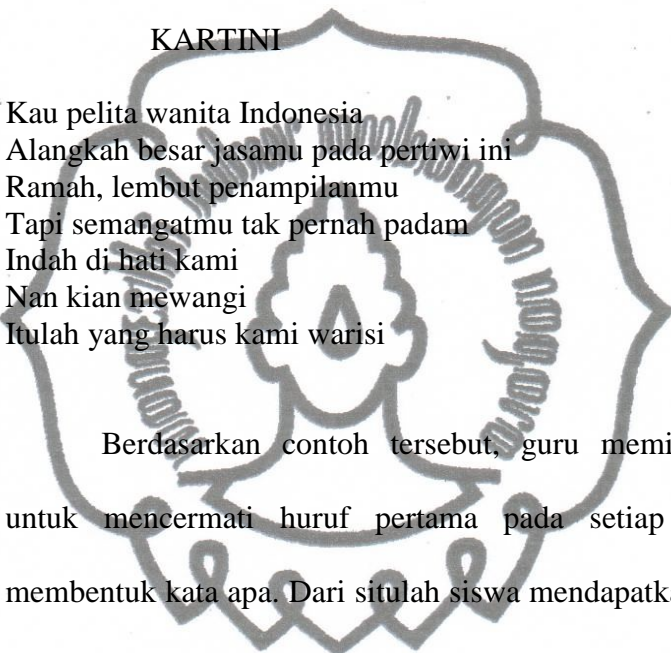
b) Uji Coba Terbatas di SD Trucuk I

Uji coba terbatas di SD Trucuk I melibatkan 28 siswa beserta guru kelas IV dan 29 siswa beserta guru kelas V. Di kelas IV dibahas tentang “menirukan pembacaan pantun” yang dilanjutkan menganalisis karakteristik pantun. Adapun di kelas V dibahas tentang “menulis puisi bebas” dengan cara menggunakan kunci sandi. Pembelajaran di kelas IV dengan STAD, sedangkan di kelas V dengan TGT. Seusai pembelajaran, diungkapkan catatan hasil observasi dan refleksi kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan guru kelas, diperoleh gambaran tentang aktivitas, motivasi, dan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1) sebagian besar siswa

aktif, kreatif, dan saling bekerja sama dalam kelompoknya; (2) siswa berani membacakan hasil diskusi kelompoknya, dan berani membacakan puisi hasil karyanya; (3) siswa merasa tidak kesulitan untuk menyusun puisi karena diawali dengan membaca contoh puisi “KARTINI”.

KARTINI



Kau pelita wanita Indonesia
Alangkah besar jasmu pada peristiwa ini
Ramah, lembut penampilanmu
Tapi semangatmu tak pernah padam
Indah di hati kami
Nan kian mewangi
Itulah yang harus kami warisi

Berdasarkan contoh tersebut, guru meminta kepada siswa untuk mencermati huruf pertama pada setiap baris ke bawah membentuk kata apa. Dari situlah siswa mendapatkan gambaran untuk menulis puisi.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi bahwa seluruh kelompok mampu melaksanakan tugasnya. Bahkan ketika pembelajaran komputer, para siswa mengetik hasil puisinya kemudian dipajang di majalah dinding sekolahnya, karena saat itu sedang terjadi bencana Gunung Merapi, maka sebagian besar siswa berpuisi tentang merapi, misalnya puisi berikut ini.

TANGISAN NEGERIKU

Tiada daya kita manusia
Atas nama Tuhan aku memohon
Nasib dan takdir alam ini
Gemuruh suara terdengar
Isak tangis menggema bersuara
Serta burung-burung menjerit bersautan
Atas ijin-Mu semua ini terjadi
Nama Mu terdengar disebut

Negeriku menangis
Entah apa yang terjadi
Gemuruh angin terdengar
Ribuan manusia ketakutan
Ibu pertiwiku menjerit
Kesakitan yang kurasakan
Untukmu Tuhan aku memohon

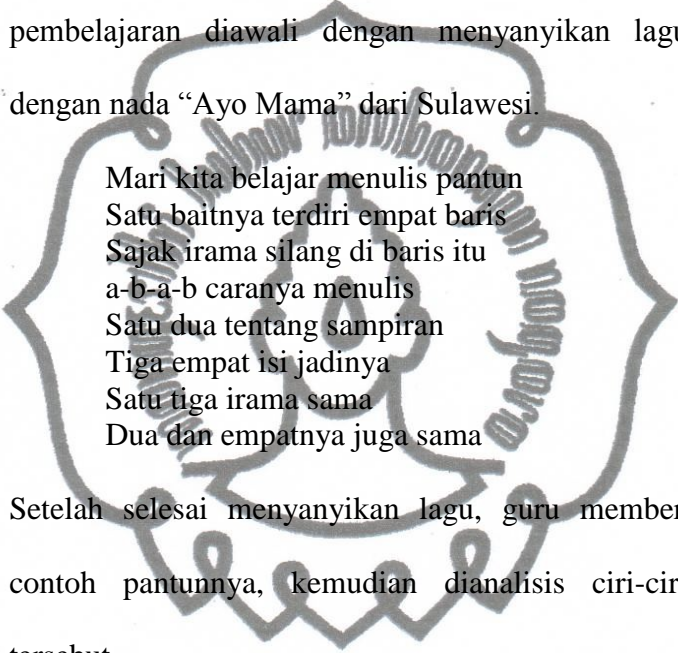
Meskipun demikian, masih ada puisi karya siswa yang kurang koheren, tetapi siswa sudah berani menulis puisi dan membacanya di depan kelas.

c) Uji Coba Terbatas di SD Gombang

Uji coba terbatas di SD Gombang juga melibatkan 17 siswa beserta guru kelas IV dan 17 siswa beserta guru kelas V. Di kelas IV dibahas mengenai “menulis pantun”. Adapun di kelas V dibahas mengenai “menganalisis unsur-unsur cerita rakyat”. Pembelajaran di kelas IV dengan STAD, sedangkan di kelas V dengan CIRC. Setelah pelaksanaan pembelajaran, kemudian diungkapkan catatan hasil observasi dan refleksinya kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja usai dilaksanakan oleh guru kelas IV, diperoleh

gambaran tentang aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1) sebagian besar siswa aktif, kreatif, bisa bekerja sama dalam kelompoknya ketika melaksanakan tugas; (2) siswa berani membacakan pantun hasil karyanya di depan kelas; dan (3) siswa merasa senang karena pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu “Syair Pantun” dengan nada “Ayo Mama” dari Sulawesi.



Mari kita belajar menulis pantun
Satu baitnya terdiri empat baris
Sajak irama silang di baris itu
a-b-a-b caranya menulis
Satu dua tentang sampiran
Tiga empat isi jadinya
Satu tiga irama sama
Dua dan empatnya juga sama

Setelah selesai menyanyikan lagu, guru memberikan gambar dan contoh pantunnya, kemudian dianalisis ciri-cirinya sesuai lagu tersebut.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi bahwa seluruh kelompok mampu melaksanakan tugas, karena guru ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga dan memberikan contoh yang mudah diterima siswa. Oleh karena itu siswa tidak kesulitan untuk mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Selain itu siswa juga merasa senang karena pada akhir pembelajaran, untuk membacakan hasil pantunnya juga dengan lagu “Rasa Sayange” secara bergantian antar kelompok.

Meskipun seperti itu, karena SD Gombang belum memiliki LCD, maka pembelajarannya dengan alat layar TV yang agak besar/lebar. Namun siswa tetap senang belajar menulis pantun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji coba terbatas ini dapat membuktikan kelebihan model pembelajaran yang dikembangkan.

Dari hasil pendampingan pembelajaran ketika uji coba terbatas dapat diketahui bahwa bapak/ibu guru kelas IV dan V yang telah mengikuti pelatihan/workshop penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran sastra anak ternyata sudah ada kemajuan dalam menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran sastra anak. Skor RPP-nya terendah 3,0, begitu pula skor pelaksanaan pembelajarannya yang terendah juga 3,0. Guru tampak kreatif dalam mengajar dan siswanya pun telah mampu membagi tugas dan mampu mengerjakan tugas masing-masing anggota dalam kelompok, sehingga pembelajaran tampak hidup dan tidak didominasi guru. Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan itulah maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD yang disertai pembimbingan dan pendampingan ini dapat dikatakan berhasil dan dapat dikembangkan lagi pada subyek yang lebih luas.

2) Perbaikan Draf Awal/Prototype Model Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di sekolah Dasar setelah Uji Coba Terbatas

Guru pelaksana uji coba, selain menggunakan *prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif, juga memberikan saran dan kritik terhadap *prototype*, baik mengenai pembelajaran sastra anak maupun cara mengevaluasinya. Saran dan kritik serta hasil uji coba terbatas tersebut dikumpulkan dan dibahas dalam FGD antara peneliti, guru pelaksana dan kepala sekolah, untuk mendiskusikan perbaikan terhadap *prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif setelah uji coba terbatas. Hal yang perlu ditambahkan adalah sebagai berikut:

- a) Perlu adanya tambahan waktu di luar jam pelajaran untuk berlatih bersastra anak. Oleh karena itu perlu adanya tugas rumah atau PR pada setiap akhir pertemuan.
- b) Ditambahkan contoh penilaian afektif.

Dalam FGD tersebut juga dibahas mengenai kelebihan, kekurangan, maupun temuan-temuan ketika uji coba model. Oleh karena itu selain saran dan kritik, yang disampaikan oleh para guru pelaksana uji coba, kepala sekolah pun menyampaikan tanggapannya, di antaranya adalah (1) para guru SD masih memerlukan penyegaran dan tambahan wawasan mengenai pembelajaran yang inovatif serta pelaksanaannya di kelas; (2) karena kurikulum yang berlaku saat uji coba, hanya memuat

standar isi, tanpa adanya pedoman pelaksanaannya, maka para guru SD sangat memerlukan adanya buku pedoman pelaksanaan pembelajaran, yang salah satunya adalah pedoman pelaksanaan pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD yang telah diujicobakan secara terbatas tersebut, dapat digunakan sebagai salah satu pedoman cara melaksanakan pembelajaran sastra anak di SD.

3) Pembahasan Hasil Uji Coba Terbatas

Pelaksanaan uji coba terbatas ini mengikuti langkah konkret yang telah direncanakan sebelumnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab III disertasi ini. Pelaksanaan pembelajaran sastra anak pada uji coba terbatas ini, guru melaksanakan RPP maupun cara penilaian yang telah dibuat ketika workshop. Setiap pokok bahasan dalam pembelajaran, siswa mengerjakan tugas dan tes akhir pokok bahasan. Jadi pada uji coba terbatas ini belum ada pretest-posttest yang harus dikerjakan siswa. Oleh karena itu datanya hanya dideskripsikan setelah dianalisis secara interaktif.

Pembelajaran sastra anak di dalam Standar Isi Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SD mencakup menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, variasi pembelajaran sastra anak di SD pun hendaknya dapat mencapai aspek ekspresi dan kreasi. Berkaitan dengan hal itu, sebenarnya upaya memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menjalin hubungan yang erat dengan karya sastra dapat menjadi salah satu penerapan pembelajaran kooperatif. Misalnya dalam menyimak cerita

pendek anak, maka siswa secara berkelompok, bekerja sama, dapat menilai, menikmati, menafsirkan dan memahami karya sastra (Teeuw, 1984: 196).

Teks sastra pada hakikatnya terbuka. Keterbukaan tersebut menyebabkan karya sastra dapat membentuk berbagai situasi yang harus dilengkapi sendiri oleh individu yang berhadapan karya sastra tersebut. Dengan demikian individu yang berhadapan dengan karya sastra tersebut dapat memberikan “respons”. Pemberian respons inilah yang disebut ekspresi. Hal tersebut terbukti pada pembelajaran sastra anak, yakni setelah siswa membaca pantun, kemudian menganalisis bentuk dan isinya, yang akhirnya siswa dapat membuat pantun dengan bahasa anak sendiri.

Aspek ekspresi dan aspek kreasi tersebut tampak pada hasil uji coba terbatas di antaranya adalah setelah siswa membaca pantun dan puisi, kemudian siswa secara berkelompok menganalisis bentuk dan isinya, ternyata siswa akhirnya dapat membuat pantun maupun puisi. Begitu pula setelah siswa membaca cerita anak, kemudian siswa dapat meringkasnya secara runtut dengan bahasa siswa sendiri. Selain itu setelah siswa membaca naskah drama, baik secara individu maupun kelompok, akhirnya siswa dapat memerankan tokoh pada naskah drama tersebut, bahkan dapat mementaskannya di depan kelas.

Temuan-temuan tersebut senada dengan yang diungkapkan Suminto A. Sayuti (2007: 3) bahwa pengembangan pembelajaran sastra

menjadi layak jika dapat memacu kemauan kuat pada murid untuk mencipta sesuatu yang baru. Dikatakan demikian karena jagad sastra menyediakan ruang bagi siapa pun termasuk siswa SD untuk berkreasi.

Hasil uji coba terbatas dan FGD yang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD, berterima dengan baik di SD yang kurang, SD sedang, maupun SD yang berkualitas baik, maka *prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif dapat diujicobakan secara lebih luas agar menjadi sebuah model pembelajaran sastra anak yang tepat, sesuai dengan yang diinginkan siswa dan guru SD.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sastra anak di SD juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, baik tulis maupun lisan. Hal tersebut senada dengan pendapat Richards (2001: 44) bahwa tujuan pembelajaran harus diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa dan penguasaan komponen-komponen lain yang sebagai penunjangnya. Keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan tersebut dipraktikkan dalam pembelajaran sastra anak. Belajar melalui praktik, berarti membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif (Joyen, 2000: 123).

Keterampilan berbahasa lisan dan tulisan yang dipraktikkan dalam pembelajaran sastra anak tersebut menunjukkan bahwa belajar sastra tidak cukup dengan mendengar atau melihat. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Silberman (2006: 25) bahwa belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. Hal senada juga diungkapkan oleh peneliti lain bahwa kita belajar akan mendapatkan 10% dari membaca, 20% dari mendengar, 30% dari melihat, 50% dari melihat dan mendengar, 70% dari apa yang dikatakan, serta 90% dari yang dikatakan dan dilakukan (Dryden, 2003: 100).

b. Hasil Uji Coba Lebih Luas dan Perbaikan

1) Hasil Uji Coba Lebih Luas

Model yang telah dikembangkan pada ujicoba terbatas tersebut kemudian direvisi dan dikonsultasikan kepada pembimbing. Hasil revisian tersebut digunakan untuk pelaksanaan uji coba di lapangan secara lebih luas, yaitu di 3 SD atau 6 kelas di Kabupaten Sukoharjo, dan 3 SD atau 6 kelas di Kota Surakarta. Hasil uji coba lebih luas tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan model pembelajaran yang telah dirancang.

Untuk meyakinkan kekuatan temuan pada uji terbatas maka dilakukan tahap kedua yaitu uji coba yang lebih luas dengan cara menambah jumlah sampel atau subjek penelitian. Apakah dengan bertambahnya sampel yang diberikan akan berdampak sama terhadap kemampuan sastra anak kelas IV dan V SD atau sesuai dengan uji terbatas? Jika sama berarti semakin memperkuat bahwa model pembelajaran yang dikembangkan untuk proses pembelajaran sastra anak

kelas IV dan V SD terbukti dapat diandalkan karena kekonsistennannya dalam hasil uji pada tahap uji coba terbatas maupun uji coba lebih luas.

Uji coba lebih luas ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2011. Uji coba lebih luas ini dilaksanakan dengan melibatkan 6 guru kelas IV SD dan 6 guru kelas V SD. Pelaksanaan uji coba lebih luas ini di 3 SD wilayah Kabupaten Sukoharjo dan 3 SD wilayah Kota Surakarta. Tiga SD wilayah Kabupaten Sukoharjo tersebut adalah (1) SD Pucangan III, (2) SD Ngadirejo I, dan (3) SD Gonilan I. Adapun 3 SD di wilayah Kota Surakarta adalah (1) SD Negeri 15, (2) SD Bratan I, dan (3) SD Purwosari Kulon.

Sebagaimana uji coba terbatas, uji coba lebih luas ini pun dilaksanakan dengan tujuan melaksanakan *prototype* model pembelajaran sastra anak yang masih berbentuk silabus, RPP, dan evaluasi pembelajarannya, yang telah direvisi berdasarkan masukan pada uji coba terbatas. Ketika pelaksanaan uji coba lebih luas ini pun, peneliti melaksanakan pendampingan.

Pelaksanaan uji coba lebih luas ini juga merupakan salah satu syarat pelaksanaan pengembangan dan memvalidasi produk model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD. Uji coba lebih luas juga difungsikan untuk memperoleh data tentang prosedur efektif dalam penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sastra anak di SD. Oleh karena itu, ketika uji coba lebih luas inipun

dilaksanakan observasi terhadap kegiatan siswa maupun guru kelas. Selain itu, sebelum uji coba lebih luas dilaksanakan, para siswa sasaran uji coba diberi pretest, begitu pula setelah pelaksanaan uji coba lebih luas, para siswa juga diberi posttest. Hasil keseluruhan uji coba lebih luas dideskripsikan di bawah ini.

a) Uji Coba Lebih Luas di Wilayah Kabupaten Sukoharjo

Uji coba lebih luas di wilayah Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan di 3 SD sebagai kelompok uji coba. Sekolah dasar yang kelompok uji coba adalah (1) SD Pucangan III, (2) SD Ngadirejo I, dan (3) SD Gonilan I. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

(1) Uji Coba Lebih Luas di SD Pucangan III

Uji coba lebih luas di SD Pucangan III melibatkan 29 siswa serta guru kelas IV dan 30 siswa serta guru kelas V. Di kelas IV dibahas tentang “berbalas pantun”. Adapun di kelas V dibahas tentang “memerankan tokoh drama” dengan metode jigsaw. Setelah pelaksanaan pembelajaran, kemudian diungkapkan hasil observasi dan refleksi kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja usai dilaksanakan oleh guru kelas V diperoleh gambaran tentang aktivitas dan kreativitas serta motivasi siswa selama praktik bermain peran. Para siswa mementaskan drama dari cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Sebelum pentas, guru

kelas V sudah membelajarkan cara-cara bermain perani dan latihan dengan metode jigsaw. Oleh karena itu ketika pentas, para siswa (1) aktif, kreatif dan bisa bekerja sama sehingga tampak kompak ketika bermain peran di dengan kelas; (2) merasa senang karena pembelajaran tidak membosankan; dan (3) penilaiannya pun terbuka sehingga masing-masing kelompok dapat mengetahui nilai mereka.

Meskipun demikian ada juga satu siswa yang tidak mau bermain peran. Agar kelompok tersebut tetap bisa pentas, maka anggota kelompok lain yang berperan sama dengan siswa yang tidak mau praktik bermain peran diminta untuk menggantikannya.

(2) Uji Coba Lebih Luas di SD Ngadirejo I

Uji coba lebih luas di SD Ngadirejo I melibatkan 28 siswa serta guru kelas IV dan 29 siswa serta guru kelas V. Di kelas IV dibahas tentang “membaca pantun berbalas”. Adapun di kelas V dibahas tentang “menulis puisi bebas” dengan cara mencontoh puisi yang sudah ada. Pembelajaran di kelas IV dan V dengan metode STAD. Setelah pembelajaran, diungkapkan catatan hasil observasi dan refleksi kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan oleh guru kelas V, diperoleh gambaran tentang aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1)

sebagian besar siswa aktif, kreatif, dan saling bekerja sama dalam kelompoknya; (2) siswa berani membacakan hasil puisinya; dan (3) sebagian besar siswa merasa senang karena mendapat penghargaan bintang empat, bintang tiga, bintang dua, dan ada yang mendapatkan bintang satu sesuai dengan hasil diskusi dan karya kelompoknya.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar kelompok mampu melaksanakan tugas, karena guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga gambar dan contoh puisinya ada karton yang agar besar. Contoh puisi tersebut dibaca dan dianalisis unsur-unsurnya, kemudian siswa diberi tugas menulis puisi sesuai tema yaitu tentang “kebersihan lingkungan”. Dengan tema tersebut, masing-masing kelompok diminta mencari kata-kata yang sesuai tema, misalnya: sampah, berbau, pencemaran, dan sebagainya. Jika ada kesulitan merangkai kata menjadi bait, guru mendatangi kelompok yang bersangkutan kemudian mengarahkan.

Walaupun demikian, ternyata masih ada kekurangan yang ditemukan. Kekurangan tersebut di antaranya adalah (1) karena siswanya banyak maka masih ada kelompok yang agak ramai sendiri, terutama yang di belakang ada yang saling melempar kertas; (2) posisi guru lebih banyak di depan kelas, sehingga kurang bisa memonitor siswa yang duduk di belakang, akibatnya

siswa yang kurang terminotor juga kurang bisa menyusun puisi secara koheren sehingga penghargaan yang diterimanya juga hanya bintang satu.

(3) Uji Coba Lebih Luas di SD Gonilan I

Uji coba lebih luas di SD Gonilan I juga melibatkan 17 siswa serta guru kelas IV dan 18 siswa serta guru V. Di kelas IV dibahas tentang “membaca pantun berbalas”. Adapun di kelas V dibahas tentang “menulis puisi bebas” dengan cara mendeskripsikan sesuatu. Pembelajaran di kelas IV dan V dengan metode STAD. Setelah pembelajaran, diungkapkan catatan hasil observasi dan refleksi kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan guru kelas, diperoleh gambaran tentang aktivitas, kreativitas, dan antusias siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1) hampir semua siswa aktif, dan saling bekerja sama dalam kelompoknya; (2) siswa berani membacakan hasil kerjanya (puisi buatan kelompoknya); dan (3) siswa merasa senang karena pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu “Lihat Kebunku”, kemudian syairnya diidentifikasi, misalnya apa saja yang bisa dilihat tentang jenisnya, warnanya dan sebagainya.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa dapat diidentifikasi bahwa seluruh kelompok mampu melaksanakan

tugas karena guru ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga langsung yaitu berbagai macam buah dan lap top beserta LCD-nya. Oleh karena itu siswa tidak kesulitan ketika mengerjakan tugas dalam kelompoknya, serta guru pun memberikan arahan untuk mengerjakannya.

Karena siswanya tidak terlalu banyak, maka guru bisa membimbingnya secara intensif pada masing-masing kelompok. Oleh karena itu, kelas pun hidup ketika guru melaksanakan pembelajaran menulis puisi bebas dengan metode STAD.

Uji coba lebih luas, selain di Kabupaten Sukoharjo, juga dilaksanakan di Kota Surakarta. Hasil uji coba di Kota Surakarta dideskripsikan di bawah ini.

b) Uji Coba Lebih Luas Di Wilayah Kota Surakarta

Uji coba lebih luas di wilayah Kota Surakarta dilaksanakan di 3 SD. Sekolah Dasar yang digunakan sebagai kelompok uji coba adalah (1) SD Negeri 15; (2) SD Bratan I; dan (3) SD Purwosari Kulon. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

(1) Uji Coba Lebih Luas di SDN 15 Surakarta

Uji coba lebih luas di SDN 15 Surakarta melibatkan 33 siswa serta guru kelas IV dan 34 siswa serta guru kelas V. Di kelas IV dibahas tentang “menulis pantun”. Adapun di kelas V dibahas tentang “menulis puisi bebas” dengan cara menarasikan sesuatu. Pembelajaran di kelas IV dengan metode STAD, sedangkan

pembelajaran di kelas V dengan jigsaw. Setelah pembelajaran, diungkapkan catatan hasil observasi dan refleksi kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan oleh guru kelas, diperoleh gambaran tentang aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1) sebagian besar siswa aktif, dan dapat saling bekerja sama dalam kelompoknya; (2) siswa berani membacakan hasil kerja kelompoknya yaitu puisi naratif buatannya; dan (3) siswa merasa senang karena pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu “Turut Ayah Ke Kota”

Pada hari Minggu
Ku turut ayah ke kota
Naik delman istimewa
Ku duduk di muka
Duduk di samping Pak Kusir yang sedang bekerja
Mengendali kuda supaya baik jalannya
Thuk thik thak thik thuk thik thak thik thuk thik thak thik thuk
Thuk thik thak thik thuk thik thak suara sepatu kuda

Setelah menyanyikan lagu tersebut, siswa diajak bersama-sama menganalisis syairnya berdasarkan urutan waktu peristiwanya, misalnya lebih dulu mana peristiwa hari minggu dan turut ayah ke kota? Dan seterusnya. Kemudian guru memberikan penguatan bahwa untuk membuat “puisi naratif” dapat dengan

menceritakan salah satu pengalaman yang paling berkesan dan ditulis secara urut sesuai urutan kejadiannya.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi bahwa hampir semua kelompok mampu melaksanakan tugas, karena guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan alat peraga contoh-contoh puisi naratif. Oleh karena itu, siswa tidak kesulitan untuk membuat puisi naratif sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

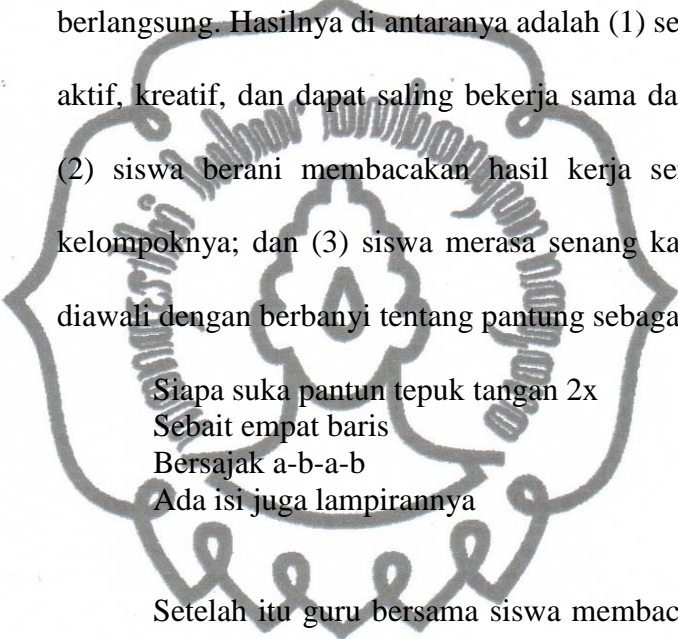
Walaupun demikian, ternyata masih ada kekurangan yang ditemukan. Kekurangan tersebut di antaranya adalah (1) karena siswanya banyak maka masih ada siswa yang kurang termonitor terutama kelompok siswa yang duduk di belakang sehingga puisi mereka kurang koheren; (2) posisi guru lebih banyak di depan kelas sehingga kurang bisa membimbing siswa yang duduk di belakang, akibatnya mereka banyak yang ramai sendiri.

(2) Uji Coba Lebih Luas di SD Bratan I

Sebagaimana di SD-SD lain, uji coba lebih luas di SD Bratan I ini pun melibatkan 32 siswa serta guru kelas IV dan 33 siswa serta guru kelas V. Di kelas IV dibahas tentang pantun. Adapun di kelas V di bahas tentang meringkas cerita yang dibacanya. Pembelajaran di kelas IV dengan metode STAD, sedangkan di kelas V dengan metode CIRC. Setelah pembelajaran,

diungkapkan tentang catatan hasil observasi dan refleksi kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan oleh guru kelas, diperoleh gambaran tentang aktivitas dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1) sebagian besar siswa aktif, kreatif, dan dapat saling bekerja sama dalam kelompoknya; (2) siswa berani membacakan hasil kerja serta pantun buatan kelompoknya; dan (3) siswa merasa senang karena pembelajaran diawali dengan berbunyi tentang pantun sebagai berikut:



Siapa suka pantun tepuk tangan 2x
Sebait empat baris
Bersajak a-b-a-b
Ada isi juga lampirannya

Setelah itu guru bersama siswa membaca pantun yang ada pada karton kemudian menganalisis unsur-unsurnya, serta membandingkannya dengan puisi yang ada pada karton yang lain. Oleh karena itu siswa tidak kesulitan untuk membedakan antara pantun dengan puisi.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi bahwa hampir seluruh kelompok mampu melaksanakan tugas. Hal itu dikarenakan guru ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga secara kasap mata, dapat

dilihat, dicermati, dan dibandingkan sehingga dapat membedakan antara pantun dengan puisi bebas.

(3) Uji Coba Lebih Luas di SD Purwosari Kulon

Pelaksanaan uji coba lebih luas di SD Purwosari Kulon juga melibatkan 7 siswa serta guru kelas IV dan 7 siswa serta guru kelas V. Di kelas IV dibahas tentang pantun. Adapun di kelas V di bahas tentang puisi bebas. Pembelajaran di kelas V dengan metode STAD, begitu pula di kelas V. Setelah pembelajaran, diungkapkan tentang catatan hasil observasi dan refleksi kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan oleh guru kelas, diperoleh gambaran tentang aktivitas dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya di antaranya adalah (1) sebagian besar siswa aktif dan dapat saling bekerja sama dalam kelompoknya; (2) siswa berani membacakan hasil kerja kelompoknya serta pantun buatan kelompoknya.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi bahwa semua kelompok mampu mengerjakan tugas karena guru ketika membelajarkan menulis pantun dengan cara (1) menyusun kembali sebuah pantun dari baris-baris pantun yang belum urut; kemudian (2) siswa melengkapi pantun rumpang; dan (3) siswa menjodohkan sampiran dengan isi pantun. Jadi siswa belum diminta untuk menuangkan perasaannya ke dalam bentuk

pantun. Hal ini dilakukan guru karena guru memperkirakan para siswanya belum mampu menulis pantun secara mandiri.

Meskipun siswa kelas IV SD Purwosari Kulon hanya 7 siswa, namun untuk mempelajari sesuatu memerlukan waktu yang lebih lama. Hal itu dikarenakan para siswanya memiliki karakteristik khusus. Para siswanya sebagian besar berasal dari sekitar rel kereta api Purwosari. Sepulang sekolah biasanya membantu orang tuanya mencari nafkah. Jadi para siswa (kelas IV SD) tersebut kurang mendapatkan bimbingan belajar di rumah sehingga untuk menangkap pelajaran memerlukan waktu yang lebih lama.

Dari hasil pendampingan pembelajaran sastra anak di kelas IV dan V ketika uji coba lebih luas yaitu di Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta, dapat diketahui bahwa Bapak/Ibu guru kelas IV dan V SD yang telah mengikuti pelatihan/workshop penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran sastra anak di SD ternyata sudah ada kemajuan guru dalam menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran sastra anak. Skor RPP-nya (dengan instrumen IPKG I) terendah 3,0 begitu pula skor pelaksanaan pembelajarannya (dengan instrumen IPKG II), yang terendah juga 3,0. Guru tampak kreatif dalam mengajar dan siswanya pun telah mampu bekerja sama dalam kelompok. Siswa telah mampu membagi tugas dan masing-masing anggota kelompok telah mampu mengerjakan tugasnya.

Oleh karena itu, pembelajaran tampak hidup dan tidak didominasi oleh guru. Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan itulah maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD yang disertai pembimbingan dan pendampingan merupakan pembelajaran yang berhasil. Meskipun demikian masih perlu dieskperimenkan untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran sastra anak.

2) Pengolahan Data Hasil Uji Coba Lebih Luas

Sebagaimana diungkapkan di depan bahwa para siswa sebelum uji coba lebih luas diberi pretest, dan setelah pelaksanaan uji coba lebih luas para siswa juga diberi post test. Hasil pretest dan posttest tersebut sebagai berikut.

Pretest sastra anak kelas IV SD pada uji coba lebih luas ini diberikan kepada 145 siswa. Begitu pula pada posttest juga diberikan kepada 145 siswa. Nilai rata-rata pretest sastra anak kelas IV adalah 15,4966; sedangkan nilai rata-rata posttest adalah 17,5014. Dengan demikian berarti bahwa nilai rata-rata posttest lebih tinggi daripada nilai pretest ($17,5014 > 15,4966$).

Analisis data uji coba lebih luas ini menggunakan uji-t dependen. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai uji $t = 32,7$, sedangkan t tabel = 1,960 dalam taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di kelas IV SD pada uji coba lebih luas tersebut efektif.

Adapun pretest sastra anak kelas V SD pada uji coba lebih luas ini diberikan kepada 147 siswa. Begitu pula posttest juga diberikan kepada 147 siswa. Nilai rata-rata pretest sastra anak kelas V adalah 18,0884 sedangkan posttest adalah 20,6395. Dengan demikian berarti bahwa nilai rata-rata posttest lebih tinggi daripada nilai rata-rata pretestnya ($20,6395 > 18,0884$).

Analisis data nilai kelas V itu juga menggunakan uji t dependen. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai uji $t = 25,77$ sedangkan t tabel = 1,960 dalam taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan pula pembelajaran sastra anak di kelas V dengan pendekatan kooperatif tersebut efektif.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di kelas IV dan V SD pada uji coba lebih luas ini ternyata efektif. Hasil analisis data selengkapnya ada pada lampiran disertasi ini.

3) Perbaikan Draf Setelah Uji Coba Lebih Luas

Saran perbaikan setelah uji coba lebih luas, sebagian besar berupa kesalahan ketik. Kesalahan ketik tersebut diantaranya adalah “alar seharusnya nalar”, “tergantng seharusnya tergantung”, “kecapakan seharusnya kecakapan”, “pkir seharusnya pikir”, “mencerninkan seharusnya mencerminkan”, “bahva seharusnya bahwa”, “haik seharusnya baik”, “mengkondisisi seharusnya mengkondisikan”, “ternanya seharusnya

temanya”, “ketanggungan seharusnya ketergantungan”, “tersubut seharusnya tersebut”, “menyusun seharusnya menyusun”, “degan seharusnya dengan”, “kgiatan seharusnya kegiatan”, “meluputi seharusnya meliputi”, “didk seharusnya didik”, “inteaktif seharusnya interaktif”, “asar seharusnya dasar”, “labortorium seharusnya laboratorium”, “mencakup seharusnya mencakup”, “diminimalisasi seharusnya diminimalisasi”, dan deskripsi penilaian menulis puisi yaitu “penyampaian gagasan 30, 20, 20 seharusnya 30, 20, 10”, “pilihan kata 30, 20, 20 seharusnya 30, 20, 10”, “rima dan irama 30, 30, 30 seharusnya 30, 20, 10”.

Berdasarkan saran-saran dari para guru, kemudian peneliti memperbaiki *prototype*. Setelah *prototype* model yang berupa silabus, RPP, dan evaluasi pembelajarannya dikembangkan sampai pada uji coba lebih luas, kemudian *prototype* tersebut direvisi dan disusun menjadi draf buku “Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar”. Draft buku tersebut berisi tentang (1) sastra anak; (2) pembelajaran kooperatif; (3) perkembangan dan tanggapan anak tentang sastra; (4) pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif yang meliputi pembelajaran puisi, prosa, dan drama secara kooperatif; dan (5) rancangan model pembelajaran sastra anak secara kooperatif. Kemudian draft buku tersebut ditunjukkan kepada *expert*. Setelah itu draft buku tersebut digunakan untuk eksperimen agar dapat diketahui tingkat keefektifan model pembelajaran sastra anak yang

dikembangkan. Selain itu, draf buku tersebut juga disiapkan untuk penerbitannya.

4) Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Koopertif di SD

Model pembelajaran sastra anak yang dihasilkan dalam penelitian ini menggunakan sintak pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, prosedur pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan prosedur pembelajaran kooperatif. Meskipun demikian, model pembelajaran sastra anak yang merupakan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman para guru SD untuk membelajarkan sastra anak, karena saat ini belum ada pedoman pembelajaran sastra anak di SD. Adapun model pembelajaran sastra anak hasil penelitian ini adalah sebagaimana tertera di bawah ini.

a) Pembelajaran Pantun

Pembelajaran pantun diberikan diberikan di kelas IV semester dua sekolah dasar. Adapun cakupan materinya meliputi: (1) Mendengarkan kemudian menirukan pembacaan pantun. (2) Membaca pantun berbalas. (3) Berbalas pantun. (4) Menulis pantun anak.

(1) Mendengarkan Kemudian Menirukan Pembacaan Pantun dengan Pendekatan Koperatif Tipe STAD.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- (a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi

- (b) Guru menyampaikan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran, serta memotivasi siswa Dengan menyanyikan lagu:

*Siapa suka pantun tepuk tangan...2x
Sebait empat baris
bersajak a b a b
Ada isi juga sampirannya (tepuk tangan lagi)*

- (c) Siswa menyimak pembaca pantun kemudian menirukan dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- (d) Siswa dan guru (dengan tanya jawab) menganalisis bagian-bagian pantun, sampai menemukan ciri-ciri pantun.
- (e) Siswa dan guru menyampaikan pengertian pantun secara sederhana.
- (f) Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen.
- (g) Siswa berdiskusi tentang pembacaan pantun dalam kelompoknya, dan guru membimbingnya.
- (h) Guru minta wakil kelompok untuk membacakan pantunnya di depan kelas.
- (i) Kelompok menanggapi cara membaca pantun.
- (j) Guru menanggapi penampilan siswa tentang lafalnya, intonasinya, pemenggalannya, dan ekspresinya.
- (k) Siswa dan guru menyimpulkan karakteristik pantun (sambil praktik menghitung jumlah baris setiap bait, jumlah suku kata setiap baris, persajakannya, dan kaitan antar baris).

(l) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok siswa untuk mendapat predikat baik dan yang terbaik.

(m) Guru menegaskan kembali cara-cara mendengarkan kemudian memikirkan pembacaan pantun.

(n) Guru memberikan evaluasi.

(o) Guru memberikan PR.

(2) Membaca Pantun secara Berbalas dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajarannya:

(a) Guru mengkoordinasikan siswa kemudian memberikan apersepsi.

(b) Guru menyampaikan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, serta memotivasi siswa dengan menyanyi “Syair Pantun” dengan nada “Ayo Mama” lagu dari Sulawesi.

Mari kita belajar mengenal pantun
Sifat pantun itu istana sentris
Pantun itu berasal dari melayu
Nama pengarang tanpa ditulis

Pantun anak bersuka cita
Pantun muda mengenal cinta
Pantun tua untuk memikat
Pantun jenaka bikin ketawa

(c) Guru menjelaskan tentang “Apa itu Pantun”.

- (d) Guru meminta siswa untuk membaca pantun yang ada pada buku teks yang telah tersedia, dengan caranya sendiri (membaca dalam hati)
- (e) Guru memberikan contoh membaca pantun berbalas dengan lafal dan intonasi yang tepat (sambil memberikan tanda-tanda pada pantun di papan tulis)
- (f) Guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang kata-kata sukar jika ada pada pantun yang telah dibaca guru maupun siswa, kemudian menjelaskan jenis-jenis pantun serta karakteristik pantun berbalas.
- (g) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen.
- (h) Siswa berdiskusi tentang membaca pantun secara berbalas, dan guru membimbingnya.
- (i) Guru minta wakil kelompok untuk membacakan pantun secara berbalas, di depan kelas.
- (j) Guru minta kelompok lain menanggapi pembacaan pantun secara berbalas.
- (k) Guru membahas pembacaan pantun secara berbalas (lafalnya, intonasinya ekspresinya, penghayatannya, dan kelancarannya).

- (l) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum jelas mengenai pembacaan pantun secara berbalas.
- (m) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok baik dan kelompok terbaik.
- (n) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran pembacaan pantun secara berbalas.
- (o) Guru memberikan pesan-pesan dan PR.

(3) Berbalas Pantun dengan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Langkah-langkah pembelajarannya:

- (a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi.
- (b) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- (c) Guru memotivasi siswa dengan lagu “Rasa Sayange” yang syairnya sebagai berikut:

Rasa sayange rasa sayang-sayange

Kalau tak bisa berpantun rasa sayang sayange

Dilanjutkan menyanyikan pantun yang ada pada buku teks, misalnya:

*Buah nangka buah durian,
Cempedak muda dibuat jamu.
Buat apa kita berteman,
Jika tak pernah main denganku.*

Syair Rasa Sayange lagi

Setelah itu menyanyikan pantun lagi

*Buah kelapa dingin airmu,
Nira di piring tumpah kau buang
Buat apa main denganmu,
Jika bermain pasti kau curang*

Syair rasa sayange lagi

(d) Guru menjelaskan cara-cara berbalas pantun

- 1) Guru menyajikan tema-tema dialog, misalnya tentang cita-cita, persahabatan, bermain, belajar, pengalaman dan sebagainya.
- 2) Siswa diminta membuat dialog dari tema yang dibagikan itu.
- 3) Dialog tersebut yang akan dijadikan isi pantun, maka setiap kalimat berilah penjelasannya sehingga setiap siswa dapat membuat dua kalimat.
- 4) Kedua kalimat tersebut diletakkan pada bagian isi pantun yaitu baris ketiga dan keempat, dan baris-baris itulah yang akan berbalas dengan baris 3 dan 4 pada bait berikutnya.
- 5) Siswa dibimbing mencari kata-kata yang berbunyi akhir sama dengan kalimat pada baris ketiga dan keempat.
- 6) Dari masing-masing kata temuan tersebut dibuat menjadi kalimat pertama dan kedua.

- 7) Letakkan kalimat buatan tersebut pada baris pertama dan kedua sehingga akan bersajak sama antara baris 1 dan 3, serta baris 2 dan 4.

Misalnya tentang belajar, dialognya menjadi:

A : “Belajarliah bersungguh-sungguh,
Jangan ada yang ketinggalan”

B : “Aku belajar akan bersungguh-sungguh,
Untuk meraih cita-cita”.

Isi dialog di atas akan dijadikan isi pantun sehingga hanya kurang sampirannya. Untuk membuat sampirannya, siswa dapat mencari kata-kata tentang buah, bunga, tumbuhan, transportasi maupun alam sekitar yang sekiranya dikenal siswa, misalnya:

A. Anak ayam turun sepuluh

Mati satu tinggal sembilan

(Tadi isinya adalah:)

Belajarliah bersungguh sungguh

Jangan ada yang ketinggalan

B. Kapal berlayar sampai jauh

Tak terlupa akan jangkarnya

(Tadi isinya adalah:)

Aku belajar akan bersungguh-sungguh,

Untuk meraih cita-cita

commit to user

Pantun di atas jika disampaikan oleh dua siswa maka sudah menjadi berbalas pantun.

- (e) Guru meminta siswa untuk bekerja kelompok dengan teman sebangkunya, kemudian siswa memilih tema yang telah dibuatkan guru (dengan kertas digulung kecil yang berisi tema).
- (f) Siswa menyusun dialog sesuai dengan tema yang diperolehnya, kemudian setiap siswa menyusun dua kalimat yang bunyi akhirnya berbeda, sehingga kalimat-kalimat tersebut akan menjadi isi pada pantun berbalas.
- (g) Setelah isi pantun jadi, siswa membuat sampirannya, kemudian diletakkan pada baris 1 dan 2 sehingga menjadi pantun berbalas.
- (h) Guru minta pada siswa yang telah selesai menyusun pantun berbalas untuk menyampaikan di depan kelas.
- (i) Kelompok siswa yang lain menanggapi berbalas pantun yang telah disampaikan oleh temannya.
- (j) Guru membahas unjuk kerja siswa meliputi kelengkapan pantun, lafal intonasi, serta kontak pandangnya.
- (k) Guru memberikan hal yang belum jelas kesempatan kepada siswa untuk bertanya jelas tentang berbalas pantun.
- (l) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang baik dan yang terbaik.

(m) Guru dan siswa menyimpulkan tentang berbalas pantun

(n) Guru memberikan pesan-pesan dan PR.

(4) Membuat Pantun Anak dengan Pendekatan Kooperatif/Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajarannya:

(a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi

(b) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

(c) Guru memotivasi siswa dengan menyanyikan “Syair Pantun” dengan nada “Ayo Mama” lagu dari Sulawesi:

Mari kita belajar menulis pantun
Satu baitnya terdiri empat baris
Sajak irama silang di baris itu
a-b-a-b caranya menulis

Satu dua tentang sampiran
Tiga empat isi jadinya
Satu tiga irama sama
Dua dan empatnya juga sama

(d) Siswa diminta mengamati pantun dan sebuah puisi untuk dibandingkan mana yang pantun dan mana yang puisi

(e) Guru membimbing siswa untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antara pantun dengan puisi berdasarkan ciri-cirinya

(f) Guru menjelaskan cara-cara membuat pantun:

1) Guru menyiapkan pantun secara acak, dan siswa diminta menyusunnya sehingga menjadi pantun yang runtut

- 2) Guru menyiapkan satu bait pantun rumpang, dan siswa diminta melengkapinya dengan kata-kata sendiri, sehingga menjadi pantun yang padu dan runtut
- 3) Guru membuat isi pantun, yang biasanya yang biasanya berupa maksud dan tujuan pembuatan pantun tersebut, misalnya agar siswa giat belajar
- 4) Guru menuliskan tujuan/maksud dalam dua baris yang bunyi akhirnya berbeda, setiap baris terdiri dari 8 s.d. 12 suku kata
- 5) Kedua kalimat tersebut diletakkan pada baris 3 dan 4 serta menjadi isi pantun
- 6) Siswa dibimbing mencari kata-kata yang berbunyi akhir sama dengan kalimat pada baris 3 dan 4
- 7) Dari masing-masing kata temuan tersebut dibuat menjadi kalimat pertama dan kedua sehingga menjadi sampirannya
- 8) Kalimat buatan tersebut diletakkan pada baris pertama dan kedua sehingga akan bersajak sama antara baris 1 dan 3, serta baris 2 dan 4.

Misalnya :

.....
.....

Ketika kecil rajin belajar,

commit to user

Setelah besar senanglah hati.

9) Guru mencarikan kata-kata yang bunyi akhirnya sama dengan akhir baris 3 dan 4, misalnya:

3. pasar, ajar, layar, pagar dan sebagainya

4. suci, cari, beli, sunyi dan sebagainya

10) Guru dan siswa memilih dua kata sebagai alternatif, misalnya:

1. pasar dan beli

2. layar dan sunyi

Alternatif pertama kalimatnya menjadi

1.a Jika engkau pergi ke pasar

1.b Jangan lupa cabai kau beli

Alternatif ke dua kalimatnya menjadi:

2.a Jika engkau pergi berlayar

2.b Jangan takut tempat yang sunyi

11) Guru dan siswa menyusun pantun tersebut menjadi:

I. Jika engkau pergi ke pasar

Jangan lupa cabai kau beli

Ketika kecil rajin belajar'

Setelah besar senanglah hati

II. Jika engkau pergi berlayar

Jangan takut tempat yang sunyi

Ketika kecil rajin belajar

Setelah besar senanglah hati

commit to user

- (g) Siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara acak atau heterogen.
- (h) Setiap kelompok mengambil tema yang telah dibuatkan guru (misal: tentang cita-cita, belajar, persahabatan, ketekunan, kepatuhan, pengalaman dan lain-lain). Kemudian kelompok siswa membuat 2 kalimat yang berbunyi akhir beda. Kalimat tersebut berkaitan dengan tema yang diterimanya, sehingga kalimat tersebut akan menjadi isi pantun dan diletakkan pada baris ke-3 dan ke-4.
- (i) Setelah isi pantun jadi, siswa membuat sampirannya. Sampiran tersebut dapat tentang buah, bunga, pohon, transportasi, alam dan sebagainya. Caranya sebagaimana yang telah dijelaskan guru. Sampiran tersebut diletakkan pada baris pertama dan kedua.
- (j) Guru minta wakil kelompok siswa yang telah selesai menyusun pantun, untuk membacakannya di depan kelas.
- (k) Kelompok lain menanggapi pantun yang buatan teman yang yang dibacakan tersebut.
- (l) Guru membahas pantun yang telah dibuat setiap kelompok yang meliputi kesesuaiannya dengan karakteristik pantun, diksi, dan cara membacakannya.

- (m) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum jelas tentang cara-cara membuat pantun.
- (n) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang baik dan terbaik.
- (o) Guru dan siswa menyimpulkan cara-cara membuat pantun.
- (p) Guru memberikan pesan-pesan dan tindak lanjut (secara individu, siswa diminta membuat pantun dengan tema yang sudah ada pada pembelajaran di atas.

b) Pembelajaran Puisi

Pembelajaran puisi sebenarnya sudah diberikan sejak kelas awal. Di kelas lanjut ini diberikan di kelas V-VI SD. Pembelajaran puisi di kelas lima semester/I adalah tentang membaca puisi dengan lawal dan intonasi yang tepat. Sedangkan di kelas V/semester dua adalah tentang menulis dengan pilihan kata yang tepat. Adapun dikelas VI meliputi mengubah puisi ke bentuk prosa dan membacakan puisi karya sendiri. Namun karena ini dibatasi hanya sampai kelas V SD maka yang dibahas di sini hanya: (1) membaca puisi, dan (2) menulis puisi.

(1) Membaca Puisi

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi antara lain:

- (a) Membaca puisi termasuk membaca. Adapun tujuan membaca indah adalah menumbuhkembangkan rasa keharuan dan

commit to user

keindahan siswa terhadap bahasa yang digunakan pada bacaan.

Dengan demikian diharapkan siswa dapat memperkaya kehidupan batin dan kemampuan untuk menghargai keindahan karya sastra.

(b) Penghayatan/penjiwaan dalam membaca puisi tidak akan tercapai tanpa memahami isi puisi. Oleh karena itu syarat utama dalam membaca puisi adalah memahami isi puisi. Dari pemahaman inilah tumbuh penghayatan “suasana” dalam puisi. Penghayatan suasana akan mempengaruhi pengucapan, irama, dan ekspresi ketika membaca puisi.

(c) Melibatkan emosi sangat diperlukan dalam menikmati dan memahami isi/maksud puisi. Teknik melibatkan emosi ini merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi puisi dengan cara merangsang perasaan, penglihatan, pendengaran, dan pengucapan siswa sehingga siswa seolah-olah berada di dalam lingkungan yang diceritakan puisi tersebut. Dengan demikian siswa dapat merasakan haru, sedih, gembira, prihatin dan sebagainya. Sesuai yang digambarkan puisi. Untuk sampai pada kondisi tersebut, siswa memerlukan bantuan guru.

(d) Guru perlu membantu siswa untuk menemukan makna puisi sehingga siswa bisa menemukan nada dan suasana yang ada pada puisi. Dengan demikian siswa akan mampu

mengekspresikan puisi sesuai dengan jiwa puisi dan dengan gaya siswa sendiri.

- (e) Dalam membaca puisi, irama bacaan siswa tidak harus sama dengan contoh (dari guru atau model). Irama dalam membaca puisi adalah pengungkapan diri serta penghayatan dari masing-masing individu siswa yang khas. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah kejelasan ucapan dan pelafalan kata sebagaimana mestinya. Untuk itu kesalahan-kesalahan membaca hendaknya dibetulkan olehsi pembaca (siswa) dengan bantuan guru.

(a) Teknik Membaca Puisi

Teknik membaca puisi secara nyaring (bersuara) dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini:

- 1) Pembacaan tunggal, yaitu siswa secara perseorangan membaca puisi
- 2) Pembacaan berkelompok, yaitu beberapa siswa membaca puisi secara bersama-sama. Pembacaan berkelompok ini dapat divariasikan dengan pembacaan tunggal atau pembacaan dengan senandung atau pembacaan berdialog (jika puisinya mengandung dialog)
- 3) Pembacaan dengan senandung, yaitu pembacaan puisi yang diiringi dengan senandung

- 4) Pembacaan berdialog, yaitu pembacaan puisi yang puisinya mengandung dialog. Jadi puisi tersebut dibaca oleh beberapa siswa yang masing-masing membawakan peran tertentu
- 5) Pembacaan dengan dramatisasi, yaitu pembacaan puisi yang disertai dramatisasi. Puisi yang dibaca dengan teknik ini biasanya puisi-puisi yang mengandung dialog atau puisi-puisi yang memiliki nama yang enak untuk disertai gerakan
- 6) Pembacaan dengan musik, yaitu pembacaan puisi yang diiringi dengan alunan musik. Misalnya seorang atau kelompok siswa membacakan puisi, sedangkan siswa yang lainnya mengiringi dengan alat musik.

(b) Pembelajaran Membaca Puisi dengan Pendekatan

Kooperatif Tipe TGT

Langkah-langkah pembelajarannya:

- 1) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 3) Guru memotivasi siswa dengan menyanyikan lagu anak-anak tentang “Kasih Ibu Kepada Beta”.

- 4) Guru minta kepada siswa untuk memperhatikan isi syair lagu “Kasih Ibu Kepada Beta”.
- 5) Guru membimbing siswa untuk menemukan isi syair lagu tersebut.
- 6) Guru menjelaskan cara membaca puisi:

(1) Karena pada puisi tidak ada tanda koma dan titik, maka perlu pemberian tanda penjedaan, misalnya:

Tanda / : untuk tanda berhenti sebentar.

Tanda // : untuk tanda berhenti lama.

(2) Kata-kata dalam puisi ada yang harus diucapkan dengan nada tinggi, datar, atau rendah, maka untuk membacanya agar tepat dapat dibantu dengan tanda-tanda misalnya:

Tanda ↗ : nada suara tinggi agak keras.

Tanda ↘ : nada suara tinggi agak lembut.

Tanda → : nada suara datar

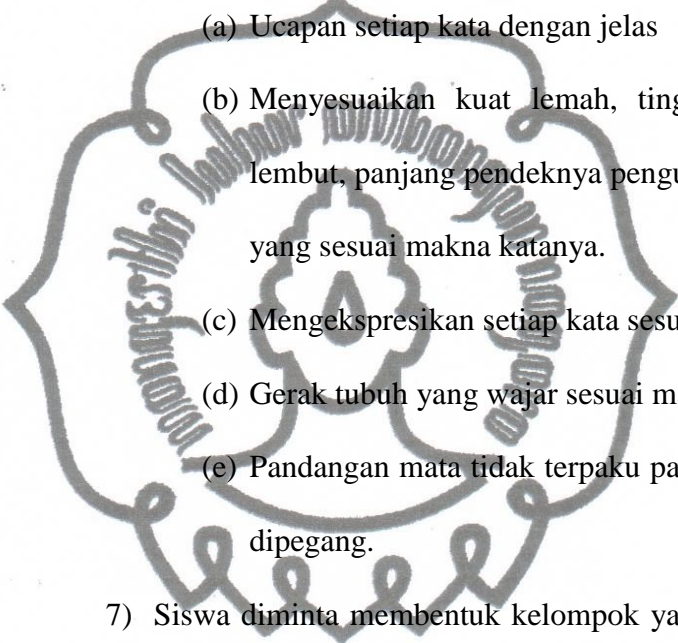
Tanda ↘ : tanda suara menurun

Tanda ↘ : tanda suara menurun lembut.

(3) Selain jeda dan tinggi rendahnya suara perlu diperhatikan lagi adalah tekanan (dinamik = kuat lemahnya pengucapan, keras lembutnya pengucapan, cepat lambatnya pengucapan)

(4) Selain hal-hal di atas membaca puisi dapat dilengkapi dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai maksud katanya.

(5) Jadi pada saat membaca puisi perlu memperhatikan hal-hal:

- 
- (a) Ucapan setiap kata dengan jelas
 - (b) Menyesuaikan kuat lemah, tinggi rendah, keras lembut, panjang pendeknya pengucapan, setiap kata yang sesuai makna katanya.
 - (c) Mengekspresikan setiap kata sesuai makna katanya.
 - (d) Gerak tubuh yang wajar sesuai makna katanya.
 - (e) Pandangan mata tidak terpaku pada teks puisi yang dipegang.

7) Siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen.

8) Setiap kelompok mengambil teks puisi yang tersedia untuk didiskusikan bersama tentang lafal, jeda, intonasi, ekspresi, gerak tubuhnya serta makna yang ada pada puisi.

9) Guru memberikan kesempatan bertanya jika ada kata sukar dalam puisi yang belum diketahui maknanya.

10) Guru memilih tim independen dari masing-masing kelompok untuk menilai lomba baca puisi di kelasnya.

- 11) Setiap kelompok mewakilkan anggotonya untuk ikut dalam turnamen (dalam hal ini adalah lomba baca puisi).
- 12) Guru menjelaskan aturan permainan dalam turnamen (lomba baca puisi) dan memberi motivasi bahwa kemampuan anggota kelompok sangat menentukan keberhasilan kelompoknya.
- 13) Pelaksanaan lomba baca puisi antarperwakilan kelompok yang diamati oleh kelompok lain dan dinilai oleh tim penilai independen. Setiap selesai satu siswa membaca maka tim independen memberikan komentarnya.
- 14) Guru menanggapi lomba baca puisi.
- 15) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum jelas tentang membaca puisi.
- 16) Guru menyimpulkan cara membaca puisi.
- 17) Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang terbaik dan kelompok yang baik.
- 18) Guru memberikan pesan-pesan dan tindak lanjut.

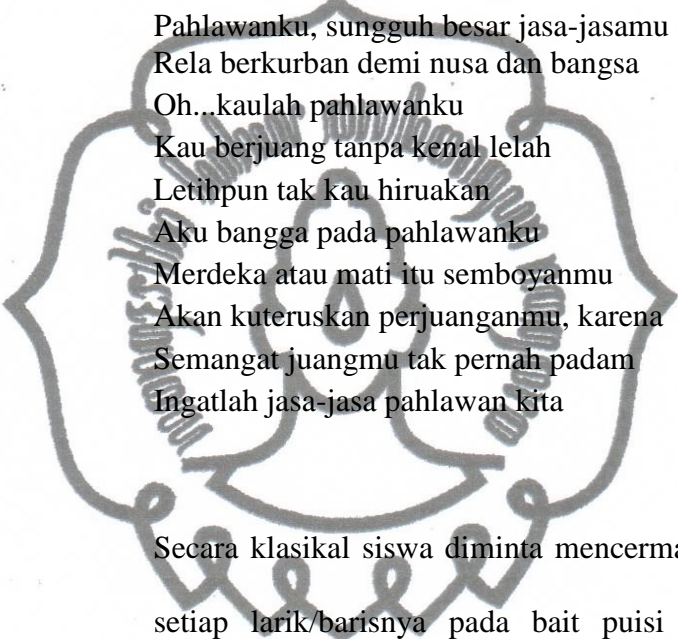
(2) Menulis Puisi

Cara menyusun puisi anak bermacam-macam, diantaranya:

- (1) dengan kata kunci sandi; (2) dengan mendeskripsikan sesuatu;
- (3) dengan mencotah puisi yang sudah ada; dan (4) dengan menarasikan sesuatu.

(a) Menyusun Puisi dengan Kata Kunci Sandi

- 1) Guru memberikan contoh puisi, kemudian secara klasikal siswa membaca puisi tentang “Kepahlawanan” yang sudah disiapkan guru, misalnya:

Pahlawan

Pahlawanku, sungguh besar jasa-jasamu
Rela berkorban demi nusa dan bangsa
Oh...kaulah pahlawanku
Kau berjuang tanpa kenal lelah
Letihpun tak kau hiruakan
Aku bangga pada pahlawanku
Merdeka atau mati itu semboyanmu
Akan kuteruskan perjuanganmu, karena
Semangat juangmu tak pernah padam
Ingatlah jasa-jasa pahlawan kita

Secara klasikal siswa diminta mencermati huruf awal dari setiap larik/barisnya pada bait puisi tersebut, ternyata membentuk suatu kata yang mempunyai arti, yakni ”PROKLAMASI” yang merupakan kata yang berkaitan dengan tema pembelajaran yaitu “Kepahlawanan”.

- 2) Guru menjelaskan bahwa selain kata “Proklamasi” masih banyak kata lain yang berkaitan dengan tema “Kepahlawanan”. Kemudian guru memberikan contoh misalnya “PAHLAWAN”, ”BUNGA BANGSA” dan siswa diminta mencari kata yang lain, misalnya

“BERJUANG”, “PERJUANGAN”, “RELA BERKORBAN” dan sebagainya.

- 3) Siswa diminta berkelompok untuk membuat puisi seperti contoh tersebut namun kata kunci sandinya berbeda walaupun temanya tetap sama yaitu “kepahlawanan”. Misalnya kata “BERJUANG”, kemudian huruf-hurufnya dikebawahkan sehingga puisinya nanti terdiri dari delapan baris yaitu baris-barisnya berhuruf awal B, E, R, J, U, A, N, G.
- 4) Setiap kelompok hanya mendapat bagian atau satu huruf awal baris, kemudian dibuat satu baris yang sesuai tema
- 5) Kelompok yang sudah bisa atau selesai menulis satu baris dengan huruf awal yang telah ditentukan, agar menuliskannya di papan tulis
- 6) Setelah selesai semua kelompok, secara bersama-sama (guru dan siswa) membahas puisi (yang belum jadi) tersebut tentang koherensinya, diksinya dan sebagainya, sampai ada kesepakatan dari semua kelompok. Jadi mungkin ada hasil/ baris puisi diubah, atau ditambah, atau dikurangi sehingga menjadi sebuah puisi yang padu.
- 7) Guru membimbing siswa membaca puisi tersebut (dalam hati) sampai menemukan inti isinya, kemudian secara bersama-sama menentukan judul puisi tersebut.

- 8) Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat puisi yang termannya ditentukan guru. Adapun kata kunci sandinya siswa membuat sendiri. Kata kunci sandi tersebut akan menjadi huruf-huruf awal baris puisi. Oleh karena itu huruf awal barisnya harus mencakupi semua individu yang ada dalam kelompok (agar tidak ada ketergantungan pada individu lain). Setelah masing-masing anggota mendapatkan bagian huruf awal, kemudian dibuatnya satu baris, dan nanti didiskusikan bersama-sama dalam kelompoknya untuk menjadi puisi yang padu dan diberi judul.
- 9) Kelompok yang sudah selesai membuat puisi secara padu dan diberi judul hasil kerjanya segera dipajang dan dibaca, serta diberi penghargaan.
- 10) Siswa secara individu diberi tugas rumah untuk membuat puisi dengan memilih kata yang berkaitan dengan tema tertentu. Huruf pada kata tersebut dideretkan ke bawah menjadi huruf awal pada larik/baris puisi, kemudian disusun menjadi puisi yang padu dan diberi judul.

(b) Menyusun Puisi dengan Mendeskripsikan Sesuatu

Untuk mendeskripsikan sesuatu, bisa diungkapkan dengan bantuan pancaindra + serta perasaan, yaitu segala sesuatu yang dideskripsikan tersebut) yang dapat dilihat

commit to user

(warna, bentuk, letak). Jika alat, bahannya dari apa, apa gunanya, siapa saja yang bisa menggunakannya dan sebagainya, yang dapat didengar, diraba, dibau, dicecap dan ditambah bagaimana perasaannya terhadap sesuatu yang didiskripsikan tersebut.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- 1) Amati obyek/sesuatu yang akan ditulis
- 2) Tentukan temanya
- 3) Kembangkan tema tersebut dengan bantuan pancaindra dan perasaan hingga menjadi gambaran tentang objek/sesuatu yang dideskripsikan/ditulis dengan kata-kata/rangkaian kata/kalimat
- 4) Susunlah kata-kata/kalimat tersebut ke bawah. Setiap baris berisi satu rangkaian kata/satu kalimat yang tidak terlalu panjang, bisa tanpa kata penghubung maupun tanda baca
- 5) Jika kalimatnya panjang, perpendeklah dengan membuang kata tugas hingga menjadi kalimat inti.
- 6) Carilah kata atau kalimat yang dapat diganti dengan kata-kata yang memiliki intensitas makna lebih kuat dan lebih imajinatif, misalnya kata matahari diganti mentari atau sang surya, petang diganti senja, hitam kelam atau pekat dan sebagainya

7) Perbaiki terus tiap kata dalam baris-baris puisi tersebut jika dianggap kurang memenuhi keindahan bunyi. Boleh juga menggunakan gaya bahasa, sehingga akan menghasilkan gambaran singkat dan padat mengenai sesuatu yang ditulis, disamping itu memiliki keindahan bunyi bahasa.

Misalnya sedang berada di ruang kelas atau kamar belajar, cobalah amati benda-benda yang ada di dalamnya. Pilihlah sesuatu yang menarik perhatian kita. Misalnya tentang lampu-lampu kemudian cermatilah lampu tersebut dan carilah informasi tentang lampu. Carilah masalah atau suatu kejadian atau hal yang bertentangan dengan keadaan lampu atau fungsi lampu. Catatlah semua data tentang lampu, ruang kelas atau kamar belajar tersebut dengan bantuan pancaindra, dan perasaan. Susunlah rangkaian kata atau kalimat tersebut ke bawah kemungkinan hasilnya akan seperti di bawah ini:

- (1) Lampu
- (2) Tergantung di langit-langit
- (3) Warnanya sudah tidak terang lagi
- (4) Dengan sinarnya semua menjadi terang
- (5) Semua bisa melakukan kegiatan
- (6) Apa lagi malam hari
- (7) Tambah berguna

commit to user

- (8) Tidak akan kegelapan
- (9) Tapi terangnya terhalang debu-debu
- (10) Sehingga tidak jelas lagi terangnya
- (11) Karena aku lupa membersihkannya
- (12) Banyak orang melupakan jasanya.

Jika semua data telah tersusun, carilah kata-kata yang terlalu rinci dan kelihatannya panjang, misalnya baris 3, 4, 9, 10, 11 dan 12. Pendekkan hingga menjadi inti dan susunlah ke bawah. Selain itu juga bisa diubah menjadi kata-kata lain yang lebih mewakili dan berkesan imajinatif, misalnya: “Sudah tidak terang lagi diganti dengan memudar“, baris ke 9 menjadi “sayang”, baris ke 10 menjadi “cayamu menjadi buram/pudar”, baris ke 11 dan 12 menjadi “baktimu terlupakan”. Kemungkinan hasil akhirnya akan menjadi berikut:

Lampu

Lampu tergantung di langit-langit
 Warnamu memudar
 Sinarmu menerangi segala
 Tanpa mu
 Tak akan aku pintar
 Bila malam datang
 Kau bebaskan aku dari gelap
 Dengan cayamu yang semakin pudar
 Sayang
 Baktimu terlupakan
 (Oleh Ratu Badriyah dalam Tarigan, 1997:11,26-11,27).

(c) Menyusun Puisi dengan Mencontoh Puisi yang Sudah Ada

Untuk menyusun puisi diskriptif dapat mencontoh puisi atau syair lagu anak-anak, misalnya:

Burung Kutilang

Di puncak pohon cemara
Burung kutilang bernyanyi
Bersiul – siul sepanjang hari
Dengan tak jemu – jemu
Mengangguk – angguk
Sambil bernyanyi
Tri li li li li li li li

Setelah syair lagu tersebut dinyanyikan dan dibaca kemudian dianalisis dengan pancaindera + (satu) perasaan. Baris-baris yang pendiskripsikannya dengan indera penglihatan adalah baris ke-1 dan ke-5. Adapun yang dengan indera pendengaran adalah baris ke- 2, 3, 4, 6 dan 7. Dengan demikian siswa dapat mendiskripsikan sesuatu dengan memanfaatkan panca indera + satu perasaan misalnya “bunga mawar“.

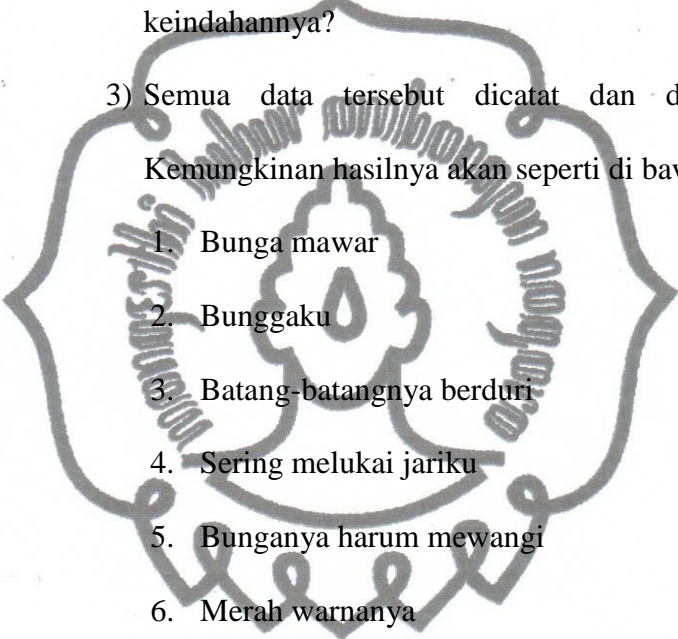
Langkah-langkah pembelajarannya:

- 1) Guru membawakan bunga mawar yang masih lengkap dengan pohonnya, atau siswa mengeksplorasi, mencari tumbuhan bunga mawar yang adabunganya, atau bunga tiruan atau gambarnya.
- 2) Siswa mencermati bunga tersebut, baik warna bunganya, kelopakanya, daunnya, batangnya, dan bentuknya, serta cirri

khusus tumbuhan bunga mawar yaitu dibatangnya ada durinya. (dengan indera penglihatan). Selain itu juga baunya (dengan indera pembau). Bagaimana perasaannya jika melihat bunga mawar? Bolehkah bunga mawar tersebut akan dicampakkan begitu saja sebelum dilihat keindahannya?

3) Semua data tersebut dicatat dan disusun kebawah.

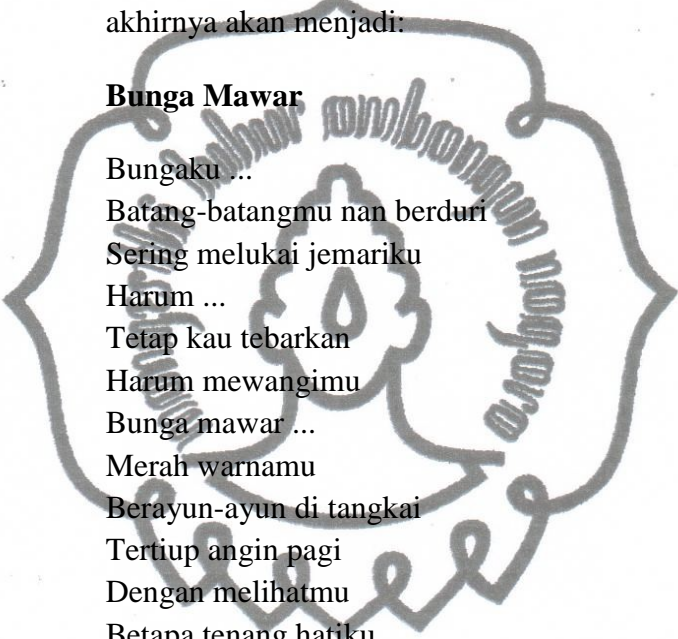
Kemungkinan hasilnya akan seperti di bawah ini :

- 
1. Bunga mawar
 2. Bunggaku
 3. Batang-batangnya berduri
 4. Sering melukai jariku
 5. Bunganya harum mewangi
 6. Merah warnanya
 7. Berayun-ayun di tangkai jika terkena angin
 8. Senang rasanya hatiku
 9. Akan ku pelihara terus jangan sampai layu
 10. Aku senang mempunyai bunga mawar

Jika semua data telah tersusun, cermatilah lagi kata-kata yang terlalu rinci dan kalimatnya panjang, misalnya baris ke-3,7,9 dan 10. Pendekkan dengan membaginya menjadi dua atau tiga bagian yang disusun ke bawah. Selain itu bisa juga diubah dengan menjadi kata-kata lain yang lebih mewakili dan

berkesan imajinatif, misalnya “jari-jariku” diganti dengan “jemariku”, baris ke-7 menjadi “berayun-ayun ditangkai” dan “tertiup angin (pagi)”, baris ke-9 menjadi “akan ku pelihara terus dan jangan sampai layu”, baris ke-10 menjadi “Oh bunga mawar dan menyejukkan sanubariku”. Kemungkinan hasil akhirnya akan menjadi:

Bunga Mawar



Bungaku ...
Batang-batangmu nan berdui
Sering melukai jemariku
Harum ...
Tetap kau tebarkan
Harum mewangimu
Bunga mawar ...
Merah warnamu
Berayun-ayun di tangkai
Tertiup angin pagi
Dengan melihatmu
Betapa tenang hatiku
Bungaku....
Kau ku pelihara selalu
Jangan sampai layu
Oh bunga mawar
Kau menyejukkan sanubariku

(d) Menyusun Puisi dengan Menarasikan Sesuatu

Hasil dari menarasikan sesuatu dapat berbentuk puisi. Menyusun puisi anak dengan menarasikan/menceritakan sesuatu berbeda dengan menyusun puisi dengan cara yang lain. Menyusun puisi dengan kata kunci sandi dan dengan mendiskripsikan sesuatu dapat dibuat secara kelompok atau

bersama-sama. Namun untuk menyusun puisi dengan menarasikan sesuatu agak sulit untuk disusun secara bersama-sama sebab setiap siswa mempunyai pengalaman batin sendiri-sendiri

Menyusun puisi anak dengan menarasikan sesuatu, dapat dengan cara menggali pengalaman siswa yang paling berkesan. Pengalaman tersebut diceritakan dengan kalimat yang tidak terlalu panjang, dan diceritakan sesuai dengan urutan waktu kejadian/peristiwa dari hal yang diceritakan tersebut. Jadi urutannya kronologis.

Selain dengan cara menggali pengalaman yang paling berkesan, untuk menyusun puisi anak dengan menarasikan sesuatu ini dapat pula mencotoh puisi/syair lagu anak-anak, misalnya:

Naik Delman

Pada hari Minggu
Ku turut ayah ke kota
Naik delman istimewa
Ku duduk di muka
Duduk di samping pak kusir
Yang sedang bekerja
Mengendali kuda
Supaya baik jalannya
Thuk thik thak thik thuk
Thik thak thik thuk
Thik thak thik thuk
Thuk thik thak thik thuk
Suara sepatu kuda

Syair lagu tersebut menggunakan pola urutan waktu yaitu dari awalnya adalah “hari Minggu” kedua “turut ayah ke kota” (turut ayah ke kotanya tidak hari sabtu atau senin), ketiga “naik delman istimewa”, keempat “duduk dimuka” (di sini peristiwanya naik delman dulu kemudian duduk di muka), begitulah seterusnya diceritakan dengan pola urutan waktu. Begitu pula contoh puisi anak di bawah ini:

Gema Hati Seorang Anak di Hari Sumpah Pemuda

Ma,
Pagi tadi sang saka Merah Putih berkibar lagi
Aku jadi pembaca ikrar Sumpah Pemuda
Alangkah bangganya
Ma,
Kaki kecilku melangkah tegap
Ku ulangi lagi Sumpah Pemuda setia dan bersatu pada Negara
Satu kebanggaan meresap di kalbuku pagi itu, ma
Ketika aku meneriakkan :
Bertanah air Satu
Berbangsa Satu
Berbahasa Satu
Indonesia Tercinta

(Karya : Corrie Adidjaya)

Pengalaman yang paling berkesan dapat berupa pengalaman yang sangat bangga, mengharukan, menyedihkan, menyenangkan, menjengkelkan, membosankan, menakutkan, dan sebagainya. Contoh pengalaman yang paling berkesan dan sulit dilupakan misalnya ketika menjadi juara kelas, petugas pengibar bendera, melihat akibat bencana alam, melihat

peminta-minta namun masih perkasa, mainan atau binatang kesayangannya hilang, mengalami musibah (misalnya sakit padahal harus mengikuti ulangan kenaikan kelas), ulang tahun, dimarahi ibu karena lupa mengerjakan PR, dan sebagainya. Untuk menyusun pengalaman yang paling berkesan menjadi sebuah puisi, dapat diungkapkan dengan cara:

- a. Tentukan hal/temanya.
- b. Ceriterakan hal tersebut secara runtut sesuai dengan urutan waktu kejadiannya ke dalam kalimat atau rangkaian kata yang tidak terlalu panjang.
- c. Susunlah kalimat/rangkaian kata tersebut ke bawah. Setiap satu baris hanya terdiri dari satu kalimat atau rangkaian kata yang tidak terlalu panjang, bisa tanpa kata sambung dan tanda baca.
- d. Jika kalimatnya panjang, perpendeklah dengan membuang kata-kata tugas dan penjelasan-penjelasan yang kurang perlu, sehingga menjadi kalimat atau rangkaian kata yang inti saja.
- e. Carilah kata atau kalimat yang dapat diganti dengan kata-kata yang mempunyai intensitas makna yang lebih kuat dan lebih imajinatif, misalnya kata 'aku' menjadi 'ku' masuk/ berada menjadi meresap, hati menjadi kalbu, dan sebagainya.

- f. Perbaiki terus tiap kata dalam baris-baris puisi tersebut jika dianggap kurang memenuhi keindahan bunyi. Selain itu juga bisa menggunakan gaya bahasa, sehingga akan menghasilkan gambaran singkat dan padat mengenai sesuatu yang diceriterakan, disamping itu juga memiliki keindahan bunyi bahasa.

Misal tentang terlambat dan membolos sekolah:

- (1) Aku hanya bisa berdiri di seberang jalan dari gerbang sekolahku karena gerbang sekolahku sudah ditutup dan upacara bendera telah dimulai. Aku menunggu beberapa saat dan gelisah melihat upacara pada hari Senin pagi itu.
- (2) Tak lama kemudian, aku pulang ke rumah, aku bolos sekolah, meskipun sebenarnya aku takut.
- (3) Saat itu aku pertama kali telat dan bolos sekolah maka aku sangat takut pada bapak ibuku dan bapak ibu guruku. Itu semua gara-gara aku bangun kesiangan.

Jika semua data yang diceritakan telah tersusun, kemudian susunlah kalimat atau rangkaian kata ke bawah. Jika kalimatnya panjang, perpendeklah. Carilah kata atau kalimat yang bisa diganti dengan kata-kata yang mempunyai intensitas makna yang lebih kuat dan imajinatif serta memiliki keindahan bunyi bahasa, misalnya “Aku bolos” diganti “Aku berlalu”. “bingung” menjadi “galau”, “upacara diganti “ritual” dan sebagainya. Begitu seterusnya hingga menjadi larik-larik puisi

yang baik. Dari cerita tentang “terlambat dan kemudian bolos sekolah” tersebut, jika dijadikan puisi, kemungkinan akan menjadi sebagai berikut:

Aku Berlalu

Aku berdiri terpaku
Di seberang gerbang sekolahku
Kaku
Beku

Aku hanya bisa termangu
Menatap barisan itu
Barisan pemuda
Tunas bangsa
Khidmat ikuti rangkaian upacara
Kaku
Beku
Aku berlalu
Meninggalkan ritual Senin pagi itu

Aku galau
Aku bimbang
Berjalan pulang
Bak seorang pecundang
Senin pagi itu
Aku tak laksanakan kewajibanku
Mengelabui bapak ibu
Juga para guruku

Senin pagi itu
Aku bingung
Aku linglung
Bermula dari bangunku yang tak lebih pagi dari kicauan
burung
(Karya: Kurnia Indah Cahyani)

Dari keempat cara menyusun puisi tersebut, hanya yang dengan menarasikan sesuatu, yang agak sulit dibelajarkan secara kooperatif. Oleh karena itu menyusun puisi dengan kata kunci sandi, mendeskripsikan sesuatu dan mencontoh syair lagu anak-anak atau puisi yang sudah ada dapat dibelajarkan secara kooperatif.

(e) Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajarannya:

- 1) Guru mengkondisikan siswa, memberikan apersepsi.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 3) Guru memotivasi siswa dengan menyanyikan lagu anak-anak "Burung Kutilang".
- 4) Guru meminta kepada siswa untuk memperhatikan syair lagu tersebut kemudian secara bersama-sama menganalisisnya berdasarkan panca indera + (satu) perasaan (segala sesuatu yang bisa dilihat misalnya bentuknya, warnanya, gerakanya dan sebagainya, segala sesuatu yang bisa didengar, diraba, dibau, dikecap, sesuatu yang dirasakan serta ciri-ciri khususnya).
- 5) Guru menjelaskan bahwa untuk menyusun puisi dapat dengan mendiskripsikan sesuatu dengan memanfaatkan

commit to user

panca indera + (satu) perasaan, seperti contoh syair lagu anak-anak tersebut.

- 6) Siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa, kemudian guru memberikan benda asli atau tiruannya, atau gambarnya kepada masing-masing kelompok (misalnya bunga, buah, gambar pesawat, kupu-kupu, kelelawar, alat transportasi darat, laut, udara, binatang yang di darat, laut, udara dan sebagainya). Di sini sebenarnya tidak harus guru yang memberikan tema atau benda-benda tersebut. Di sini siswa dapat diajak ke luar kelas untuk mengamati lingkungan.
- 7) Siswa secara berkelompok memilih satu benda atau tempat untuk dicermati kemudian diidentifikasi unsur-unsurnya, serta karakteristik khususnya. Semua data tersebut dicatat kemudian didiskusikan dalam kelompoknya.
- 8) Data-data tersebut disusun dalam rangkaian kata yang padu, atau kalimat. Rangkaian kata atau kalimat tersebut disusun ke bawah. Setiap baris hanya berisi satu rangkaian kata atau kalimat yang tidak terlalu panjang, bias tanpa kata penghubung maupun tanda baca.
- 9) Jika kalimat siswa terlalu panjang, siswa diminta memperpendek hingga menjadi yang inti saja.

10) Siswa diminta mencermati draf puisinya, untuk mencari kata atau kalimat yang sekiranya dapat diganti dengan kata-kata lain yang memiliki kekuatan makna yang lebih kuat dan lebih imajinatif. Begitu pula urutan kata pada setiap barisnya, serta keindahan puisi tersebut.

11) Siswa diminta mencermati isi puisinya kemudian memberikan judul yang menarik.

12) Guru meminta pada perwakilan kelompok untuk membacakan puisinya, kemudian puisi tersebut dipajang.

13) Kelompok lain memberikan komentar atau menanggapi.

14) Guru menanggapi hasil kerja siswa serta memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang dinilai dalam menyusun puisi diantaranya adalah pilihan kata, rangkaian kata yang memiliki kekuatan makna dan daya imajinatif, kesinambungan antar baris dan bait, keterpaduan, keindahan bunyi, kesesuaian judul dengan isi.

15) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan kelompok yang baik.

16) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum jelas tentang menulis puisi.

17) Guru dan siswa menyimpulkan tentang menulis puisi

commit to user

18) Guru minta pada siswa untuk menyusun puisi secara individu sebagai PR.

c) Pembelajaran Prosa Anak Secara Kooperatif

Pembelajaran prosa anak di kelas IV dan V Sekolah Dasar meliputi (1) melengkapi bagian cerita yang rumpang; (3) mengidentifikasi unsur cerita pendek; (4) memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat; dan (5) menyimpulkan isi cerita anak.

(1) Pembelajaran Melengkapi Cerita Rumpang dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD

Cerita rumpang adalah cerita yang belum selesai atau cerita yang belum lengkap, oleh karena itu perlu diselesaikan atau dilengkapi sehingga menjadi cerita yang padu.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- (a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi.
- (b) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- (c) Siswa diberi kesempatan untuk membaca cerita yang telah disiapkan guru, dengan cara siswa sendiri, sampai siswa memahami ceritanya.
- (d) Salah satu siswa membaca cerita di depan kelas.
- (e) Guru menjelaskan cara melengkapi cerita rumpang. Caranya adalah dengan menambahkan kata atau kata-kata pada cerita

commit to user

yang masih rumpang tersebut, sehingga menjadi cerita yang utuh.

- (f) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 – 4 siswa
- (g) Siswa berkelompok mendiskusikan cerita rumpang yang disediakan guru.
- (h) Siswa melengkapi cerita rumpang yang disediakan guru.
- (i) Siswa secara bergantian membantu mengoreksi hasil pekerjaan teman.
- (j) Perwakilan kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi, dengan bimbingan guru, dan kelompok lain menanggapi.
- (k) Guru menanggapi presentasi siswa dan memberikan pemantapan.
- (l) Siswa dan guru membuat rangkuman tentang cara-cara melengkapi cerita rumpang.
- (m) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan kelompok baik.
- (n) Guru memberikan penguatan bahwa cerita itu juga bermanfaat pada siswa, di antara dapat menghibur.
- (o) Guru memberikan evaluasi kepada siswa, dan siswa mengerjakannya.
- (p) Guru memberikan pesan-pesan dan PR.

(2) Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Cerita Rakyat yang Didengarnya dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di kalangan rakyat dan tidak ada nama pengarangnya. Cerita rakyat ini semula disajikan dalam bentuk lisan, namun sekarang sudah banyak yang ditulis dan dibukukan. Munculnya cerita rakyat yang bertradisi tutur ini hampir bersamaan dengan munculnya kepercayaan dan kebudayaan suatu masyarakat. Pada mulanya cerita rakyat berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif. Yang termasuk cerita rakyat di antaranya adalah (1) fabel (cerita rakyat yang pelakunya binatang, misalnya “cerita Kancil dengan Siput”); (2) parabel, yaitu cerita khayal yang mengandung ajaran yang baik, misalnya “Bangau yang Sombong”; (3) Sage, yaitu cerita khayal yang memasukkan peristiwa-peristiwa, tempat kejadian, tokoh-tokohnya merupakan tokoh-tokoh sejarah, padahal sage ini cerita khayal belaka meskipun mengandung unsur heroik (yang kurang logis), misalnya cerita “Joko Tingkir, Ki Ageng Selo” (yang bisa menangkap petir), dan sebagainya; (4) Mite, yaitu cerita khayal yang dihubungkan dengan dewa-dewi, serta kepercayaan pada dunia gaib, misalnya cerita “Joko Tarub dengan Nawang Wulan”, dan sebagainya; (5) Legenda atau legende, yaitu cerita khayal yang dihubungkan

commit to user

dengan gejala alam, kenyataan-kenyataan alam yang ada di masyarakat, atau asal-usul nama suatu tempat, misalnya cerita “Asal-usul Nama Kota Salatiga, Banyuwangi”, dan sebagainya; dan (6) cerita jenaka, yaitu cerita rakyat yang mencerminkan kebodohan atau sesuatu yang lucu, misalnya “Si Kabayan”, “Pak Pandir” dan sebagainya.

Unsur-unsur cerita rakyat sama dengan unsur cerita yang lain yaitu (1) tema, (2) alur, (3) setting, (4) penokohan, (5) sudut pandang, (6) suasana, (7) gaya bahasa dan (8) amanat. Di sini hanya akan dibahas tentang tokoh dan perwatakannya.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- (a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi.
- (b) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu tentang mengidentifikasi tokoh dan perwatakannya dari cerita rakyat yang didengar, atau guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- (c) Guru menyampaikan prosedur pembelajaran kepada siswa.
- (d) Guru menjelaskan tentang unsur-unsur dalam sebuah cerita (tema, alur, tokoh, dan perwatakannya, dan sebagainya).
- (e) Guru menceritakan cerita rakyat secara lisan, dan siswa memperhatikan.
- (f) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi

- (g) Setiap kelompok mendapatkan lembar kerja untuk dikerjakan
- (h) Guru menjelaskan cara-cara mengidentifikasi tokoh dan perwatakannya, yaitu dengan memahami isi cerita yang telah didengarnya, mendaftar nama-nama pelakunya kemudian dilengkapi perwatakan/sifat masing-masing pelaku.
- (i) Setiap kelompok mengidentifikasi tokoh dan perwatakan/sifatnya dari cerita yang telah diceritakan guru.
- (j) Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi.
- (k) Guru dan siswa membahas hasil diskusi.
- (l) Pemantapan materi dari guru secara klasikal
- (m) Guru memberikan kesempatan kepada siswa jika ada hal yang kurang jelas.
- (n) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi mengidentifikasi tokoh dan perwatakannya.
- (o) Siswa mengerjakan evaluasi.
- (p) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan kelompok baik.
- (q) Guru memberikan PR dan pesan-pesan.

(3) Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Cerita Pendek Anak dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw

Cerita pendek adalah cerita yang pendek (kurang dari 10.000 kata), yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagian-bagian yang sia-sia dan semua kata dan kalimatnya mempunyai andil untuk menggerakkan jalan cerita, mengungkapkan watak tokoh dan melukiskan suasana.

Unsur-unsur cerita pendek tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur cerita yang lain, yaitu (1) tema; (2) alur, (3) setting, (4) penokohan, (5) sudut pandang, (6) suasana, (7) gaya bahasa dan (8) amanat. Di sini hanya akan dibahas tentang (1) tema; (2) amanat; (3) tokoh dan (4) setting/latar.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- (a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi.
- (b) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu tentang mengidentifikasi unsur-unsur cerpen yang meliputi (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, dan (4) setting/latar; atau guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- (c) Guru menjelaskan mengenai tema, amanat, tokoh dan setting/latar.

- 1) Tema adalah ide pokok yang menjiwai seluruh isi cerita.

Tema dapat diketahui dengan cara membaca atau mendengarkan seluruh cerita itu kemudian menyimpulkan semua peristiwa yang dialami tokoh cerita.

- 2) Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang

kepada pembaca atau penikmat. Amanat biasanya berupa saran, anjuran, seruan, atau pesan-pesan moral. Amanat dibedakan menjadi dua yaitu tersurat dan tersirat. Tersurat artinya dapat dibaca secara langsung di dalam cerita, yang biasanya terdapat pada akhir cerita. Adapun yang secara tersirat biasanya tercermin pada perilaku dan ucapan tokoh cerita. Amanat dapat diketahui dengan cara (a) mendengarkan atau membaca cerita secara cermat. Jika perlu, didengarkan atau dibaca secara berulang-ulang, (b) mencari dan mencatat kalimat yang mengandung saran atau nasihat dalam cerita tersebut. Saran atau nasihat ada yang disampaikan oleh tokoh cerita, dan ada pula yang disampaikan oleh pencerita (penulis).

- 3) Tokoh adalah pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh

dalam cerita anak dapat berupa manusia, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Tokoh atau pelaku dalam cerita memiliki sifat yang berbeda-beda, misalnya baik, jahat,

rajin, pemalas, dan sebagainya. Seperti pada kehidupan ini, ada orang yang baik hati tetapi ada juga orang yang sifat dan perbuatannya tidak baik. Tokoh biasanya sudah secara tersurat dalam cerita, namun sifat-sifatnya dapat diketahui melalui ucapannya, perilakunya, reaksi pelaku yang satu terhadap pelaku yang lain, keadaan domisili/tempat tinggal tokoh, bahkan dari lahiriah fisiknya, berpakaianya maupun berdandannya. Tokoh yang berwatak baik disebut tokoh protagonis, sedangkan yang jahat disebut antagonis. Tokoh yang sebagai penengah antara protagonis dan antagonis, atau yang memihak protagonis maupun antagonis disebut tokoh tritagonis. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh endamping atau piguran yaitu pelaku dalam cerita yang peranannya lebih kecil/sedikit daripada tokoh utama.

- 4) Setting/latar adalah segala keterangan mengenai tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Setting tempat biasanya tersurat dalam cerita, misalnya nama desa, kota, kerajaan, hutan, di kapal, pesawat, kereta api, dan sebagainya. Begitu pula setting waktu juga tersurat dalam cerita, misalnya pada pagi, siang, malam, jam, hari, tanggal, bulan, tahun dan sebagainya.

(d) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa dan setiap kelompok tersebut ada ketua yang nantinya sebagai wakil kelompok untuk presentasi (kelompok asal).

(e) Setiap kelompok diberi teks bacaan, kemudian teks tersebut dibacakan guru secara klasikal.

(f) Setelah selesai dibacakan, siswa diberi Lembar Kerja, kemudian dalam satu kelompok itu berdiskusi mengenai temanya, amanatnya, tokoh dan sifat-sifatnya, serta setting/latar.

(g) Setiap kelompok yang terdiri dari 4 siswa, masing-masing siswa anggota kelompok mempunyai tanggung jawab sebagai anggota tim ahli tertentu. Jadi setiap kelompok ada anggota tim kelompok ahli tema, amanat, tokoh, dan setting. Misalnya:

Kelompok A : 1 siswa sebagai anggota tim ahli tema

1 siswa sebagai anggota tim ahli amanat

1 siswa sebagai anggota tim ahli tokoh

1 siswa sebagai anggota tim ahli setting

Begitu pula kelompok B, C, dan seterusnya. Jadi kelompok A ada A₁, A₂, A₃ dan A₄, Kelompok B ada B₁, B₂, B₃, dan B₄, dan seterusnya.

(h) Pembentukan tim ahli dari wakil setiap kelompok dengan cara *commit to user* A₁, bergabung dengan B₁, C₁, dan seterusnya membahas

tentang tema. A_2 bergabung dengan B_2 , C_2 dan seterusnya membahas tentang amanat. A_3 bergabung dengan B_3 , C_3 dan seterusnya membahas tentang tokoh dan sifat-sifatnya A_4 bergabung dengan B_4 , C_4 dan seterusnya membahas tentang setting/latar. Jadi siswa satu kelas menjadi 4 kelompok ahli yaitu ahli tema, ahli amanat, ahli tokoh, dan ahli setting.

- (i) Guru memberikan Lembar Kerja kepada kelompok ahli masing-masing, kemudian diskusi kelompok ahli.
- (j) Guru memfasilitasi siswa ketika ada siswa yang kurang jelas tentang materi pada tim ahli.
- (k) Setelah diskusi tim ahli selesai, dan masing-masing anggota tim ahli mencatat hasil diskusinya, maka mereka kembali pada kelompok asal masing-masing, kemudian menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asalnya.
- (l) Perwakilan kelompok asal memaparkan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi.
- (m) Guru memberikan penguatan dan pemantapan materi yakni tentang tema, amanat, tokoh, dan setting/latar.
- (n) Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang jelas.

- (o) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan kelompok baik.
- (p) Siswa mengerjakan evaluasi secara individual.
- (q) Guru memberikan pesan dan PR.

(4) Pembelajaran Memerankan Tokoh Drama dengan Lafal Intonasi dan Ekspresi yang Tepat dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD

Drama termasuk karya sastra. Naskah drama lebih banyak berupa dialog antar tokoh karena drama ditujukan untuk dipentaskan. Drama dapat dinikmati dengan baik ketika dipentaskan.

Memerankan tokoh drama diawali dengan memilih naskah drama kemudian membaca dan memahami isi dialognya. Ketika membaca dialog naskah drama diperlukan penghayatan watak/sifat tokoh. Membaca dialog naskah harus jelas dan lancar. Dialog yang dibaca harus diucapkan sesuai dengan situasi dan watak tokoh yang diperankan.

Membaca dialog drama perlu memperhatikan (1) lafal yaitu pengucapan kata harus jelas; (2) intonasi yang sering juga disebut lagu kalimat harus tepat, yang meliputi tinggi-rendahnya suara, keras-lembutnya suara, panjang-pendeknya tempo, dan lagu akhir kalimat; (3) jeda yang juga disebut perhentian sementara atau

pemenggalan kalimat harus tepat sebab jika salah menempatkan jeda maka maksud/makna kalimat akan salah; (4) volume suara, harus dapat diterima pendengar dengan jelas tetapi tidak terlalu keras; (5) mimik dan gerak anggota tubuh merupakan ekspresi ketika berbicara. Ekspresi wajah, gerak anggota tubuh misalnya tangan, bahu, kepala dan sebagainya sangat membantu dalam berdialog. Dialog akan lebih hidup jika disampaikan dengan penuh ekspresi disertai gerak yang wajar sesuai dengan makna kalimat yang disampaikan.

Langkah-langkah memerankan tokoh drama: (1) memilih naskah drama; (2) membaca dialog naskah drama secara individu untuk menghayati perwatakan tokoh dan memahami isi; (3) membaca dialog naskah drama dengan lawan main (untuk mengingat-ingat urutan main dalam drama); (4) membaca dialog dengan lafal dan intonasi yang sesuai dengan karakter tokoh serta situasinya, misalnya sebagai pemimpin, maka suaranya menunjukkan suara yang berwibawa dan mantap, (5) membaca dialog naskah drama dengan ekspresi dan gerak anggota tubuh yang sesuai dengan sifat tokoh, jika marah harus disertai ekspresi marah, jika sedih harus disertai ekspresi sedih dan sebagainya, hingga lafal teks dialog drama sesuai dengan perannya masing-masing; (6) jika sudah hafal, maka latihan akting, yaitu gerakan-

gerakan yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan atas peran yang dilakukan. Akting harus sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan dan juga harus sesuai dengan suasana isi drama; (7) *blocking* atau penguasaan panggung, yaitu pengambilan atau perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar penampilan tidak monoton dan menjemukan, yang penting *blocking* jangan sampai membelangi penonton/*audience*; (8) berlatih ke luar atau masuk panggung, yaitu berlatih muncul ke panggung dan keluar panggung; (9) gladi bersih sebelum tampil dipanggung.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- (a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi.
- (b) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat, atau guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- (c) Guru memberikan contoh membaca naskah drama dengan lafal dan intonasi yang tepat, kemudian siswa menirukannya.
- (d) Guru menjelaskan ciri-ciri naskah drama dilanjutkan dengan menjelaskan langkah-langkah memerankan tokoh drama.

- (e) Siswa dibagi ke dalam kelompok, yang setiap kelompoknya sesuai dengan jumlah tokoh dalam drama, kemudian guru membagikan teks drama.
- (f) Kelompok memahami isi teks drama.
- (g) Tanya jawab guru dengan siswa mengenai watak masing-masing tokoh dalam drama tersebut.
- (h) Kelompok menentukan pemain yang memerankan tokoh dalam drama.
- (i) Latihan bermain peran bersama kelompoknya dengan:
 - 1) Lafal yang tepat dan jelas
 - 2) Intonasi yang tepat dan sesuai
 - 3) Jeda yang tepat
 - 4) Volume suara yang tepat
 - 5) Mimik dan gerak-gerik yang sesuai peran yang dibawakannya
 - 6) Berlatih akting, blocking, muncul, dan sebagainya.
- (j) Setiap kelompok bermain drama di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.
- (k) Guru memberikan penguatan dan pemantapan materi yakni tentang memerankan tokoh drama.
- (l) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan kelompok baik.

(m) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas mengenai bermain peran.

(n) Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dan sesuai tokoh yang diperankan.

(o) Guru memberikan pesan-pesan dan PR.

(5) Pembelajaran Menyimpulkan Isi Cerita Anak dengan Pendekatan Kooperatif Tipe CIRC

Cerita anak adalah cerita yang akan dikonsumsi oleh anak atau cerita yang diperuntukkan bagi anak-anak (Tarigan, Djago, 1997: 11,45). Untuk dapat menyimpulkan cerita anak, siswa hendaknya membaca cerita anak secara cermat. Membaca cerita termasuk membaca apresiatif. Membaca apresiatif adalah membaca untuk menumbuhkembangkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra (cerita anak), diantaranya menumbuhkembangkan rasa haru dan keindahan, memperkaya batin dan kemampuan menghargai karya sastra (cerita anak). Penghayatan/penjiwaan dalam membaca cerita anak sangat diperlukan, selain memahami isi ceritanya.

Ketika membaca cerita anak, siswa hendaknya mencatat pokok-pokok isi ceritanya. Untuk mengetahui isi cerita, siswa dapat dibantu dengan kalimat tanya yang meliputi 5W 1 H, atau

Adik Simba yaitu singkatan dari A = apa, di= diman, k = kapan, si = siapa, m = mengapa, dan ba = bagaimana. Jadi cerita tersebut menceritakan *tentang apa, di mana kejadiannya, kapan kejadiannya, siapa saja tokohnya, mengapa saja tokoh-tokoh tersebut, dan bagaimana sifat-sifat tokoh* dalam cerita anak tersebut. Kalau pokok-pokok isi cerita anak yang dibaca sudah dicatat sejak awal sampai akhir, kemudian dirangkai secara kronologis (sesuai urutan waktu peristiwa dalam cerita). Dari rangkaian isi pokok cerita itulah yang kemudian disimpulkan menjadi beberapa kalimat.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- (a) Guru mengkondisikan siswa kemudian memberikan apersepsi.
- (b) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu menyimpulkan isi cerita anak, atau guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- (c) Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan membaca dan cara menyusun simpulannya.
- (d) Siswa membaca cerita anak yang tersedia dengan caranya sendiri, dan waktunya sesuai dengan panjang-pendeknya cerita (misalnya 15 menit).

- (e) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan kata-kata sukar yang ada.
- (f) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diminta menuliskan pokok-pokok isi cerita anak yang dibaca, kemudian merangkai dan menyimpulkannya
- (g) Guru meminta kepada perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya (yaitu simpulan isi cerita anak yang telah dirancang) di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.
- (h) Guru memberikan penguatan dan pemantapan materi tentang menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.
- (i) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang cara-cara meringkas bacaan (cerita anak).
- (j) Guru memberikan evaluasi secara individual
- (k) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan kelompok baik.
- (l) Guru memberikan pesan-pesan dan PR.

5) Hasil Pengembangan Penilaian dalam Pembelajaran Sastra Anak

Penilaian dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar pada penelitian ini meliputi penilaian proses maupun hasil untuk mengurangi subjektivitas dalam penilaian, digunakan rubrik penilaian. Adapun contoh rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut:

commit to user

Tabel 4.4 Rubrik Penilaian Membaca Puisi

No	Nama	Aspek yang Dinilai				Skor	Nilai	Ket
		Laf al	Intona si	Pengha yatan	Eks- presi			

Tabel 4.5. Kriteria Penilaian Membuat Ringkasan

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Deskriptor	NA
		4	3	2	1		
1	Kelengkapan					Ada awal, inti, dan akhir	
2	Keruntutan					Tidak tumpang tindih atau tidak diulang-ulang	
3	Bahasa					a. Diksi tepat b. EYD tepat c. Struktur kata dan kalimat baik	

Skor maksimal = 12

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Nilai Perolehan (NP)}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 4.6. Contoh Lembar Pengamatan

No	Nama	Aspek yang Dinilai																Skor
		Keaktifan				Tanggung Jawab				Perhatian				Kerjasama				
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	

Keterangan

A = 80 – 100

B = 70 – 79

C = 60 – 69

D = 50 – 59

6) Pembahasan Hasil Uji Coba Lebih Luas

Tahap uji coba lebih luas yang telah melibatkan 145 siswa kelas IV beserta 6 gurunya, dan 147 siswa kelas V beserta 6 gurunya, telah melaksanakan pembelajaran sastra anak dengan *prototype* model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif. Ternyata hasilnya sangat memuaskan. Para guru dan siswa tidak banyak lagi mengalami kesulitan. Hal tersebut dibuktikan juga dari hasil analisis data uji coba lebih luas di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tentang sastra anak mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki sejumlah komponen yang berintegrasi satu dengan yang lainnya. Begitu pula dalam pembelajaran sastra anak, juga merupakan suatu sistem. Berkaitan dengan sistem Dick and Carray (2005: 1) mendefinisikan sistem sebagai “*a set of interrelated parts. All of which work together toward a defined good*” artinya sistem adalah suatu rangkaian kegiatan atau bagian saling terkait dan semuanya berfungsi atau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sistem tersebut, kondisi tiap komponen mempunyai potensi dan kontribusi tertentu dalam menentukan pencapaian tujuan, sehingga tiap komponen saling mempengaruhi pencapaian akhir sistem secara keseluruhan. Salah satu komponen yang kurang berfungsi secara baik akan mempengaruhi pencapaian tujuan. Namun kondisi komponen tertentu yang baik akan menutupi kekurangan komponen lainnya.

Pembelajaran sastra anak merupakan sebuah sistem yang memiliki sejumlah komponen yang terintegrasi antara yang satu dengan yang lainnya. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari satu komponen tetapi harus melibatkan banyak komponen, karena komponen pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem.

Komponen-komponen utama yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan pembelajaran adalah (1) *the learner*; (2) *the instructor*; (3) *the environment*; dan (4) *the instructional material* (Dick and Caray, 2005: 2). Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dinyatakan bahwa (1) siswa yang mempunyai cukup kemauan dan termotivasi untuk belajar; (2) guru yang memiliki komitmen dan kompetensi untuk mengorganisasikan pembelajaran dengan baik; (3) didukung oleh lingkungan yang kondusif; dan (4) tersedianya bahan ajar yang baik. Jika komponen-komponen tersebut terpenuhi maka pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Dengan digunakannya *prototype* tersebut dalam pembelajaran sastra anak, ternyata siswa lebih termotivasi untuk belajar dan guru pun memiliki kompetensi untuk mengorganisasikan pembelajaran dengan baik.

Salah satu produk akhir penelitian ini adalah “Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar”. Dengan adanya buku tersebut diharapkan para guru sekolah dasar memiliki kompetensi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra anak dengan baik. Dengan

demikian, siswa yang belajar sastra anak mempunyai kemauan dan motivasi untuk belajar sastra karena guru yang mengorganisasikan pembelajaran sastra menyenangkan dan mudah diterima siswa. Jika hal tersebut terjadi maka pembelajaran sastra anak dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran sastra anak pun dapat tercapai.

Perbedaan uji coba terbatas dengan uji coba lebih luas pada penelitian ini diantaranya adalah (1) lokasi penelitiannya, uji coba terbatas dilaksanakan di Kabupaten Klaten, sedangkan uji coba lebih luas dilaksanakan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. (2) Jumlah sampelnya, uji coba terbatas hanya melibatkan 75 siswa kelas IV dan 77 siswa kelas V, beserta 6 gurunya, sedangkan pada uji coba lebih luas meliputi 45 siswa kelas IV dan 147 siswa kelas V, beserta 12 orang gurunya. (3) Teknik analisis datanya, pada uji coba terbatas hanya digunakan teknik analisis interaktif, sedangkan pada uji coba lebih luas selain analisis interaktif digunakan pula uji t pada data kuantitatifnya. (4) Produk/luarannya, pada uji coba terbatas, luarannya berupa silabus, RPP dan penilaiannya, sedangkan luaran uji coba lebih luas berupa draf pedoman pelaksanaan pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar.

Terlaksananya uji coba terbatas dan uji coba lebih luas sebagaimana yang telah diungkapkan di depan, dengan segala hasilnya, berarti telah terjawab pertanyaan penelitian “Bagaimanakah

pengembangan *prototype* menjadi model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar?”

C. Hasil Uji Keefektifan Model Pembelajaran Sastra anak Dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar

Untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif ini dilaksanakan dengan eksperimen. Eksperimen dilaksanakan di (1) Kabupaten Grobogan sebanyak 3 SD untuk kelompok eksperimen yaitu SD Tawangharjo I, SD Selo I, dan SD Pojok; dan (2) Kabupaten Purworejo sebanyak 3 SD untuk kelompok kontrol yaitu SD Kali Wader, SD Bener, dan SD Kedung Loteng.

Eksperimen ini dilaksanakan bulan April sampai dengan Juni 2012. Eksperimen ini dilaksanakan dengan melibatkan 6 guru kelas IV dan 6 guru kelas V SD. Para guru kelas IV dan V tersebut mengeksperimenkan pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif berdasar draf buku Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar”. Sebelum pelaksanaan eksperimen, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrolnya diberi tes kemampuan sastra anak yang sama. Begitu pula sesudahnya. Adapun hasil tersebut dipaparkan di bawah ini.

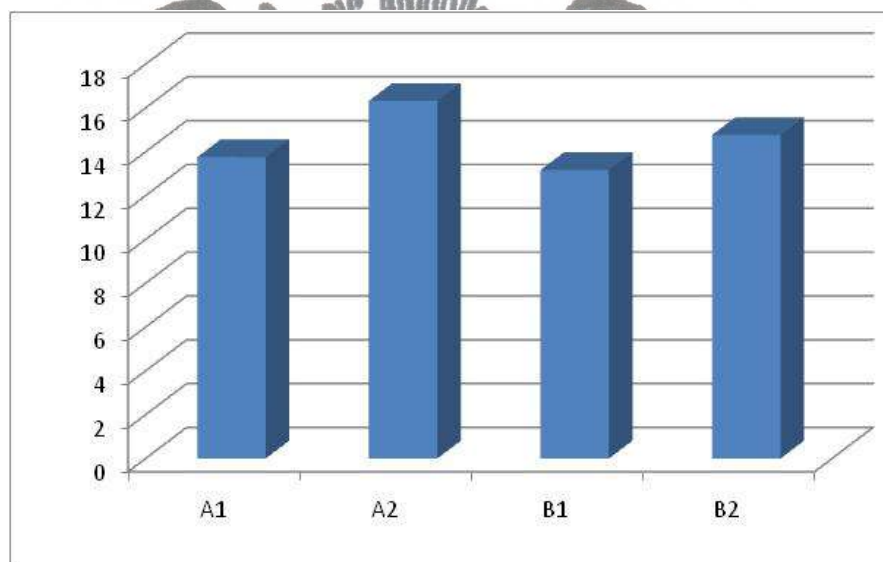
1. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV SD

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan maka deskripsi data hasil tes kemampuan sastra anak kelas IV adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV SD

No	Kelompok	N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Std. Deviation
1	A1	81	18	9	13,7531	2,23903
2	A2	81	20	12	16,3210	2,07260
3	B1	81	17	7	13,1605	2,57612
4	B2	81	19	10	14,7654	2,13466

Dari mean (rata-rata) yang ada pada tabel di atas, dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:



Keterangan:

- A₁ : Kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan eksperimen
- A₂ : Kelompok eksperimen sesudah pelaksanaan eksperimen
- B₁ : Kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian
- B₂ : Kelompok kontrol sesudah pelaksanaan penelitian

Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV

Hasil tes kemampuan sastra anak kelas IV SD pada tahap eksperimen ini berdasarkan kelompoknya dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan eksperimen; (2) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok eksperimen sesudah pelaksanaan

eksperimen; (3) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok kontrol sebelum pelaksanaan pembelajaran; dan (4) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran.

Dari data yang telah terkumpul dapat diketahui nilai tertinggi, nilai terendah, mean, dan standar deviasinya. Selanjutnya dapat digambarkan tabel dan histogramnya.

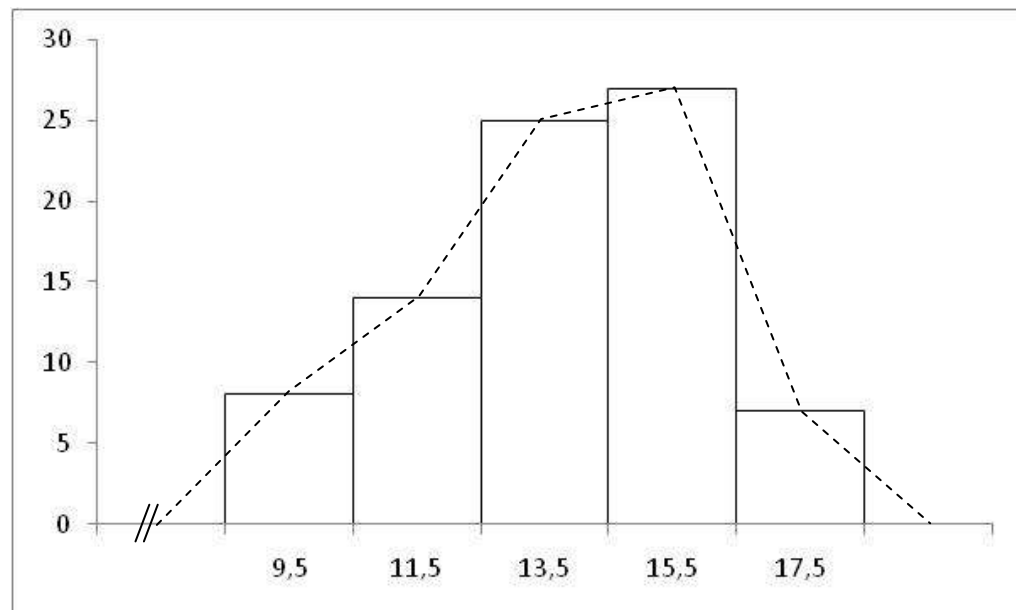
a. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Eksperimen Sebelum Pelaksanaan Eksperimen

Dari data yang dikumpulkan sebelum eksperimen, ternyata nilai tertinggi 18, dan nilai terendah 9. Data hasil tes kemampuan sastra anak sebelum eksperimen tersebut dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Eksperimen Sebelum Pelaksanaan Eksperimen

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut
1	9-10	9,5	8
2	11-12	11,5	14
3	13-14	13,5	25
4	15-16	15,5	27
5	17-18	17,5	7
	Jumlah		81

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.2 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Sebelum Eksperimen

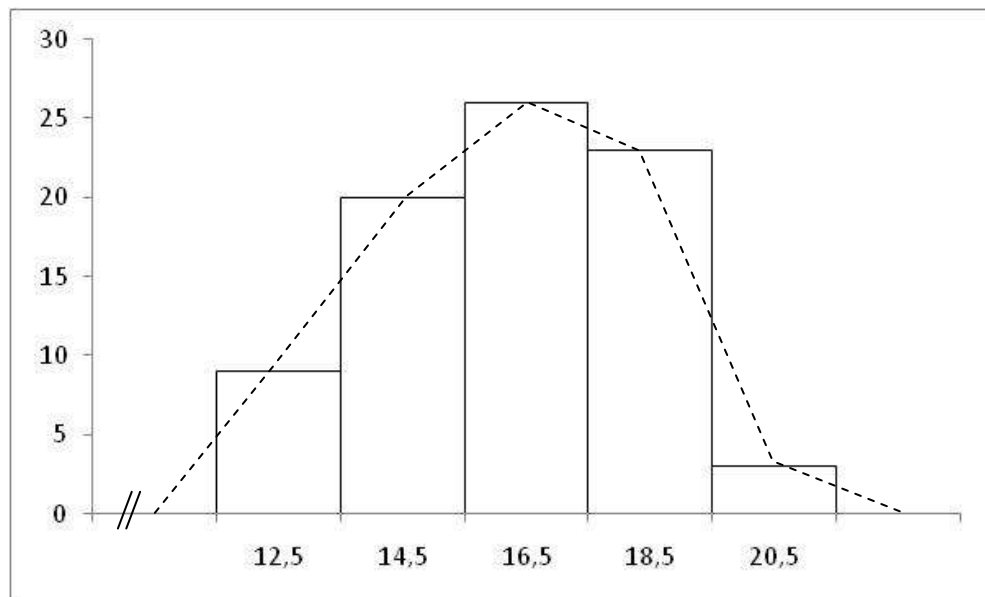
b. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Eksperimen Setelah Pelaksanaan Eksperimen

Dari data yang dikumpulkan sebelum eksperimen, ternyata nilai tertinggi 20, dan nilai terendah 12. Data hasil tes kemampuan sastra anak sebelum eksperimen dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Eksperimen Setelah Pelaksanaan Eksperimen

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut
1	12-13	12,5	9
2	14-15	14,5	20
3	16-17	16,5	26
4	18-19	18,5	23
5	20-21	20,5	3
	Jumlah		81

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.3 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Setelah Eksperimen

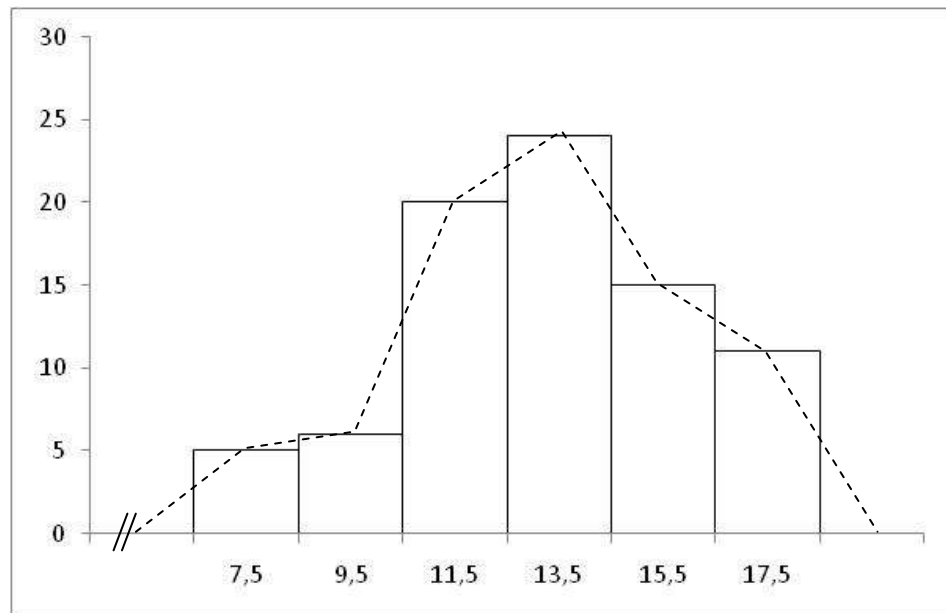
c. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Kontrol Sebelum Pelaksanaan Penelitian

Dari data yang dikumpulkan pada kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian, ternyata nilai tertinggi 17, dan nilai terendah 7. Data hasil tes kemampuan sastra anak kelas IV kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Kontrol Sebelum Pelaksanaan Penelitian

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut
1	7 – 8	7,5	5
2	9 – 10	9,5	6
3	11 – 12	11,5	20
4	13 – 14	13,5	24
5	15 – 16	15,5	15
6	17 – 18	17,5	11
	Jumlah		81

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.4 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Kontrol Sebelum Pelaksanaan Penelitian

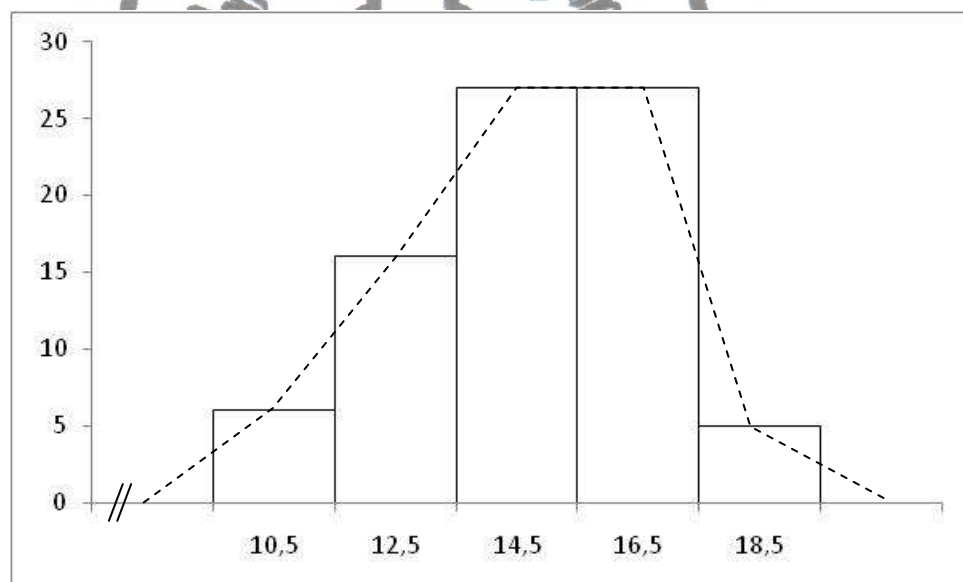
d. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Kontrol Setelah Pelaksanaan Penelitian

Dari data yang dikumpulkan pada kelompok kontrol setelah pelaksanaan penelitian, ternyata nilai tertinggi 19, dan nilai terendah 10. Data hasil tes kemampuan sastra anak kelas IV kelompok kontrol setelah pelaksanaan penelitian dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Kontrol Setelah Pelaksanaan Penelitian

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut
1	10 – 11	10,5	6
2	12 – 13	12,5	16
3	14 – 15	14,5	27
4	16 – 17	16,5	27
5	18 – 19	18,5	5
	Jumlah		81

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.5 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas IV Kelompok Kontrol Setelah Pelaksanaan Penelitian

2. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Sekolah Dasar

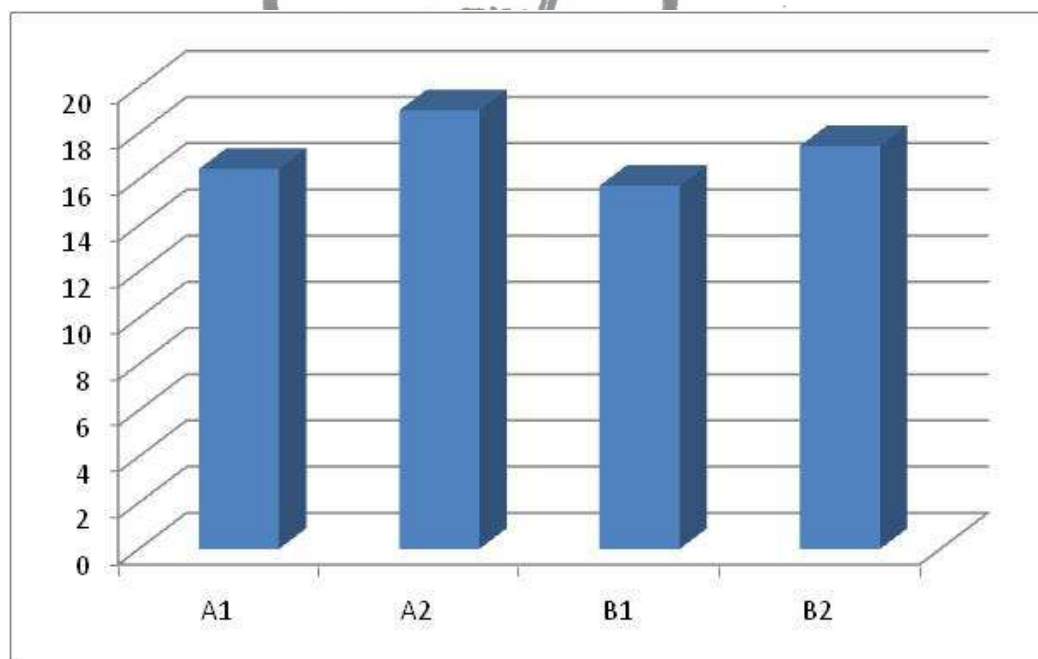
Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan maka deskripsi data hasil tes kemampuan sastra anak kelas V SD adalah sebagai berikut.

commit to user

Tabel 4.12 Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V SD

No	Kelompok	N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Std. Deviation
1	A1	80	22	12	16,4500	2,92480
2	A2	80	24	15	18,9875	2,85734
3	B1	80	20	10	15,7250	2,90340
4	B2	80	23	13	17,4500	2,90743

Dari mean (rata-rata) yang ada pada tabel di atas, dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:



Keterangan:

A₁ : Kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan eksperimen

A₂ : Kelompok eksperimen sesudah pelaksanaan eksperimen

B₁ : Kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian

B₂ : Kelompok kontrol sesudah pelaksanaan penelitian

Gambar 4.6 Diagram Batang Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V

Hasil tes kemampuan sastra anak kelas V SD pada tahap eksperimen ini berdasarkan kelompoknya dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan eksperimen;

(2) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok eksperimen sesudah pelaksanaan eksperimen; (3) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian; dan (4) hasil tes kemampuan sastra anak kelompok kontrol setelah pelaksanaan penelitian.

Dari data yang telah terkumpul dapat diketahui nilai tertinggi, nilai terendah, mean, dan standar deviasinya. Selanjutnya dapat digambarkan tabel dan histogramnya.

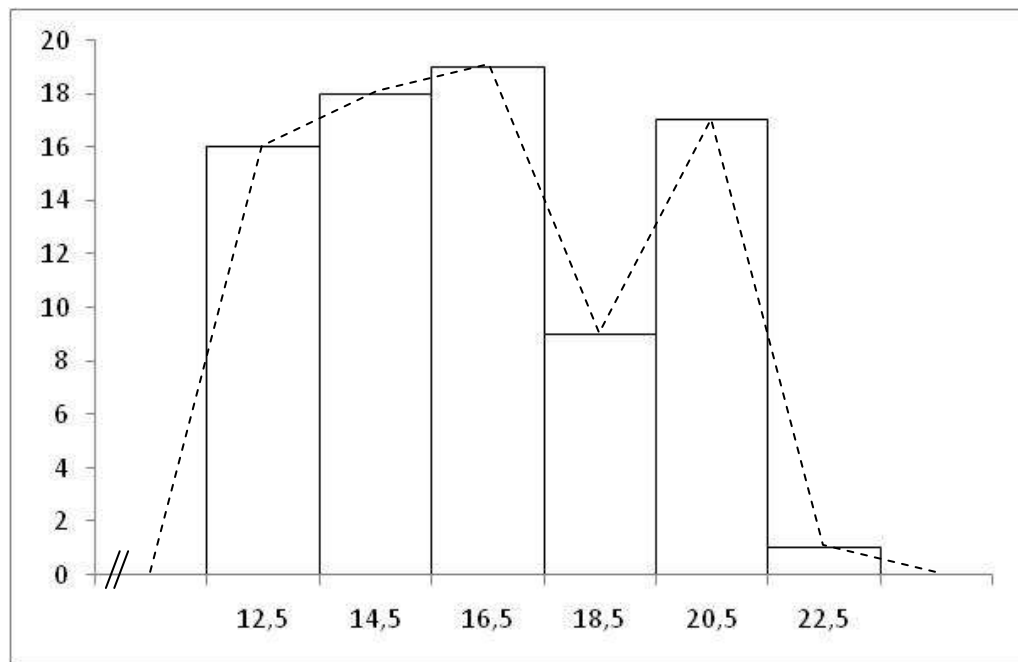
a. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Eksperimen Sebelum Pelaksanaan Eksperimen

Dari data yang dikumpulkan sebelum eksperimen, ternyata nilai tertinggi 22, dan nilai terendah 12. Data hasil tes kemampuan sastra anak kelas V sebelum eksperimen dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Eksperimen Sebelum Pelaksanaan Eksperimen

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut
1	12 – 13	12,5	16
2	14 – 15	14,5	18
3	16 – 17	16,5	19
4	18 – 19	18,5	9
5	20 – 21	20,5	17
6	22 – 23	22,5	1
	Jumlah		80

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.7 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Eksperimen Sebelum Eksperimen

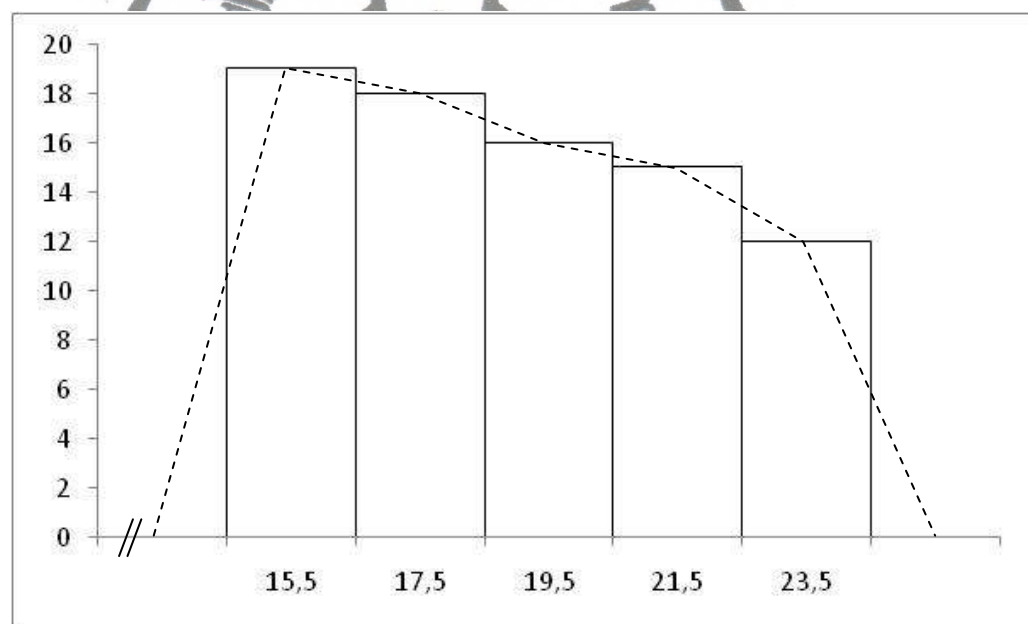
b. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Eksperimen Setelah Pelaksanaan Eksperimen

Dari data yang dikumpulkan sebelum eksperimen, ternyata nilai tertinggi 24, dan nilai terendah 15. Data hasil tes kemampuan sastra anak sebelum eksperimen dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Eksperimen Setelah Pelaksanaan Eksperimen

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut
1	15 – 16	15,5	19
2	17 – 18	17,5	18
3	19 – 20	19,5	16
4	21 – 22	21,5	15
5	23 – 24	23,5	12
	Jumlah		80

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.8 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Eksperimen Setelah Eksperimen

c. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Kontrol Sebelum Pelaksanaan Penelitian

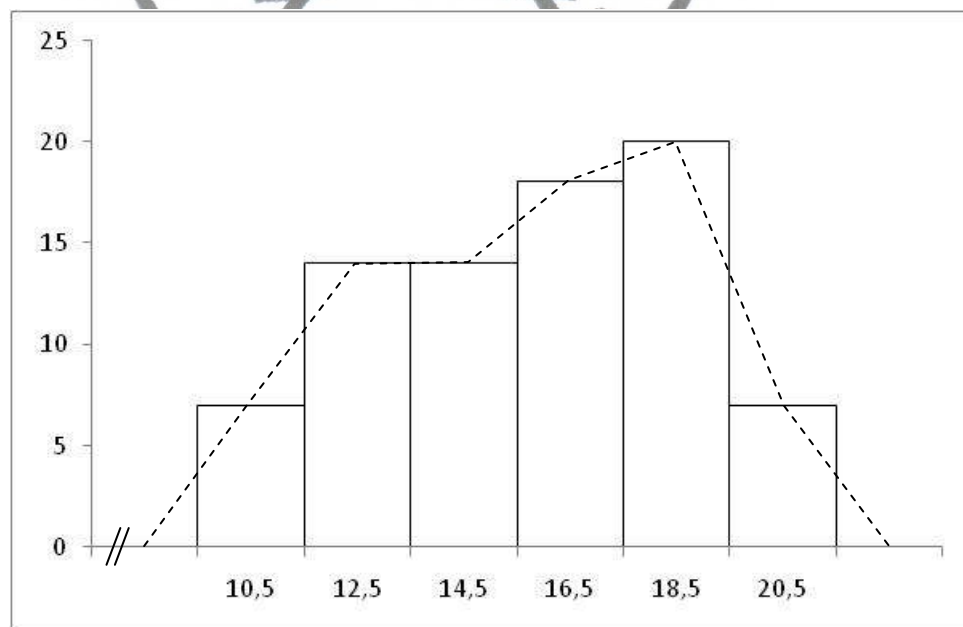
Dari data yang dikumpulkan pada kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian, ternyata nilai tertinggi 20, dan nilai terendah 10. Data

hasil tes kemampuan sastra anak kelas V kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V 1Kelompok Kontrol Sebelum Pelaksanaan Penelitian

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut
1	10 – 11	10,5	7
2	12 – 13	12,5	14
3	14 – 15	14,5	14
4	16 – 17	16,5	18
5	18 – 19	18,5	20
6	20 – 21	20,5	7
	Jumlah		80

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.9 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Kontrol Sebelum Pelaksanaan Penelitian

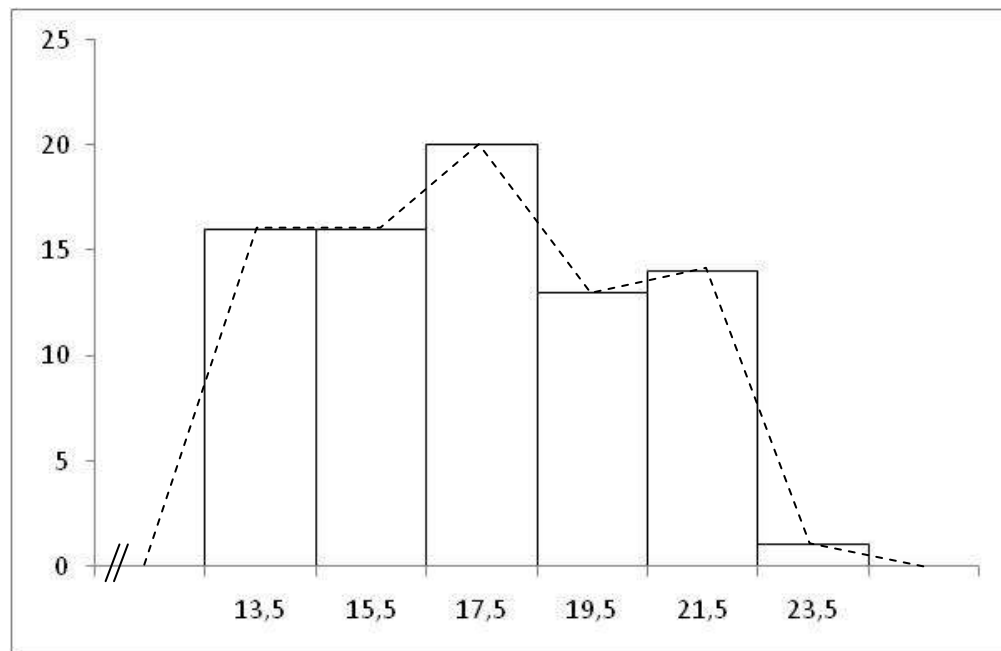
d. Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Kontrol Setelah Pelaksanaan Penelitian

Dari data yang dikumpulkan pada kelompok kontrol kelas V setelah pelaksanaan penelitian, ternyata nilai tertinggi 23, dan nilai terendah 13. Data hasil tes kemampuan sastra anak kelas V kelompok kontrol setelah pelaksanaan penelitian dapat dideskripsikan ke dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Kontrol Setelah Pelaksanaan Penelitian

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut
1	13 – 14	13,5	16
2	15 – 16	15,5	16
3	17 – 18	17,5	20
4	19 – 20	19,5	13
5	21 – 22	21,5	14
6	23 – 24	23,5	1
	Jumlah		80

Distribusi frekuensi tersebut di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram dan poligon berikut ini:



Gambar 4.10 Histogram dan Poligon Hasil Tes Kemampuan Sastra Anak Kelas V Kelompok Kontrol Setelah Pelaksanaan Penelitian

3. Uji Persyaratan Analisis

Setelah data terkumpul, perlu adanya uji persyaratan analisis sebelum dilakukan analisis data dengan t-test. Uji persyaratan analisis dalam tahap eksperimen ini meliputi uji normalitas dengan “Kolmogorov Smirnow Test” dan uji homogenitas dengan teknik “Levene’s Test”.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini terdiri dari delapan kelompok sampel. Setiap kelompok sampel terdiri dari 45 siswa. Kelompok sampel kelas IV terdiri dari empat kelompok. Begitu pula kelompok sampel kelas V, juga terdiri dari empat kelompok sampel.

Dalam perhitungan diperoleh nilai Asymp Sig lebih besar dari tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian berarti bahwa kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun ringkasan hasil uji normalitas digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Uji Normalitas Kelas IV

No	Kelompok	Nilai Asymp Sig	Tingkat Kepercayaan	Keputusan Uji
1	A ₁	0,124	$\alpha 0,05$	Data normal
2	A ₂	0,178	$\alpha 0,05$	Data normal
3	B ₁	0,080	$\alpha 0,05$	Data normal
4	B ₂	0,247	$\alpha 0,05$	Data normal

Keterangan:

- A₁ : Kelompok eksperimen kelas IV sebelum pelaksanaan eksperimen
 A₂ : Kelompok eksperimen kelas IV sesudah pelaksanaan eksperimen
 B₁ : Kelompok kontrol kelas IV sebelum pelaksanaan penelitian
 B₂ : Kelompok kontrol kelas IV sesudah pelaksanaan penelitian

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Normalitas Kelas V

No	Kelompok	Nilai Asymp Sig	Tingkat Kepercayaan	Keputusan Uji
1	A ₁	0,193	$\alpha 0,05$	Data normal
2	A ₂	0,139	$\alpha 0,05$	Data normal
3	B ₁	0,193	$\alpha 0,05$	Data normal
4	B ₂	0,290	$\alpha 0,05$	Data normal

Keterangan:

- A₁ : Kelompok eksperimen kelas V sebelum pelaksanaan eksperimen
 A₂ : Kelompok eksperimen kelas V sesudah pelaksanaan eksperimen
 B₁ : Kelompok kontrol kelas V sebelum pelaksanaan penelitian
 B₂ : Kelompok kontrol kelas V sesudah pelaksanaan penelitian

Hasil penghitungan normalitas secara lengkap ada pada lampiran disertasi ini.

b. Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan uji homogenitas varian populasi diperoleh hasil uji sebagaimana digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

No	Kelompok	df	Nilai Sig	Tingkat Kepercayaan	Keputusan Uji
1	IV A	160	0,409	α 0,05	Homogen
2	IV B	160	0,933	α 0,05	Homogen
3	V A	159	0,956	α 0,05	Homogen
4	V B	159	0,842	α 0,05	Homogen

Keterangan:

- IV A : Kelompok eksperimen kelas IV
 IV B : Kelompok kontrol kelas IV
 V A : Kelompok eksperimen kelas V
 V B : Kelompok kontrol kelas V

Dari rangkuman hasil uji homogenitas pada tabel di atas tampak jelas bahwa nilai sig lebih besar dari pada 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa varians data populasi homogen (hasil penghitungan selengkapnya ada pada lampiran disertasi ini).

4. Hasil Uji Analisis Data dengan Uji Anava Satu Jalan

Untuk mengetahui taraf/tingkat keefektifan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD maka perlu adanya komparasi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrolnya, baik kelas IV maupun kelas V. Sebagaimana telah diungkapkan pada Bab III bahwa untuk menganalisis data pada tahap ini digunakan teknik analisis statistik “Anava satu jalan”. Oleh karena itu pada bab ini hanya dikemukakan hasil analisisnya, baik kelompok IV maupun kelas V. Adapun rangkuman hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.20 Rangkuman Hasil Rata-rata Nilai

Group Statistics					
Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kp_IV	Sebelum	81	13,7531	2,23903	0,24878
	Sesudah	81	16,3210	2,07260	0,23029
kv_IV	Sebelum	81	13,1605	2,57612	0,28624
	Sesudah	81	14,7654	2,13466	0,23718
kp_V	Sebelum	80	16,4500	2,92480	0,32700
	Sesudah	80	18,9875	2,85734	0,31946
kv_V	Sebelum	80	15,7250	2,90340	0,32461
	Sesudah	80	17,4500	2,90743	0,32506

Keterangan:

Kp_IV : Kelompok Eksperimen Kelas IV

Kv_IV : Kelompok Kontrol Kelas IV

Kp_V : Kelompok Eksperimen Kelas V

Kv_V : Kelompok Kontrol Kelas V

a. Hasil Analisis Data Kelas IV dengan Uji Anava

Tabel 4.21 Rangkuman Hasil Uji Anava Kelas IV SD

No	Kelompok	Sum of Squares	df	Mean Squares	F _{hitung}	F _{tabel}	P
1	I	14,222	1	14,222	2,442	3,91	< 0,05
2	II	98,000	1	98,000	22,141	3,91	> 0,05
3	III	267,062	1	267,062	57,377	3,91	> 0,05
4	IV	104,321	1	104,321	18,640	3,91	> 0,05

Keterangan:

I : Perbandingan nilai sastra anak kelas IV antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum mendapat perlakuan.

II : Perbandingan nilai sastra anak kelas IV antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah mendapat perlakuan.

III : Perbandingan nilai sastra anak kelas IV kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

IV : Perbandingan nilai sastra anak kelas IV kelompok kontrol antara sebelum dengan sesudah mendapat perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis data statistik diperoleh rata-rata nilai tes kemampuan sastra anak kelas IV kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan sebesar 13,751 dan ada kelompok kontrolnya sebesar 13,1605. Adapun nilai uji statistik F_{hitung} sebesar 2,442 sedangkan F_{tabel} 3,91; pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum pelaksanaan tindakan karena $F_{hit} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi awal kemampuan sastra anak kelas IV relatif sama antara yang akan diberi eksperimen yaitu pembelajaran kooperatif dengan yang diberi pelajaran konvensional.

Untuk menunjukkan tingkat keefektifan pembelajaran maka antara kondisi sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan dapat dilakukan dengan uji perbandingan antara nilai kemampuan sastra anak kelas IV sebelum mendapatkan perlakuan dengan dengan sesudah mendapatkan perlakuan. Pada kondisi sebelum, kemampuan sastra anak kelas IV relatif sama antara yang direncanakan belajar dengan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Namun setelah mendapatkan perlakuan, ternyata ada peningkatan kemampuan sastra anak kelas IV, baik yang belajar dengan pembelajaran kooperatif maupun belajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uji statistik F_{hitung} antara kemampuan sastra anak sebelum dilakukan eksperimen dengan setelah dilakukan eksperimen diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 57,062, sedangkan F_{tabel} 3,91 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$. Ini berarti bahwa belajar sastra anak dengan pendekatan pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan kemampuan sastra anak ($13,7531 < 16,3210$). Demikian juga pada pembelajaran konvensional, ternyata juga dapat meningkatkan kemampuan sastra anak kelas IV. Hal tersebut terbukti bahwa F_{hitung} antara sebelum dan sesudah dibelajarkan memperoleh nilai F_{hitung} 8,690; sedangkan F_{tabel} 3,91 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$. Selain itu rata-ratanya juga ($13,1605 < 14,7654$). Meskipun demikian apabila dibandingkan antara kemampuan sastra anak kelas IV yang mendapatkan pembelajaran kooperatif relatif lebih baik dari pada kelas yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* kepada siswa kelas IV berupa pemberian pembelajaran kooperatif dan sebagian lagi diberikan dengan pembelajaran konvensional maka terlihat adanya perbedaan kemampuan sastra anak kelas IV. Hal itu terbukti siswa yang menerima pembelajaran kooperatif memiliki nilai rata-rata kemampuan sastra sebesar 16,3210 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional sebesar 14,7654. Secara statistik nilai kemampuan tersebut dapat dikatakan berbeda karena dari hasil analisis uji

anava diperoleh nilai F_{hitung} 22,141; sedangkan F_{tabel} 3,91 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$. Karena perbedaan inilah maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sastra anak kelas IV.

b. Hasil Analisis Data Kelas V dengan Uji Anava

Tabel 4.22 Rangkuman Hasil Uji Anava Kelas V SD

No	Kelompok	Sum of Squares	df	Mean Squares	F_{hitung}	F_{tabel}	P
1	I	21,025	1	21,025	2,476	3,91	< 0,05
2	II	94,556	1	94,556	11,380	3,91	> 0,05
3	III	257,556	1	257,556	30,810	3,91	> 0,05
4	IV	119,025	1	119,025	14,100	3,91	> 0,05

Keterangan:

- I : Perbandingan nilai sastra anak kelas V antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum mendapat perlakuan.
- II : Perbandingan nilai sastra anak kelas V antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah mendapat perlakuan.
- III : Perbandingan nilai sastra anak kelas V kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.
- IV : Perbandingan nilai sastra anak kelas V kelompok kontrol antara sebelum dengan sesudah mendapat perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis data statistik diperoleh rata-rata nilai tes kemampuan sastra anak dengan pembelajaran kooperatif kelas V pada sebelum eksperimen sebesar 16,4500 dan pada pembelajaran konvensional sebesar 15,7250. Sedangkan nilai uji statistik F_{hitung} sebesar 2,476 sedangkan F_{tabel} 3,91 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan kemampuan pada sebelum diberikan perlakuan antara kelompok pembelajaran kooperatif dengan kelompok pembelajaran konvensional, hal inilah yang dikatakan bahwa kondisi awal kemampuan sastra anak kelas V relatif sama antara yang akan diberi pembelajaran kooperatif maupun yang diberi dengan pembelajaran konvensional. Adapun nilai rata-rata tes kemampuan sastra anak dengan pendekatan kooperatif pada sesudah pembelajaran sebesar 18,9875 dan pada pembelajaran konvensional sebesar 17,4500.

Selanjutnya menunjukkan tingkat keefektifan pembelajaran antara kondisi sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan dapat dilakukan dengan uji perbandingan antara nilai kemampuan sastra anak sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran kooperatif dan konvensional dengan nilai kemampuan sastra anak setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran kooperatif dan konvensional. Pada kondisi sebelum, atau pre nilai rata-rata kemampuan sastra anak kelas V relatif sama antara yang direncanakan mendapatkan pembelajaran kooperatif dengan yang direncanakan mendapatkan pembelajaran konvensional, tetapi setelah mendapatkan perlakuan terjadi peningkatan kemampuan sastra anak kelas V, baik pada pembelajaran kooperatif maupun pada pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uji statistik F_{hitung} antara kemampuan sastra anak kelas V kelompok eksperimen (pre) dengan kemampuan sastra anak setelah

(post) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 30,810 sedangkan F_{tabel} 3,91 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$. Ini berarti pemberian pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan sastra anak kelas V. Demikian juga pada pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kemampuan sastra anak kelas terbukti nilai F_{hitung} sebesar 14,100 sedangkan F_{tabel} 3,91 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Namun demikian, apabila dibandingkan kemampuan sastra anak kelas yang mendapatkan pembelajaran kooperatif relatif lebih baik jika dibandingkan dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* kepada siswa kelas V berupa pemberian pembelajaran kooperatif dan sebagian lagi diberikan dengan pembelajaran konvensional maka terlihat adanya perbedaan kemampuan sastra anak kelas V. Hal itu terbukti siswa yang menerima pembelajaran kooperatif memiliki rata-rata nilai kemampuan sastra sebesar 18,9875 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional sebesar 17,4500. Secara statistik nilai kemampuan tersebut dapat dikatakan berbeda karena dari hasil analisis uji F_{hitung} diperoleh nilai sebesar 11,380 sedangkan F_{tabel} 3,91 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$. Karena perbedaan inilah maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sastra anak kelas V.

commit to user

Adapun hasil analisis data secara statistik selengkapnya ada pada lampiran.

5. Pembahasan Hasil Uji Keefektifan Model

Keefektifan pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD, pada penelitian ini dilaksanakan dengan eksperimen yang melibatkan guru serta siswa kelas IV dan V SD. Pada pelaksanaan eksperimen ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan eksperimen dilakukan di SD-SD Kabupaten Purwodadi Grobogan dan Kabupaten Purworejo. Hal itu disebabkan seluruh guru yang menjadi kolaborator pelaksanaan eksperimen tersebut menanggapi positif terhadap model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif.

Penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah ini bermula dari pembelajaran yang diformulasikan oleh Slavin (1985) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang para siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian terdahulu tentang penerapan pembelajaran kooperatif Slavin (1985) maupun Hertz-Lazarowitz, dkk (1993) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC, sangat unggul untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Bahkan National Reading Panel – USA (2000) telah merekomendasikan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD sebagai salah satu cara pembelajaran yang diandalkan untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Slavin (2011: 26-27) mengungkapkan bahwa studi tentang pembelajaran kooperatif yang menyertakan sasaran kelompok dan akuntabilitas perorangan

commit to user

memperlihatkan dampak yang sangat positif pada pencapaian siswa kelas 2 hingga 12 dalam semua mata pelajaran dalam semua jenis sekolah. Selain meningkatkan pencapaian, pembelajaran kooperatif mempunyai dampak positif pada hasil seperti hubungan antar kelompok meningkat (1995b), harga diri, sikap terhadap sekolah, dan penerimaan anak-anak yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus (Ginsburg-Block, Rohrbeck & Fantuzzo, 2006; Shulman, Lotan & Whicomb, 1998; Slavin, 1995a; Slavin et al, 2003). Dengan demikian terbukti bahwa penerapan pembelajaran kooperatif pada jenis sekolah yang memiliki latar belakang yang beragam, semua menunjukkan kemajuan yang berarti. Demikian pula pada pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

Kemajuan yang berarti pada pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD pada penelitian ini ditinjau dari perbandingan skor pretes dengan skor postes setelah pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif. Selain itu kemampuan bersastra siswa yang mengikuti pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran sastra anak secara konvensional. Perbedaan tersebut signifikan, sehingga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sastra anak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran sastra anak secara konvensional di sekolah dasar.

Jika dihubungkan dengan penelitian Sulistyowati yang melakukan eksperimen dengan menggunakan CIRC pada kelompok eksperimennya. Ia menyimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa yang pembelajarannya

menggunakan CIRC lebih efektif dibanding dengan metode pemberian tugas (Sulistiyowati, 2011: 146). Hasil penelitian ini mendukung hal tersebut karena pada hakikatnya pembelajaran kooperatif lebih memberi peluang terhadap pemberdayaan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil uji keefektifan tersebut di atas, berarti bahwa telah terjawab pertanyaan penelitian “Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar?” Hal tersebut dibuktikan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran yang dikembangkan, hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang belajar secara konvensional.

D. Diseminasi Produk dan Keberterimaan Model

1. Diseminasi Produk

Model pembelajaran sastra anak yang telah dihasilkan dalam penelitian ini perlu kiranya didiseminasikan agar dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran sastra anak. Diseminasi yang dilakukan peneliti di antaranya dengan cara (1) penulisan artikel pada jurnal ilmiah; dan (2) penerbitan buku “Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar”.

a. Penulisan Artikel pada Jurnal Ilmiah

Salah satu cara untuk mempublikasikan hasil penelitian adalah dengan menerbitkan artikelnya ke jurnal ilmiah. Agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna produk maka peneliti juga membuat artikel hasil penelitian ini kemudian menerbitkannya ke jurnal Internasional yaitu pada *Journal of Education and Practice* Vol 5 No 1 2014 dengan judul “The

Development of Children's Literature Learning Model with the Cooperative Learning Approach in Primary School. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi para akademisi dalam pengembangan model pembelajaran sastra anak.

b. Penerbitan Buku

Salah satu produk/hasil dari pelaksanaan penelitian ini adalah buku “Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di SD” dengan ISBN No. 978-979-498-719-3. Penerbitan buku tersebut bertujuan untuk menginformasikan secara tertulis mengenai cara pelaksanaan pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD. Dalam buku tersebut disuguhkan salah satu cara pembelajaran yang mudah dilaksanakan oleh guru dan mudah diterima siswa. Dengan cara seperti itu diharapkan pelaksanaan pembelajaran anak di SD tidak menjemukan melainkan akan menyenangkan dan diminasi siswa.

Pihak-pihak yang menjadi sasaran penerbitan buku ini di antaranya adalah para guru SD, pemerhati pembelajaran sastra anak, para praktisi pembelajaran sastra anak di SD dan para pakar pembelajaran sastra anak. Oleh karena itu, diharapkan buku ini dapat menjadi pedoman bagi guru SD untuk membelajarkan sastra anak. Sastra dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Dengan demikian guru tidak merasa sulit dalam membelajarkan sastra anak.

2. Keberterimaan Model

Pengembangan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD yang telah dilaksanakan mendapatkan tanggapan dari berbagai

commit to user

pihak, termasuk dari *stakeholders*. Tanggapan *stakeholders* perlu diperoleh peneliti untuk mengetahui keberterimaan model. Tanggapan tersebut di antaranya diberikan oleh Pengawas Sekolah Dasar, Kepala Sekolah Dasar, dan guru Sekolah Dasar. Tanggapan-tanggapan tersebut berdasarkan pada pelaksanaan uji coba dan eksperimen, serta buku Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar.

a. Tanggapan Pengawas Sekolah

Tanggapan pengawas sekolah dasar di antaranya adalah (1) pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif yang dipaparkan pada buku “Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar” sudah baik dan lengkap, serta sesuai dengan SK dan KD pada kurikulum yang berlaku; (2) konsep dan prosedur pembelajarannya bagus, serta materinya sangat pas untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar; (3) materi pendukungnya lengkap dan beragam; (4) teknik penyajiannya konsisten, berkesinambungan dan sesuai konsep; (5) penyajian pembelajarannya sangat bagus dan mudah untuk diterapkan (Tanggapan tersebut disampaikan oleh Mami Sulistyani, S.Pd, Pengawas SD di daerah Kradenan).

Adapun tanggapan Ibu Dra. Irya Tri Kurniati, Pengawas SD di daerah Trucuk, Klaten di antaranya adalah (1) kegiatan pembelajaran sastra anak yang ada pada model pembelajaran sastra anak yang dikembangkan, dapat menumbuhkembangkan kesadaran bersastra dan apresiasi sastra; (2) Model pembelajaran sastra anak yang dikembangkan sudah dari mudah ke yang sulit,

yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang dekat siswa ke yang jauh, dari yang reseptif ke yang produktif; (3) Bahan ajarnya dapat menanamkan rasa bangga, persatuan dan cinta tanah air; (4) Pembelajarannya sesuai dengan SK dan KD pembelajaran sastra yang menjadi satu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia; (4) Isi karya sastra anak yang disajikannya sudah memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan psikologis serta moral anak; dan (5) Sangat menambah wawasan pembelajaran sastra di sekolah dasar dan keterampilan mempraktikkannya.

b. Tanggapan Kepala Sekolah Dasar

Tanggapan yang diberikan oleh Kepala Sekolah Dasar di antaranya yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Dasar Kalikebo I yakni (1) Materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sangat sesuai dengan perkembangan anak; (2) Pedoman pembelajarannya dapat diterapkan di SD dan penyajiannya sangat runtut sehingga mudah diterapkan dalam pembelajaran serta dapat tercipta suasana pembelajaran sastra anak yang menyenangkan dan anak akan lebih aktif dalam KBM. Oleh karena itu metode pembelajaran tersebut dapat diterima.

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Tri Hertuti, S.Pd. Kepala Sekolah Dasar Trucuk I Klaten, bahwa (1) materinya lengkap dan kedalamannya bagus serta hubungan SD dan KD sesuai materi yang disajikan untuk sastra anak; (2) secara konsep dapat dipertanggungjawabkan, akurat dan prosedurnya mudah untuk diterapkan di kelas; (3) Penyampaian materi dengan metode yang bervariasi dan mendukung beraneka budaya sehingga dapat

menimbulkan minat membaca; (4) contoh-contoh yang digunakan merupakan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) Dengan pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, maka siswa menjadi kreatif dalam belajar sastra anak, saling pengertian dalam mengeluarkan pendapat sehingga hasil belajar siswa pun lebih memuaskan.

Selain hal di atas masih ada beberapa tanggapan dari para kepala SD, di antaranya diberikan oleh Kepala SD Kradenan, SD Ngadirejo 3 Sukoharjo, SD Negeri Mangkubumen Surakarta, serta SD Tawang I Grobogan. Tanggapan-tanggapannya antara lain (1) Teknik penyajiannya bagus dan dapat menambah wawasan guru, sehingga peran serta pendidik menjadi lebih baik untuk kemajuan siswa; (2) Siswa dapat belajar sastra Indonesia dalam keanekaragaman budaya bangsa dan lingkungan sosial; (3) Pembelajarannya berpusat pada peserta didik, membuat siswa tertarik dan aktif; (4) Prosedur dalam pembelajarannya sistematis, jelas, dan lengkap; (5) Model pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan guru kelas dalam mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia; (6) Materi pendukung pembelajaran lengkap, menimbulkan rasa ingin tahu dengan adanya pantun berbalas, mencakup keragaman budaya dengan mencantumkan lagu anak-anak dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar (hewan, tumbuhan).

c. Tanggapan Guru Kelas

Tanggapan yang disampaikan para guru kelas IV dan V SD di antaranya (1) Model yang dikembangkan ternyata teknik penyajiannya lebih

sistematis sehingga menjadikan lebih aktif; (2) Penyajian materi berpusat pada siswa, sehingga merangsang metakognisi, metaafeksi, maupun metapsikomotorik siswa; (3) Model pembelajaran sastra anak yang dikembangkan sangat bermanfaat bagi guru karena guru mudah menyajikan pembelajaran dan siswa pun senang menerima pelajaran sastra; (4) Model pembelajaran sastra yang dikembangkan ternyata dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Hal ini ditandai dengan ketika pembelajaran berlangsung dan usai penjelasan guru, para siswa langsung membuat *oret-oretan* yang berisi cerita ringkas dari pengalamannya, kehidupan di lingkungan desanya kemudian disusun menjadi sebuah puisi yang runtut; (5) model pembelajaran sastra anak yang dikembangkan ternyata bisa menjadikan siswa rukun, bekerja sama, bertanggung jawab pada pekerjaannya, bebas berpendapat, lebih cepat mengerti, tidak mudah lupa pada pembelajaran yang lalu, sehingga hasil belajar siswa meningkat; (6) Model pembelajaran sastra yang dikembangkan dapat mendorong anak giat belajar sastra dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun tanggapan guru kelas IV dan V SD terhadap buku “Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar” di antaranya adalah (1) Buku tersebut sangat mudah diterapkan dalam pembelajaran sastra di kelas sehingga pembelajaran sastra anak terasa lebih mudah dilakukan oleh guru dan sekaligus dilaksanakan

dengan menyenangkan. Oleh karena itu pembelajaran bisa lebih efektif; (2) Buku tersebut jelas pemaparannya dan bisa untuk sumber/referensi bagi guru karena prosedur pembelajarannya sistematis dan lampirannya pun lengkap; (3) Buku tersebut sudah sesuai dengan SK dan KD, materi pendukungnya bagus, contoh-contohnya banyak, bisa sebagai penyegaran bagi guru-guru; (4) Buku tersebut tersaji dengan tepat dan sangat rinci tentang cara dan proses pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sastra anak sehingga mudah dipahami guru dan bisa sebagai tuntutan dalam membelajarkan sastra anak secara lebih efektif; (5) Penyajian pembelajaran dalam buku tersebut sudah berpusat pada siswa. Evaluasinya sudah mencakup evaluasi secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebelum ada buku panduan ini yang dominan hanya ranah kognitif, sehingga pencapaian ranah afektif dan psikomotor terabaikan dan belum banyak dikembangkan. Jadi, buku ini sudah mengembangkan penilaian ranah afektif dan psikomotor di samping ranah kognitif; (6) Buku tersebut membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran sastra anak, karena bahasanya komunikatif sehingga memudahkan penyampaiannya kepada siswa; (7) Buku tersebut sangat membantu guru karena dengan buku tersebut guru dapat mengaktifkan siswa dengan cara-cara yang baru; (8) Buku tersebut sangat mudah dipahami karena materi yang disajikan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan ulasannya lengkap mulai dari cara penyajian materi yang dilengkapi dengan contoh-contoh dan RPP yang membantu; (9) Dengan berpedoman buku tersebut, siswa lebih kreatif, aktif dan kritis serta

commit to user

termotivasi untuk belajar sastra anak sebab di dalam buku tersebut sudah dilengkapi cara pembelajaran berbalas pantun, melengkapi pantun, membuat puisi parafrasa puisi, dan membuat sinopsis cerita; (10) Buku tersebut mudah dilaksanakan, dan siswa lebih mudah menerima karena menggunakan pola yang terstruktur; (11) Dengan berpedoman buku tersebut, siswa lebih mudah memahami sastra anak, dan siswa mampu membuat karya sastra anak dari pengalaman mereka sehari-hari; (12) Dengan berpedoman pada buku tersebut, siswa lebih tertarik karena pembelajaran tidak monoton, dan guru juga mempunyai kesempatan untuk mendampingi cara kerja siswa; (13) Dengan berpedoman buku tersebut, siswa dapat membuat pantun dengan senang dan semangat karena dalam menulis pantun dengan bahasa anak sendiri sehingga tidak menjiplak lagi; (14) Dengan berpedoman buku tersebut, siswa dapat menulis dan membaca puisi dengan penuh percaya diri karena untuk melagukannya sudah diberi tanda-tanda nadanya; (15) Dengan berpedoman buku tersebut, siswa lebih termotivasi mengembangkan kemampuan berbahasanya bahkan anak sering berlatih membuat puisi walau kadang-kadang ibu guru membacanya tersenyum sendiri.

Berdasarkan tanggapan-tanggapan di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sastra anak yang dikembangkan dalam penelitian dapat diterima oleh *stakeholders* secara baik karena pelaksanaannya mudah, dan siswapun mudah menerimanya.

3. Pembahasan Hasil Diseminasi

Tanggapan para guru terhadap pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar, semua dapat dikatakan positif. Tanggapan positif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar itu berterima. Berterimanya pembelajaran kooperatif pada pembelajaran sastra anak itu bagi guru dapat diharapkan bahwa pembelajaran sastra anak pada masa yang akan datang lebih baik dari pada masa yang lalu. Perubahan tersebut terjadi dari yang semula kurang senang menjadi senang belajar sastra. Dari semula menganggap pembelajaran sastra itu sukar, menjadi dapat menerima dengan mudah.

Selain itu, penerimaan guru terhadap model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di SD, juga bermanfaat bagi guru, karena guru bisa merasa lebih percaya diri dalam menerapkan salah satu pembelajaran yang inovatif, sehingga guru akan lebih bisa mengembangkan profesinya. Demikian juga tanggapan Kepala Sekolah dan para Pengawas, bahwa dengan adanya buku pedoman “Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar” dapat memudahkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran sastra anak. Dengan seperti itu, meningkatkan kualitas profesi guru SD.

Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif yang telah didiseminasikan jika digayutkan dengan materi sastra anak yang ada dalam Kurikulum Tahun 2013, ternyata tidak menyimpang karena buku pedoman tersebut sudah berisi tentang pedoman pembelajaran puisi, prosa, dan

drama. Adapun materi sastra anak yang ada dalam Kurikulum Tahun 2013 juga mengenai pembelajaran puisi, prosa, dan drama.

Berdasar tanggapan positif dan penerimaan *stakeholders* terhadap model yang dikembangkan, berarti bahwa telah terjawab pertanyaan penelitian, “Bagaimanakah keberterimaan model pembelajaran sastra anak dengan pendekatan kooperatif di sekolah dasar berdasarkan pendapatan *stakeholders*?”

